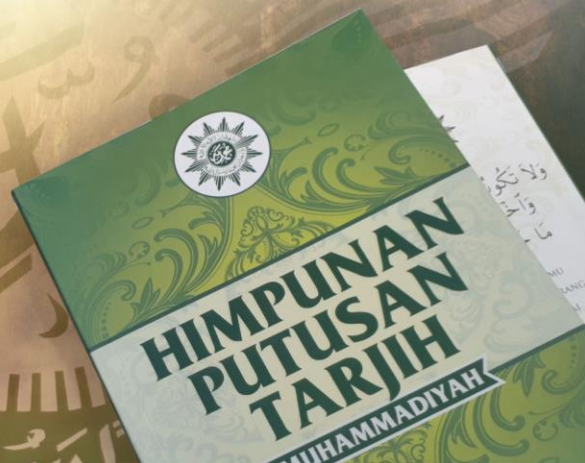


Wahyudi Sarju Abdurrahim

Ahlul Haq Wassunnah

Syarah Himpunan Putusan Tarjih
Muhammadiyah
Bagian Ketuhanan

Jilid 3



Ahlul Haq Wassunnah,
Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah
Bab Iman
Bagian Ketuhanan

Jilid 3 (Tiga)

Wahyudi Sarju Abdurrahim



Ahlul Haq Wassunnah;
Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadidyah
Bab Iman Bagian Ketuhanan
Jilid 3 (Tiga)

Wahyudi Sarju Abdurrahim

Editor : Nur Halim S
Desain Cover : Fauzi
Tata Letak : Nh Soemirat

Penerbit:
Al Muflihun Publishing

Redaksi:

Jl. Wates Km 12 Pedusan RT 59 Argosari
Sedayu Bantul DIY 55752
Telp/HP. 0812 2539 8161
Email: almuflihunpublishing@gmail.com

Cetakan pertama: Juni 2020

ISBN : 978-623-65830-0-5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Persembahan

Buku ini aku persembahkan untuk mereka yang sangat aku cintai; kedua orang tuaku, istriku dan anak-anakku. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ampunan kepada kami. Amin

Mukadimah

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia yang diberikan kepada kita semua. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW.

Belakangan ini, kami mencoba untuk melakukan studi komparasi antara matan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Bab Iman yang menggunakan teks bahasa arab, dengan kitab-kitab turas atau kitab kuning. Upaya untuk membandingkan tersebut berangkat dari sifat penasaran penulis, sesungguhnya dari manakah sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh para ulama tarjih awal dalam merumuskan HPT bab iman? Hal ini, mengingat HPT sama sekali tidak disertakan sumber rujukan. Menurut penulis, tidak mungkinlah para ulama kita itu, ijtihad sendiri lepas dari turas sama sekali. Bahkan ketika mencantumkan dalil al-Quran dan hadis nabi, sisi istidlalnya dipastikan kembali kepada kitab kuning. Setidaknya, mereka membuka kitab-kitab hadis.

Dari penelusuran itu, ingin melihat lebih jauh mengenai literasi para ulama tarjih dan juga arah dari madzhab akidah Muhammadiyah. Selama ini, dikalangan jamaah Muhammadiyah, sering sekali muncul sebuah pertanyaan terkait madzhab akidahnya Muhammadiyah, apakah ahlu sunnah atau bukan? Pengetahuan tentang aliran tersebut seperti dalam HPT, akan memudahkan kita dalam memberikan pendalaman kajian untuk jamaah Muhammadiyah. Kita jelas dalam mengambil kitab lain sebagai bahan pengayaan. Ada titik kesepakatan bersama sehingga tidak terjadi simpang siur dalam kajian furu akidah di

Muhammadiyah. Selain itu, juga menghindari keterputusan Muhammadiyah dengan turas Islam. Literasi tersebut, sekaligus menyambungkan pemikiran modernis Muhammadiyah dengan warisan intelektual umat Islam masa lampau yang sangat kaya.

Memang terkait ideologi Muhammadiyah, tidak bisa sekadar melihat HPT bab iman saja. Ideologi Muhammadiyah, sesungguhnya adalah nafas yang mengalir diberbagai keputusan majelis tarjih Muhammadiyah dan karya-karya besar Muhammadiyah. Ideologi Muhammadiyah, berada dalam dada jamaah Muhammadiyah yang dibuktikan secara nyata dan riil dengan amal usaha Muhammadiyah. Ideologi Muhammadiyah, adalah pandangan jamaah Muhammadiyah dalam memandang Islam dan kehidupan sehingga terbangun amal nyata dalam upaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Meski tidak mencerminkan ideologi Muhammadiyah secara komperhensif, namun kajian bab iman dalam HPT tetap menempati posisi sangat penting. Ia terkait dengan pandangan fundamental Muhammadiyah dalam berislam. Bahkan ia adalah energi utama yang mampu membangkitkan pergerakan Muhammadiyah. Ia terkait dengan iman, Islam dan ihsan. Ia terkait dengan pandangan kita tentang Tuhan, malaikat, kenabian, alam raya, dan juga persoalan al-ghaibiyat seperti perjalanan manusia setelah mati. Ia merupakan persoalan ushul, yang jika seseorang inkar bahasan tadi, atau sebagian dari bahasan tadi, maka ia dianggap kafir dan keluar dari Islam.

Benar bahwa ada persoalan ushul akidah yang disepakati bersama oleh seluruh kelompok Islam, baik ahli sunnah, khawarij, syiah, muktazilah dan lain sebagainya. Inkar dari persoalan pokok dan ushul, dapat mengeluarkan seseorang dari keberislaman.

Di sisi lain, ada persoalan furu akidah yang menjadi perdebatan dikalangan para ulama kalam. berbeda dalam

menyikapi persoalan furu ini, tidak akan mengeluarkan seseorang dari keberislaman, namun bisa jadi dianggap sesat dan masuk golongan ahli bid'ah. Dalam bab iman HPT, Muhammadiyah selain mencantumkan persoalan pokok, juga merajihkan beberapa persoalan furu. Muhammadiyah telah memilih pendapat yang dianggap paling kuat.

Meski sudah ditarjih, namun jika kita melihat ke lapangan dan terjun ke jamaah Muhammadiyah, ada semacam dua aliran yang berbeda yang sama-sama diajarkan di Muhammadiyah. Pertama adalah aliran wahabiyah dengan merujuk kepada kitab-kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab. Kedua adalah aliran Asyariyah dengan merujuk kepada kitab-kitab aliran madzhab Asyari. Antara dua aliran tersebut, sama-sama saling berebut pengaruh dan ingin mengambil hati jamaah Muhammadiyah.

Pertanyaannya, mengapa bisa terjadi dua kutub aliran yang berbeda di tubuh Muhammadiyah? bukankah persoalan furu akidah, sesungguhnya sudah dirajihkan ke HPT? Mengapapa jamaah Muhammadiyah tidak kembali ke HPT Muhammadiyah? beberapa kali penulis menanyakan hal ini ke jamaah Muhammadiyah. Ada yang mengatakan bahwa HPT bab iman sangat ringkas sehingga sulit untuk dijadikan sebagai rujukan. HPT dianggap terlalu ringkas hanya mencantumkan hal rajah serta dalil saja. Maka yang dibutuhkan oleh jamaah Muhammadiyah sesungguhnya adalah syarah dari HPT. Syarah tadi, setidaknya dapat dijadikan pegangan bagi jamaah dalam mengkaji tentang persoalan iman.

Karena di jamaah Muhammadiyah ada dua kutub pemikiran, wahabi dan asyari, maka kajian saya terfokus pada dua aliran tersebut. HPT saya cocokkan dengan kitab-kitab karya Imam Asyari seperti *al-Ibânah Fî Ushûl ad-diyânah*, *Alluma Fî Raddi Alâ Ahli Az-Zaig wal Bida'*, *Ushûlu Ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah*,

Istihsân ilâ 'Ilmil Kalâm, Maqâlâtul Islâmiyîn dan juga karya-karya Muhammad bin Abdul wahab seperti *Kitâbuttauḥîd, Ushûlutsalâtsah, Kasyfu asy-Syubuhât, Kitâbu Ushûlil îmân, kitâbu Fadhâ'il Islâm, Kitâbu Masâ'il Jâhiliyah* dan lain-lain. Hasil dari kajian itulah yang kemudian kami jadikan pijakan dari upaya syarah HPT ini.

Dalam penelusuran tersebut, kami tidak menemukan persesuaian antara HPT dengan kitab-kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab. Dalam HPT tertulis bahwa Muhammadiyah mengikuti aliran ahlil haq wassunnah. Ternyata istilah ini sama sekali tidak digunakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Kemudian ketika saya membuka daftar isi, juga terjadi perbedaan mencolok. Umumnya kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab membahas tentang makna tauhid, seperti yang tertulis dalam kitab *Attauḥid*, mengkaji tentang *makrifaturrab, makrifatul Islâm, makrifaturrasûl* seperti dalam kitab *Ushûlutsalâtsah*, atau juga perbedaan antara tauhid dengan syirik seperti dalam kitab *kasyfu asy-syubuhât*. Dalam kitab *Fadhâ'ilul Islâm*, justru banyak bicara tentang persoalan bidah dan syirik. Kami juga membandingkan dengan pendapat Ibnu Taimiyah seperti yang termaktub dalam kitab *Majmû'atul Fatâwâ, al-Aqîdah al-Hamwiyah al-Kubrâ, al-Aqîdah al-Wasithiyyah, Kitâbul îmân*, dan lain sebagainya.

Berbeda ketika kami membuka kitab-kitab karya Abu Hasan al-Asyari seperti buku-buku yang kami sebutkan di atas. Dari sisi istilah, yaitu Ahlul Haq Wassunnah, kami menemukan istilah itu dari kitab *al-Ibânah*. Juga istilah ahlul bid'ah *wadhalâl*, kami temukan juga dalam kitab *al-Ibânah*. Sementara jika kita buka daftar isi, kita menemukan urutan bahasan yang mirip, misal terkait firqah *nâjihah*, lalu ijmak ulama salaf, dilanjutkan dengan *dalîlul ḥudûs* dan sifat-sifat Allah. Persesuaian tersebut bisa dilihat dari tiga kitab karya Abu Hasan al-Asyari yaitu *al-Ibânah*, Alluma

dan *Ushûl ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah*.

Pada akhirnya kami berkesimpulan bahwa Muhammadiyah secara akidah sama dengan paham Asy'ariyah. Guna memperjelas persoalan tersebut, kami menuliskan beberapa artikel sebagai syarah HPT. Artikel tersebut kami sebarkan baik melalui WA maupun facebook. Artikel bersambung dan tidak terasa sampai puluhan seri. Pada akhirnya, kami putuskan untuk menyelesaikan bahasan bab iman bagian ilahiyat pada kitab HPT. Kami menggunakan kajian *tahfiliy*, yaitu dengan melihat kata demi kata, lalu kami urai dan analisa. Harapan kami, dengan kajian perkata secara runut, akan mempermudah kita dalam mengkaji HPT. Juga untuk memantik agar kajian ini kelak akan berlanjut kepada bahasan lain terkait dengan tema *nubuât*, *al-ghaibiyât* dan juga bagian mukadimah terkait dengan iman, islam dan ihsan.

Apa yang kami tulis ini, sesungguhnya sekadar letupan dan upaya memunculkan wacana keilmuan di kalangan jamaah Muhammadiyah. kami tidak mengklaim bahwa apa yang kami tulis adalah sesuatu yang final dan pasti benar adanya. Siapapun yang membaca buku ini boleh berbeda dan tidak sepakat dengan analisa kami. Perbedaan adalah sesuatu yang lumrah dan biasa, apalagi jika diimbangi dengan karya tulis ilmiah. Maka perbedaan akan memunculkan wacana keilmuan yang luar biasa. Dari sini, maka dialog ilmiah di kalangan jamaah Muhammadiyah akan berkembang. Dialog ilmiah tersebut akan menjadi kekayaan intelektual dan kebanggaan bagi warga Muhamnmadiyah.

Di antara yang menjadi spirit bagi kami untuk menyelesaikan buku ini adalah pernyataan Buya Yunahar Allahu yarham di salah satu group WA Muhammadiyah yang mempersilahkan kami untuk membuat Syarah HPT secara independen. Buku ini atas nama pribadi, dan bukan atas nama persyarikatan. Maka jika ada kesalahan dan kekurangan, murni menjadi tanggungjawab kami.

Sesungguhnya kami ingin sekali melengkapi tulisan ini dengan sumber rujukan yang akurat dan tertulis dalam footnote. Sayangnya, hingga saat ini, tidak cukup waktu untuk menuliskannya. Sementara itu, tulisan lain baik berupa tulisan tentang fikih dan ushul fikih semakin menumpuk. Oleh karena itu, meski jauh dari kesempurnaan, kami memberanikan diri untuk mencetak buku ini. Harapannya dalam kesempatan lain, dapat kami sempurnakan dengan sumber rujukan yang lebih akurat.

Kami menyadari bahwa apa yang kami sampaikan banyak kekurangan dan kekhilafan. Kami menunggu kritikan konstruktif sehingga akan menyempurnakan buku sederhana ini pada cetakan selanjutnya. Jika ada kebenaran, tentu merupakan anugerah dari sisi Allah. Sementara jika ada kesalahan, berasal dari kami sendiri. Mudah-mudahan Allah mengampunkan segala khilaf dan kekurangan kami. Semoga apa yang kami tulis menjadi amal baik di sisi-Nya. Amin

Cairo, 1 Juni 2020

Wahyudi Sarju Abdurrahim

Daftar Isi

Halaman Judul	~i~
Persembahan	~iii~
Muqadimah	~v~
Daftar Isi	~xi~
1. Makna Akidah Shahikah	~1~
2. Akidah Shahikah; Akidah Ahlul Haq Wassunnah	~15~
3. Ahlul Haq Wassunah Dalam Kitab al-Ibanah	~25~
4. Muhammadiyah Bukan Wahabi, Tapi Ahlul Haq Wassunnah	~29~
5. Makna Iman	~37~
6. Apakah Iman Bertambah dan Berkurang	~47~
7. Makna Awal dan Akhir	~57~
8. Makna Zhahir dan Batin	~61~
9. Tuhan Tidak Serupa Dengan Apapun	~65~
10. Menyikapi Ayat Mutasyabihat; Tafwith	~71~
11. Menyikapi Ayat Mutasyabihat; Itsbat	~77~
12. Benarkah Tafwith Adalah Sikap Bodoh	~85~
13. Menyikapi-ayat-Mutasyabihat: Takwil	~89~
14. Terkait Ayat Sifat Muhammadiyah Menggunakan Tafwith Atau Takwil	~97~
15. Mengapa Muhammadiyah Menggunakan Tafwith atau Takwil Dan Bukan Itsbat?	~105~
16. Tauhid Itu Bukan Sekadar Mengesakan Tuhan	~113~
17. Apakah makna Tauhid Uluhiyah, Rububiyah dan Sifat?	~119~
18. Apakah Tauhid Uluhiyah, Rububiyah dan Sifat Sama Dengan Paham Trinitas?	~123~

19.	Siapa Ulama Pertama Yang Membagi Tauhid menjadi Tiga (Uluhiyah, Rububiyah dan Sifat)?	~127~
20.	Asma'ul Husna, Masuk Tauhid Rububiyah Atau Uluhiyyah Ya?	~131~
21.	Muhammadiyah Tidak Mengenal Tri-Tauhid	~135~
22.	Ini Kelemahan Pembagian Tauhid Model Wahabi	~147~
23.	Sifat-sifat Allah	~157~
24.	Klasifikasi Sifat Dua Puluh	~161~
25.	Keterangan Singkat Tentang Rincian Sifat-Sifat Allah	~165~
26.	Antara Asmaullah dan Sifat Allah	~177~
27.	Makna dan Dalil Asmaul Husna	~181
28.	Sifat Allah Dalam Karya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari	~217~
29.	Imam Ahmad Bin Hambal dan Fitnah Khalqul Qur'an	~223~
30.	Jumlah Sifat Allah dalam Matan Himpunan Putusan Tarjih	~233~
31.	Sifat Mustahil Bagi Allah	~239~
32.	Sifat Jaiz Allah	~243~
33.	Apakah Sifat Allah Berdasarkan Dalil	~251~
34.	Mengapa Allah Tidak Menjadikan Seluruh Manusia Beriman?.	~255~
35.	Muhammadiyah Tidak Menjadikan Hadis Ahad Hujah Dalam Akidah	~259~
36.	Hadis Jibril Ahad, Mengapa HPT Muhammadiyah Menerima Sebagai Dalil Dalam Akidah?	~267~
37.	Antara HPT, Ilmu Kalam dan Buya Hamka	~277~
38.	Hati-hati, Jangan Memasukkan Furu Fikih Ke Dalam Perkara Akidah	~281~
39.	Himpunan Putusan Tarjih Bab Iman Itu	

	Ditinggalkan Jamaah Muhammadiyah?	~289~
40.	Lembaga Resmi Muhammadiyah Meninggalkan HPT, Tidak Melanggar?	~293~
	Daftar Pustaka	~295~

Makna Akidah Shahihah

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ (Pokok-pokok kepercayaan yang benar)

Akidah merupakan kepercayaan dan keyakinan yang ada dalam hati kita terkait dengan ketuhanan, para rusul dan apa yang diberitakan oleh mereka. Akidah yang benar, akan

mengantarkan kita kepada ajaran yang benar dan perilaku yang benar pula. Sebaliknya akidah dan keyakinan yang salah, akan mengantarkan kita kepada perilaku yang salah pula.

Akidah sesungguhnya bukan saja terkait dengan kepercayaan dengan Tuhan, karena akidah punya implikasi lain dalam kehidupan kita sehari-hari. Akidah merupakan pandangan hidup manusia dalam memandang Tuhan dan alam raya. Perbedaan perilaku manusia di dunia, baik yang paling baik atau paling jahat, sesungguhnya merupakan implikasi dari keyakinan yang ada dalam hatinya. Perilaku tersebut, menjadi gambaran nyata terkait kepercayaan dia dalam memandang alam raya.

Jika kita buka kitab-kitab ilmu kalam, seperti al-Ibkar fi Ushuluddin karya imam Amidi, atau kitab Arbaia fi Ilmi al-Kalam karya imam Arrazi, bahasan pertama yang dikaji terkait dengan akidah adalah masalah wujud (ontology). Ia menjadi tangga pertama para ulama kalam dalam mengkaji ilmu akidah. Bahasa wujud sangat penting, karena ia terkait erat dengan eksistensi manusia di muka bumi. Kepercayaan dan pandangan manusia atas wujud, akan berimplikasi kepada pandangan dia terhadap Tuhan, manusia, alam raya dan etika serta perilaku dia dalam menjalani kehidupan di dunia.

Dalam bab wujud ini, kita akan disuguhi berbagai terma terkait wujud (ada) dengan adam (tiada), perbedaan antara keduanya, adakah wujud azal, lalu terkait dengan wajibul wujud dan mumkinul wujud, jauhar (atom), a'radh (sifat benda), zaman (ruang), makan (waktu) dan lain sebagainya. Dari bahasa wujud tadi, nantinya akan mengarah kepada manusia yang mumkinul wujud dan apa yang harus dilakukan manusia, terutama terkait hak dan kewajibannya dengan wajibul wujud.

Manusia sebagai mumkinul wujud, ketika hidup di dunia mempunyai sifat ikhtiyariyah (pilihan) dan iradah (keinginan).

Bagaimana nantinya manusia akan memilih mengenai kebenaran dan kebatilan? Apakah posisi manusia di dunia sekadar menjalani ketentuan Tuhan, atau mempunyai pilihan yang independen? Bagaimana posisi manusia di hadapan Tuhan? Apa tugas manusia di dunia ini? Bagaimana dengan amanah Tuhan untuk membangun peradaban di dunia? Bagaimana juga cara interaksi dengan sesama manusia? Semua pertanyaan tadi, menjadi bahasan penting dalam ilmu akidah atau ilmu kalam. Banyak silang pendapat mengenai posisi manusia ini. Semua akan berpendapat dengan berargumennya masing-masing.

Kesadaran tentang manusia sebagai mumkinul wujud, akan berimplikasi kepada kesadaran mengenai tugas manusia di muka bumi. Wajibul wujud, tatkala menciptakan manusia, tidak kemudian membiarkan manusia hidup secara bebas tanpa ada tuntunan dan aturan. Manusia membutuhkan bimbingan sehingga dapat membedakan antara yang hak dan batil. Manusia membutuhkan di sini ilmu akidah atau kalam lantas membahas mengenai kenabian.

Nabi berfungsi sebagai utusan Tuhan yang akan memberikan bimbingan kepada umat manusia mengenai jalan dan sesuai dengan syariat. Nabi akan menunjukkan perbedaan antara yang hak dan yang batil. Sebagian nabi juga dibekali dengan kitab suci sehingga tatkala nabi meninggal dunia, masih ada tuntunan tertulis yang bisa dijadikan pedoman bagi mereka.

Manusia sebelumnya tidak ada, lalu ada dan akan berakhir kepada ketiadaan. Hanya saja, manusia tidak tahu, apakah ketiadaan itu benar-benar tiada dalam arti musnah, ataukah sekadar perpindahan dari satu alam ke alam lain? Di sini ilmu akidah atau kalam akan mengkaji mengenai jasad dan ruh. Akan ada bahasan, mana yang sifatnya “kekal”, dan mana yang tidak.

Lantas, apa itu alam ghaib? Apa yang akan terjadi ketika manusia berpindah alam lain? Di sini ilmu akidah atau ilmu kalam mengkaji alam kubur, hari kebangkitan, hisab, shirath surga dan neraka. Bahasan sangat detail disertai dengan argumentasi yang sangat logis.

Jadi, ilmu akidah atau ilmu kalam sesungguhnya adalah “Pandangan Hidup (*Worldview*)” bagi kelompok Islam. Ilmu akidah atau ilmu kalam merupakan “filsafat Islam”. Ia membahas tentang Tuhan, manusia, sikap manusia di hadapan Tuhan, perjalanan manusia ke akhirat dan lain sebagainya.

Akidah sebagai kepercayaan manusia, dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah akidah yang benar (akidah shahihah) dan kedua akidah yang salah (akidah batilah). Akidah yang benar adalah kepercayaan manusia terhadap urusan ketuhanan serta berbagai bahasan terkait, sesuai dengan apa yang tertera dalam kitab suci al-Quran dan sunnah nabi Muhammad saw. Sementara akidah yang batil, adalah kepercayaan manusia terhadap berbagai prinsip ketuhanan serta segala sesuatu yang terkait, dan bertentangan dengan petunjuk yang telah digambarkan dan dijelaskan oleh wahyu dan sunnah nabi Muhammad saw.¹

Akidah yang benar adalah akidah yang telah dibawa dan diajarkan oleh para nabi, dari nabi adam as. Hingga nabi Muhammad saw. Semua nabi tersebut berasal dari satu pokok wahyu, yaitu Allah swt. Karena sumbernya sama, maka pokok-pokok akidah yang diajarkan oleh para nabi juga sama dan tidak ada perbedaan sama sekali. Perhatikan firman Allah berikut ini:

¹Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-bagdadi Abu Manshur, *Al-Farqu Bainal Firaq*, Darl al-Afaq al-jadidah, Beirut, hal. 1.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (QS. Al-Anbiya: 25).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: “Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut (sesembahan selain Allah).” (QS. An Nahl: 36)

Nabi Nuh as pernah menyatakan sebagaimana berikut:

وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan aku diperintahkan untuk menjadi muslim.” (QS. Yunus: 72)

Nabi Ibrahim as juga pernah menyatakan sebagaimana berikut:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”. (QS. Al-Baqarah: 131).

Di ayat ini, Allah menceritakan tentang apa yang diseru nabi Ibrahim dan nabi Ya’qub sebagaimana berikut ini:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”* (QS. Al-Baqarah: 132).

Nabi Musa as, menyeru kaumnya untuk beriman kepada Allah yang Esa dengan menyatakan sebagaimana berikut ini:

يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ

Artinya: *“Berkata Musa: “Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang muslim.”* (QS. Yunus: 84)

Nabi Isa, juga menyatakan sebagaimana berikut ini:

آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”* (QS. Ali Imran: 52).

Perbedaan para rasul, bukan pada pokok akidah atau akhlak. Terkait dua hal tersebut, semuanya sama. Perbedaan ajaran para nabi hanya terletak pada sisi persoalan fikih saja.

Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagaimana berikut ini:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Artinya: *“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.”* (QS. Al-Maa-idah: 48)

شِرْعَةً artinya adalah sumber atau mata air. Maksudnya di sini adalah ajaran yang harus dilaksanakan oleh seorang mukallaf. Manhaj artinya jalan atau metode. Maksudnya adalah bahwa setiap umat dari para nabi, mereka mempunyai ajaran dan

metode sendiri-sendiri.² Perbedaan itu merupakan ketentuan dan hikmah dari Allah swt. dan terkait erat dengan persoalan praktis (amaliyah). Seperti syariat Nabi Musa as yang mengharamkan lemak sapi dan kambing. Sementara itu, bagi umat Islam, lemak diharamkan, seperti dalam firman Allah berikut ini:

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Artinya: “Kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar.” (QS. al-An’am: 146)

Dalam syariatnya Nabi Yusuf as, sujud sebagai tanda hormat kepada orang soleh dibolehkan. Sebagaimana saudara-saudaranya Yusuf sujud kepada Yusuf sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي

² Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Hasan at-Taimiy ar-Razi, *Mafâtiḥul Ghaib*, Dar Ihya at-Turats al-Arabiyy, Beirut, cet. 33 jilid 12 hal. 372

Dr. Abdul Karim al-Khatib, *At-tafsîr al-Qur’ânî Lil Qur’aniyy*, Dar al-Fikri al-Arabiyy, Beirut, jilid 2, hal. 487

مِنَ السَّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي
وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Yusuf menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana”. (QS. Yusuf: 100)

Dalam Syariat Nabi Muhammad saw, sujud kepada manusia dilarang, sebagaimana sabda beliau:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ
لِرِزْوَجِهَا

Artinya: “Seandainya aku boleh menyuruh seorang sujud kepada seseorang, maka aku akan perintahkan seorang wanita sujud kepada suaminya.” (HR. Turmudzi dan Ibnu Hibban).³

Terkait dengan kesatuan pokok seluruh ajaran para nabi, nabi Muhammad saw bersabda:

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَالَمٍ ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

³Terkait larangan bersujud kepada manusia, sesuai dengan asbabul wurud hadis di atas, dapat dilihat, Muhamad Ali Ash-Shabu, *Mukhashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, Dual Quranil Karim, Beirut, Jilid, 2 hal. 262

Artinya: “Para nabi itu ibarat saudara seibu. Ibu mereka berbeda-beda, agama mereka adalah satu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Itulah akidah yang benar, yaitu akidah seperti yang dibawa oleh para nabi. Sementara itu, akidah yang menyimpang adalah akidah yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para nabi. Bisa jadi, karena ajaran para nabi yang diselewengkan, atau mereka percaya dengan Tuhan lain dan bertentangan dengan ajaran para nabi.

Injil dan taurat saat ini, telah banyak diselewengkan. Ajaran yang ada di dalamnya juga sudah menyimpang dan menyesatkan. Akidah yang terdapat dalam dua kitab tersebut, saat ini sudah berbeda dengan akidah yang pernah diajarkan oleh para nabi baik Musa ataupun nabi Isa. Nabi Musa tidak pernah menyatakan bahwa Uzair adalah anak Tuhan, sebagaimana nabi Isa tidak pernah mengajarkan tentang paham Trinitas. Terkait hal ini, Allah berfirman sebagaimana berikut ini:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۖ
ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۖ قَاتَلَهُمُ
اللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair adalah putera Allâh,” dan orang-orang Nasrani berkata, “al-Masîh adalah putera Allâh”. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang

terdahulu. Allâh memerangi (melaknat) mereka. Bagaimana mereka sampai berpaling? (31) Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allâh dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putera Maryam. Padahal mereka hanya disuruh beribadah kepada Tuhan Yang Esa. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allâh dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 30 – 31)

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۚ سُبْحَنَهُ ۖ هُوَ الْغَنِيُّ ۖ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ هٰذَا ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: “Allah mempunyai anak.” Maha Suci Allah; Dialah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?” (QS. Yunus: 68)

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا ۚ ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا ۚ ﴿٩١﴾ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ۚ ﴿٩٢﴾ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا ءَاتَى الرَّحْمٰنِ عَبْدًا ۚ ﴿٩٣﴾

Artinya: *“Dan mereka berkata: “Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.” Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba”.* (QS Maryam [19]: 88–93).

Pokok ajaran nabi Musa as dan Isa as telah berbeda dari apa yang dibawa oleh para nabi. Dalam kitab Taurat dan Injil saat ini, telah banyak campur tangan manusia, sehingga mengalami perubahan. Terkadang satu pendeta atau kelompok keagamaan dengan kelompok lain, mempunyai perbedaan prinsipil sehingga antar mereka berdebat soal pokok ketuhanan. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *“Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?”* (QS. Ali Imran: 65).

Sangat banyak ayat al-Quran dan hadis nabi yang menerangkan mengenai perubahan dan campur tangan manusia terhadap kitab suci Taurat dan Injil. Nabi Muhammad saw selain diutus untuk meluruskan pemahaman para nabi yang telah diselewengkan, juga menyempurnakan ajaran mereka. Oleh karena itu, banyak ayat al-Quran yang meminta agar para ahli

kitab baik dari kalangan Yahudi atau Nasrani untuk kembali ke jalan yang benar dengan mengikuti ajaran nabi Muhammad saw sebagaimana firman Allah berikut ini:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): ‘Hai ahli kitab ! Marilah kamu kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, yaitu; hendaklah kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya serta janganlah sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang muslim (menyerahkan diri kepada Allah)”’. (QS. Ali ‘Imran: 64).

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu” (QS. Al-Maa-idah: 3).

Kesimpulannya adalah bahwa prinsip tauhid para nabi, dari nabi Adam as hingga nabi Muhammad saw semuanya sama yaitu untuk mengesakan dan menyembah Allah swt. Para nabi, menyeru dan berdakwah kepada kaumnya agar meninggalkan sesembahan berhala serta segala sesuatu yang bertentangan

dengan tauhid, dan menyeru agar manusia seluruhnya hanya menyembah Allah saja. Perbedaan antara para nabi bukan pada prinsip akidah, namun pada fikih yang lebih menyentuh pada tataran praktis. Inilah makna akidah shahihah itu, yaitu akidah Islam yang merupakan ajaran seluruh para nabi.

Akidah Shahikah; Akidah Ahlul Haq Wassunnah

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أُصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: أُصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ (Pokok-pokok kepercayaan yang benar)

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa akidah yang benar, adalah akidah Islam, yaitu akidah yang dibawa oleh semua para

nabi, sejak nabi Adam as hingga nabi Muammad saw. Para nabi membawa satu ajaran akidah dan satu akidah. Perbedaan antara para nabi hanya terletak pada sisi fikih semata.

Dalam perjalanan waktu, ajaran para nabi banyak yang diselewengkan. Di kalangan pengikut para nabi, terdapat orang-orang atau pendeta yang mencampurkan pendapat dirinya, kemudian dikatakan bahwa apa yang ia tulis merupakan ayat dan firman Allah. Kitab suci menjadi tereduksi dengan hasil pemikiran para pendeta. Terkait hal ini, Allah swt berfirman:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا
يَكْسِبُونَ

Artinya: *“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; “Ini dari Allah”, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.* (QS, Al-Baqarah: 79).⁴

Nabi Muhammad saw datang, sesungguhnya untuk meluruskan dan menyempurnakan ajaran nabi sebelumnya. Nabi Muhammad saw tidak membawa akidah baru, namun membenarkan apa yang sudah tercantum dalam kitab-kitab

⁴ Sebagian dari pendeta Yahudi dan Nasrani, kadang menuliskan sesuatu dan menyampaikan bahwa apa yang mereka tulis tersebut merupakan firman Allah. Lengkapnya, lihat, Al-Imam al-Hafez Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi, *Tafsir Ibni Abi Hatim*, Al-Maktabah al-Ashriyyah, jilid 1 hal. 154

sebelumnya. Nabi Muhammad saw menjadi penutup bagi seluruh para nabi. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagaimana berikut ini:

مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَحَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۖ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 40)

Selain sebagai Nabi terakhir, beliau sekaligus berdakwah kepada umat manusia yang masih banyak menyembah berhala. Di Jazerah Arab sendiri, banyak terdapat berbagai model kepercayaan dari penyembah berhala, penyembah bintang-bintang, dewa-dewa, atau barangkali menyembah Allah, namun di sisi lain, percaya dengan kekuatan dan Tuhan lain yang menurut mereka layak disembah.

Jazerah Arab, menjadi miniatur mini dari apa yang terjadi di belahan dunia lainnya. Di Persia, banyak para pengikut agama Majusi yang percaya dengan dua Tuhan, yaitu Tuhan cahaya dan Tuhan kegelapan. Tuhan cahaya selalu membawa kebaikan, sementara Tuhan kegelapan membawa keburukan. Amal baik yang dilakukan manusia, sesungguhnya merupakan pancaran dari Tuhan cahaya, sementara amal buruk yang dilakukan manusia, merupakan pancaran dari Tuhan kegelapan.

Di Yunan, tersebar penyembahan terhadap para dewa. Di India, terdapat ajaran Budha dan Hindu. Di Cina ada agama Sinto. Di setiap wilayah dan tempat di dunia ini, selalu saja terdapat sesembahan yang bertolak belakang dan bertentangan dengan akidah Islam. Mereka mengikuti ajaran yang telah dibawa oleh

nenek moyang. Hal ini juga disebutkan dalam al-Quran sebagaimana firman Allah berikut ini:

Terkait kepercayaan dan agama yang ada masa itu, di antaranya terdapat dalam firman Allah berikut ini:

مَا كَانَ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّيِّئَ وَالنَّصْرَى
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*” (QS. Al-Haj: 17)⁵

Orang Arab menyembah berhala yang disebut dengan berhala Latta dan Uzza. Mereka memberikan sesajen, meminta dan berdoa kepada berhala tersebut. Hal ini disebutkan firman Allah sebagai berikut:

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ {75} أَنْتُمْ وَعِبَادُكُمْ الْأَقْدَمُونَ
{76} فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيَ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ {77} الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ
يَهْدِينِ {78} وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ {79} وَإِذَا مَرِضْتُ

⁵Yang dimaksudkan dengan Shabiin adalah golongan Yahudi atau Nasrani yang menyembah malaikat. Lihat, Wahbah Ibnu Mustafa az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikri al-Ma'ashir, Beirut, Jilid 1, hal. 177.

فَهُوَ يَشْفِينِ {80} وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ {81} وَالَّذِي أَطْمَعُ
 أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ {82}

Artinya: “Ibrahim berkata: “Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah (75), kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? (76), karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam (77), (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku (78), dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku (79), dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku (80), dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali) (81), dan Yang amat aku inginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat (82)” (QS. Asy- Syu’araa’: 75-82).

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ (19) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ (20) أَلَكُمُ
 الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ (21) تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ (22) إِنَّ هِيَ إِلَّا
 أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنْ
 يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ
 الْهُدَىٰ (23)

Artinya: “Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Latta dan Al Uzza. dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan

bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka". (QS. An Najm: 19-23).

Ada pula yang menyembah hal-hal lain, dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka mengakui Allah sebagai Tuhan, namun juga percaya adanya Tuhan lain selain Allah. Terkait hal ini, Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Artinya: *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (QS. Az Zumar: 3).*

Sebagian lagi, ada yang menyembah malaikat dan para nabi. Hal ini disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا

Artinya: *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai Tuhan." (QS. Ali Imran: 80)*

Jadi, kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan yang salah dan harus diluruskan. Akidah yang mereka yakini, merupakan akidah yang salah dan batil, bukan akidah yang benar. Imam Ghazali dalam kitab al-Munqidz min adhalal menyebutkan bahwa di antara aliran yang tersebar di zamannya, dan juga pada masa kenabian adalah aliran dahriyu, yaitu mereka yang menganggap dunia secara mekanis. Tidak ada Sang Pencipta. Mereka hanya percaya dengan materi. Mereka akan hidup, lalu

kemudian mati. Tidak ada kehidupan setelah mati. Hal ini disebutkan dalam firman Allah sebagaimana berikut:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: *“Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”* (QS. Al-Jatsiyah: 24).⁶

Paham ini hingga saat ini masih berkembang. Hanya nama yang berbeda, namun prinsipnya sama, yaitu anti Tuhan dan sekadar percaya dengan materi. Inilah paham marxisme itu. Paham yang pernah menjadi ideologi di Uni Soviet dan dipaksakan kepada masyarakat. Di Indonesia sendiri, muncul Partai Komunis Indonesia yang juga berpaham yang sama. Ideologi tersebut bisa selalu tumbuh dan berkembang, kapan dan dimanapun.

Imam Ghazali juga menyebutkan mengenai paham tabiiyun, yaitu mereka yang mengakui Tuhan. Hanya saja, mereka tidak percaya dengan hukum dan syariat Tuhan. Saat ini pun, paham ini masih banyak berkembang. Manusia percaya dengan Tuhan, namun tidak mau mengakui dan menerapkan yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia.

Apa yang kami sebutkan di atas terkait erat dengan agama dan ideologi di luar Islam, seperti Kristen, Yahudi, Nasrani, Yahudi,

⁶ Ayat di atas turun pada Haris bin an-Naufal yang tidak percaya dengan adanya kehidupan setelah mati. Dalam riwayat lain, ayat turun pada Abu Jahal. Lengkapnya lihat, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Anshari al-Qurthubi, Darl al-Kutub al-Mishriyyah, Cairo, jilid 16 hal. 170

Majusi, paham filsafat Marxisme dan paham serupa lainnya. Jika manusia mengikuti salah satu dari berbagai agama dan aliran pemikiran di atas, maka secara otomatis ia kafir. Ia tidak bisa digolongkan sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, akidahnya adalah akidah yang fasid dan batil.

Ada pula aliran dan kelompok pemikiran dari dalam umat Islam sendiri yang menyimpang. Mereka tetap percaya Allah sebagai Tuhan, percaya dengan rukun Islam dan rukun iman, menjalankan ibadah sebagaimana layaknya umat Islam. Hanya saja, terdapat penafsiran ketuhanan yang berbeda dengan paham yang diyakini oleh ahlul haq wassunnah. Mereka oleh HPT Muhammadiyah disebut sebagai ahlu az-Zaig wal Bid'ah. Mereka bukan pengikut sebagai pengikut ahlul haq wassunnah. Hanya saja, karena mereka masih dalam ruang lingkup sebagai ahlul kiblah, mereka tetap dianggap sebagai seorang muslim.

Contohnya adalah syiah yang mempunyai kepercayaan menyimpang semisal Allah pernah lalai, mempercayai akidah bida', meyakini imam maksum, dan lain sebagainya. Atau muktazilah yang menganggap bahwa Allah tidak mempunyai sifat, karena sesungguhnya sifat dan Allah adalah satu kesatuan. Atau khawarij yang mengatakan bahwa mereka yang melakukan dosa besar, maka mereka dianggap kafir. ia akan masuk ke dalam neraka dan kekal di dalamnya. Para pelaku dosa besar, karena ia telah murtad dan kafir, maka mereka boleh diperangi.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf dan nahi munkat, tidak tinggal diam ketika melihat berbagai aliran menyimpang yang ada di dunia ini. Muhammadiyah memberikan garis batas yang jelas, serta menyeru manusia untuk mengikuti agama Islam, agama semua nabi yang membawa akidah shahihah. Dengan garis-garis ini, menjadi jelas mana yang sesuai dengan akidah yang benar dan mana yang tidak sesuai.

Bab Iman seperti yang termaktub dalam HPT Muhammadiyah, menjadi pedoman bagi seluruh jamaah Muhammadiyah dalam menjalankan akidah yang benar. Akidah ini, oleh Muhammadiyah disebut sebagai ahlul haq wassunah. Akidah yang dibawa oleh para generasi salaf yang diwariskan dari kanjeng Nabi Muhammad saw. Akidah yang juga diajarkan oleh para imam Mazdhab seperti Ibnu Hambal, Syafii, Hanafi, Hambali, Auza'l dan lain sebagainya. Akidah yang juga diteruskan oleh generasi setelahnya dari kalangan Asyari dan maturidi.

Istilah ahlul haq wassunah sendiri, merupakan nama lain dari nama ahlu sunnah wal jamaah. Istilah ahlul haq wassunnah, disebutkan oleh Imam Asyari dalam kitab al-Ibanah bab dua. Dan kata ini pula, yang digunakan Muhammadiyah seperti yang termakutb di akhir kitab HPT Muhammadiyah.

Ahlul Haq Wassunah
dalam Kitab al-Ibanah

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ (Akidah Shahihah)

Jika kita lihat, pada teks HPT kita temukan ungkapan الْحَقِّ (ahlul haq wassunnah) yang dianggap sebagai kelompok yang sukses. Sementara kelompok lain, yang tidak sesuai dengan paham ahlil haq wassunnah, diannggap sebagai ahlul bid'ah waddhalalah.

Jika kita membuka kitab al-Ibahah karya Imam Asyari bab dua, kita akan menemukan judul bab sebagai berikut:

فصل في إبانة قول أهل الحق والسنة

Bab Tentang Keterangan Ahlil Haq Wassunnah

Dalam bab ini, beliau menerangkan mengenai prinsip-prinsip ahlul haq wassunnah, Beliau menyebutkan secara ringkas mengenai prinsip yang dijadikan pijakan dari ahlul haq wassunnah, yang jumlahnya ada 51 prinsip, seperti beriman kepada Allah, malaikat dan kitabnya, bahwa Allah adalah Tuhan yang esa, nabi Muhammad sebagai utusan Allah, kiamat pasti akan datang dan lain sebagainya.

Pada bab satu, beliau menyampaikan sebagai berikut:

في ابانة قول اهل الزيغ والبدعة

Bab Tentang Keterangan Ahli Az-Zaigh Wal bid'ah.

Di bab ini, beliau menerangkan mengenai kelompok-kelompok yang dianggap sesat (dhalal) dan tidak sesuai dengan prinsip ahlul haq wassunnah, yaitu muktazilah, khawarij, qadariyah, murjiah, dan kharuriyah. Kelompok-kelompok ini dianggap telah menyalahi al-Quran dan sunnah nabi.⁷

⁷Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim Abi Musa al-Asyari, *Al-Ibanah An Ushuliddiyanah*, Darul Anshar, Cairo, hal. 70

Pernyataan imam Asyari seperti yang tersebut dalam kitab al-Ibanah, ternyata mirip dengan apa yang disampaikan oleh teks dalam HPT di bab iman. Keduanya menggunakan istilah ahlul haq wassunnah dan ahlul ziagh wal bidah atau ahlul bid'ah waddhalal.⁸

Jika kita membuka kitab pengikut Imam Asyari, seperti kitab al-Ibkar fi Ushuliddin karya Imam Amidi, kita juga akan menemukan ungkapan yang sama, yaitu ahlul haq. Biasanya imam Amidi mengatakan, wa madzhabu ahlil haq (menurut madzhabnya ahlul haq).⁹ Jadi, istilah ahlul haq wassunnah, merupakan istilah yang umum digunakan oleh kalangan madzhab Asyari.

Imam Asyari sendiri punya kitab lain yang berjudul, ushulu ahlissunnah wal jamaah yang juga sering dianggap sebagai prinsip atau cetak biru dari ahli sunnah wal jamaah. Kitab tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan para pengikut beliau yang berada di Asia Tengah dan meminta keterangan secara singkat tentang prinsip madzhab yang benar. Dalam kitab ini, Imam Asyari menggunakan istilah ahli sunnah wal jamaah.¹⁰

Jadi sesungguhnya, istilah ahli sunnah wal jamaah dan ahlul haq wassunnah adalah dua istilah berbeda namun mempunyai maksud dan makna yang sama. Dua istilah itu, sama-sama dipakai oleh Imam asyari dan pengikutnya. Hanya saja, yang masyhur dan lebih dikenal di masyarakat untuk saat ini adalah istilah ahli sunnah wal jamaah.

⁸HPT Bab Iman

⁹Imam Saifuddin al-Amidi, Ibkarul Afkar fi Ushuliddin, Darul Kutub al-Ilmiyyah

¹⁰Ushulu Ahli as-Sunnah wal Jamaahh, Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim Abi Musa al-Asyari, Dar al-Bashair

Jika kita merujuk kepada kitab-kitab kelompok lain, seperti khawarij, murjiah, muktazilah, syiah, dan lainnya, kita tidak akan menemukan istilah ahlul haq wassunnah. Bahkan jika kita buka dua kitab karya Muhammadi bin Abdul Wahab, yaitu Kitab at-Tauhid dan kitab Kasyfu Asyubuhat, atau syarah dari keduanya seperti yang ditulis oleh syaih Fauzan, kita tidak akan menemukan istilah ahlul haq wassunnah.

Istilah ini murni hanya ada di kalangan kitab-kitab Asyariyah. Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa madzab ahlul haq wassunnah, yang menjadi madzhab Muhammadiyah seperti tercantum dalam kitab HPT sesungguhnya adalah madzhab Asyariyah.

**Muhammadiyah Bukan Wahabi,
Tapi Ahlul Haq Wassunnah**

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ (Akidah Shahihah)

Baru saja saya mendapatkan edaran melalui WAG bahwa Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin telah mengeluarkan maklumat yang disebarikan kepada Seluruh Cabang

dan Ranting dalam amal Usahanya baik Masjid atau Mushalla untuk tidak Memberikan Kesempatan Ceramah atau Khutbah kepada Para Pendakwah yang berideologi Salafi. maklumat ini telah disahkan pada rapat Majelis Tarjih dan Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin. hal ini dilakukan dalam rangka kepatuhan terhadap Peraturan Organisasi untuk meminimalisir kebingungan warga atau anggota Muhammadiyah terhadap apa yang sudah ditetapkan di HPT (Himpunan Putusan Tarjih Berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah).

Berideologi Salafi, barangkali maksudnya adalah wahabi. Jika benar, maka selebaran di atas sudah sangat tepat. Memang ada perbedaan mendasar antara ideologi Wahabi dengan Muhammadiyah. Di antaranya adalah:

1. Dari sisi kalam, Muhammadiyah menggunakan kalam ahli ahlul haq was-sunnah (ahli sunnah/Asyariyah), sementara Wahabi menggunakan kalam Wahabi. Di antara perbedaannya adalah bahwa Wahabi membagi tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid rububiyah, uluhiyah dan asma wa sifat, sementara Muhammadiyah tidak. Bagi Muhammadiyah, tiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Ini adalah pendapat madzhab Asyariyah. Oleh karena itu, kita tidak akan menemukan tri tauhid dalam HPT Muhammadiyah.
2. Terkait dengan ayat mutasyabihat, Muhammadiyah menggunakan tafwidh makna, atau takwil. Ini juga pendapat kalangan madzhab Asyari. Sementara wahabi menggunakan istbat makna dan melarang takwil. Perbedaannya adalah bahwa tafwidh makna, lafal mengandung makna tertentu. Hanya saja, makna hakiki diserahkan kepada Allah dan hanya Allah saja yang mengetahui. Sementara itu, istbat makna adalah bahwa lafal tersebut mempunyai makna seperti halnya makna bahasa pada umumnya. Implikasinya, penerapan

- makna seperti ini akan membendakan Tuhan, atau menyerupakan Tuhan dengan makhluknya (tajsim).
3. Terkait perkara akidah, Muhammadiyah hanya menggunakan dalil yang qat'iy karena sifatnya yakin. Sementara wahabi menerima dalil ahad.

Sayangnya, banyak anggota Muhammadiyah yang tidak menyadari mengenai perbedaan kalam Muhammadiyah dengan Wahabi sehingga dalam pengajian atau diktat sekolahan/pesantren Muhammadiyah, banyak yang masih menggunakan kitab-kitab Wahabi.

Idealnya yang dijadikan rujukan kalam dalam pengajian dan diktat sekolah dan pesantren Muhammadiyah adalah buku HPT Muhammadiyah terutama seperti yang termuat dalam Bab Iman. Kemudian hal ini bisa diperdalam dengan kitab-kitab madzhab Asyari, bukan malah sebaliknya, tidak menggunakan HPT namun justru menggunakan kitab-kitab Wahabi.

Jadi, infiltrasi Wahabi di Muhammadiyah sesungguhnya bukan saja terkait dengan hisab rukyat saja, bukan juga masalah ketaatan para ulil amri saja, namun sudah masuk ke dalam dengan memasukkan kalam Wahabi ke dalam paham Muhammadiyah.

Untuk lebih jelasnya, saya sampaikan beberapa poin terkait pemahaman kalam Muhammadiyah yang mirip dengan kalam Asy'ariy seperti yang ada di HPT Muhammadiyah.

1. Nadzar merupakan sebuah kewajiban. Hanya saja, kewajiban ini berdasarkan pada syariat.

وَعَلَىٰ أَنْ النَّظَرَ فِي الْكُفْرِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3) (وَمَا نَحْنُ
نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Pengertian (nadzar) tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

2. Tidak ada pemisahan antara uluhiyah, sifat dan af'al. dengan kata lain, tidak mengikuti tri tauhid seperti pembagian yang umum dilakukan oleh kelompok Wahabi.

الْأَحَدُ فِالْهُدْيَةِ وَصِفَاتِهِ وَ أَفْعَالِهِ (8)

Yang Esa tentang ketuhanan, sifat dan af'al-Nya (8)

3. dalam urusan akidah hanya menerima berita yang mutawatir. Berbeda dengan Wahabi yang menerima hadis ahad dalam akidah.

تَنْبِيْهُ يَحْبُ عَلَيْنَا اَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيْحًا مُّسْتَوْفِيًّا لِشُرُوْطِهِ وَإِنَّمَا يَحْبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيْحٌ فِي ذَالِكَ فَقَطْ وَلَا يَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (يُونُس: 36). (وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَالِكَ أَنْ لَا يَكُوْنُ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيْهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ الْمُخْلُوْقِيْنَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَالِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيْمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهِرَ غَيْرُ الْمَرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُوْلَةُ.

PERHATIAN Oleh Allah kita dituntut untuk mengetahui hakikat Malaikat, kita hanya diperintahkan agar percaya akan adanya, adapun para Nabi, mereka pernah melihatnya dalam rupa manusia ataupun lain-lainnya (31). Tentang hal ini 7 beritanya telah mutawatir (menyakinkan). Namun kita tidak boleh menggambarkan tentang Malaikat, kecuali dengan dasar keterangan dari Nabi s.a.w. yang sampai kepada kita dengan pemberitaan yang menyakinkan. "Dan tiada seorang pun yang mengetahui hakikat tentara (Malaikat) Tuhanmu selain Dia." (Surat Mudatsir: 31)

4. jika ada ayat mutasyabihat, menggunakan tafwidh makna atau takwil.

يَحِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْحَبْرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا يَحِبُّ الْإِعْتِقَادَ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا تَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (يونس: 36). وَشَرُطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ الْمَخْلُوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهِرَ غَيْرُ الْمُرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi s.a.w. yakni Al-Quran dan berita dari Nabi s.a.w yang

mutawatir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: “Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran.” (Surat Yunus:36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keagungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andai kata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawatir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepada Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

5. Manusia tidak memiliki iradah (kehendak) yang sifatnya independen. Hanya kelak manusia akan diminta pertanggungjawaban atas kasb (usahanya) di akhirat.

الْإِيمَانُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللَّهَ خَلَقَ أَلَّ شَيْءٍ (6) (وَأَمَرَ وَنَهَى) (62) (وَأَنَّ أَمْرَ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا) (63) (وَأَنَّ اللَّهَ قَدَرٌ أَلَّ شَيْءٍ قَبْلَ خَلْقِ الْخَلْقِ يُصَرِّفُ الْكَائِنَاتِ عَلَى مُقْتَضَى عِلْمِهِ وَاخْتِيَارِهِ وَحُكْمَتِهِ وَإِرَادَتِهِ) (64) (وَالْأَفْعَالُ الصَّادِرَةُ عَنْ الْعِبَادِ أَهْمًا بِقَضَاءِ اللَّهِ وَقَضَرِهِ) (65) (وَلَيْسَ لِلْعِبَادِ إِلَّا الْإِخْتِيَارُ. فَالتَّقْدِيرُ مِنَ اللَّهِ وَالْكَسْبُ مِنَ الْعِبَادِ فَحَرَاةُ الْعَبْدِ بِاعْتِبَارِ نِسْبَتِهَا

إِلَى قُدْرَتِهِ تُسَمَّى أَسْبَابًا لَهُ (66) وَ بِاعْتِبَارِ نِسْبَتِهَا قُدْرَةُ اللَّهِ خَلْقًا
 (67) وَالْعِبَادُ يَتَصَرَّفُونَ نَصِيبَهُ مِمَّا أَنْعَمَ اللَّهُ بِهِ عَلَيْهِ مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ
 (68).

IMAN KEPADA QADLA DAN QADAR Kita wajib percaya bahwa Allahlah yang telah menciptakan segala sesuatu (61) dan dia telah menyuruh dan melarang (62). Dan perintah Allah adalah kepastian yang telah ditentukan (63). Dan bahwasanya Allah telah menentukan segala sesuatu sebelum Dia menciptakan segala kejadian dan mengatur segala yang ada dengan pengetahuan, ketentuan, kebijaksanaan dan kehendak-Nya (64). Adapun segala yang dilakukan manusia itu semuanya atas Qadla'dan Qadar-Nya (65), sedangkan manusia sendiri hanya dapat berikhtiar. Dengan demikian, maka segala ketentuan adalah dari Allah dan usaha adalah bagian manusia. Perbuatan manusia ditilik dari segi kuasanya dinamakan hasil usaha sendiri (66). Tetapi ditilik dari segi kekuasaan Allah, perbuatan manusia itu adalah ciptaan Allah (67). Manusia hanya dapat mengolah bagian yang Allah karuniakan padanya berupa rizki dan lain-lain (68). secara sharih menggunakan kelompok ahli haq wassunnah, istilah yang sering digunakan oleh para ulama Asyariyah.

خَاتَمَةُ هَذِهِ هِيَ أُصُولُ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ وَرَدَّيْهَا الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ
 وَشَهِدَتْ بِهَا الْآثَارُ الْمُتَوَاتِرَةُ. فَمَنْ اعْتَقَدَ جَمِيعَ ذَلِكَ مُؤَفَّنًا بِهِ أَنَّ
 مِنْ أَهْلِ الْحَقِّ وَالسُّنَّةِ وَفَارَقَ أَهْلَ الْبِدْعَةِ وَالضَّلَالِ. فَتَسْأَلُ اللَّهَ
 أَمَالَ الْيَقِينِ وَالثَّبَاتِ فِي الدِّينِ لَنَا وَلِكَاثَةِ الْمُسْلِمِينَ, إِنَّهُ أَرْحَمُ

الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

PENUTUP Inilah pokok-pokok 'akidah yang benar terdapat dalam Quran dan hadis yang dikuatkan oleh pemberitaan-pemberitaan yang mutawatir. Maka barang siapa percaya akan semua itu dengan keyakinan yang teguh, masuklah ia kepada golongan mereka yang memegang kebenaran dan tuntunan Nabi serta lepas dari golongan ahli bid'ah dan kesesatan. Selanjutnya kita mohon kepada Allah keyakinan yang kuat dan keteguhan menjalankan agama-Nya. Kita berdoa untuk kita seluruh umat Islam. Sesungguhnya Tuhanlah Yang Maha Penyayang. Semoga Allah melimpahkan kemurahan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. penutup para Nabi dan Rasul serta kepada keluarga dan sahabatnya.

Makna Iman

Matan HPT

الإِيمَانُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُجِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبَّنَا (4) وَهُوَ
الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْوَجُودِ (5) وَ
الْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلَا نِهَايَةٍ (6) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ
الْكَائِنَاتِ (7) الْوَاحِدُ فَالْوَهْدِيَّةِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (8) الْحَيُّ الْقَيُّومُ
(9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (11) إِنَّمَا
أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ عَلِيمٌ
بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُتَّصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَلِ الْمَنْزُوعُ عَنِ الْأَلِ
نَقْصٍ وَنَحَالٍ (14). يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ أَلَّهُ
وَالِيهِ يَرْجِعُونَ (15)

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar

dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Kata kunci: الْإِيمَانُ (iman)

Iman seperti yang dinyatakan oleh Imam Baqilani, Imam Haramain dan lainnya, merupakan kepercayaan manusia terhadap Allah swt. Kepercayaan tersebut tumbuh dari kesadaran mutlak bahwa alam raya datang tidak dengan sendirinya. Manusia muncul ke dunia bukan secara kebetulan. Jagat raya seisinya merupakan makhluk ciptaan Allah. Allah merupakan Tuhan semesta alam. Firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
Allah sebagai Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan segala sesuatu sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ

وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۚ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۚ تَبَارَكَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-'A'raf: 54)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُم فَأَحْسَنَ
صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: "Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membungkuskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Ghafir: 64)

قُلْ أَنتُمْ لَكُمْ تُكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ
أَنْدَادًا ۚ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu

adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". (QS. Fushshilat: 9)

Keimanan dan kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam, lantas dibuktikan dengan ikrar melalui lisan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Selanjutnya, telah berislam dan mengharuskan dirinya untuk memenuhi beban. Ia diwajibkan untuk melaksanakan segala yang diperintahkan Allah seperti yang termaktub dalam kitab suci, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Keimanan, akan menjadikan hidupnya hanya bergantung kepada Allah semata, serta segala sesuatu hanya berharap kepada Allah. Ia tidak menggantungkan hidupnya kepada harta, pangkat atau jabatannya. Jika di dunia ia mempunyai harta benda dan jabatan terhormat, akan ia gunakan untuk mengabdikan kepada Allah. Ia sadar bahwa sesungguhnya, harta dan jabatannya merupakan titipan dan amanah yang diberikan Allah kepadanya. Ia menyadari bahwa sesungguhnya, manusia diciptakan ke dunia, tujuan utamanya adalah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan."* (QS. Adz-Dzariyat : 56 – 57)

Jika ia mendapatkan kesulitan, ia akan memohon dan berdoa agar Allah agar memberikan jalan keluar. Ia pun menyadari bahwa apa yang sedang dialami, merupakan ujian dari Allah. ujian

tersebut berfungsi untuk melihat kadar dan kualitas keimanan hamba, apakah ia akan bersabar dalam keimanan, ataukah akan kufur atau bahkan akan meninggalkan keimanannya menuju kekafiran. Jika ia bersabar, ia akan mendapatkan pahala yang sangat besar. Ia akan mendapatkan kabar gembira dari Allah swt berupa masuk ke dalam surga-Nya. Firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ؛ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ . أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ،
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْتَخُونَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang kembali kepada-Nya. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqarah: 155 – 157)

Ia pun menyadari bahwa sesungguhnya kehidupan dunia merupakan sandiwara yang kelak akan berakhir. Oleh karenanya, kehidupan yang sangat sebentar itu, akan dimanfaatkan untuk melakukan amal salih. Kehidupan, akan digunakan sebaik mungkin untuk mencari bekal bagi dirinya guna perjalanan panjang menuju negeri Akhirat. Kehidupan akan dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَهَوٌّ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.” (QS. Muhammad: 36)

Oleh karena ia percaya bahwa kehidupan merupakan ujian, maka dalam kondisi apapun, ia tetap berpegang teguh kepada tali Allah. Ia tidak akan menyekutukannya dengan sesuatu. Sesulit apapun, tetap tsiqah dan percaya kepada Allah.

Ia tidak akan pergi ke tukang dukun, untuk meminta agar kesulitan yang sedang menimpanya, segera dapat terselesaikan. Ia tidak akan mencari pesugihan dengan memelihara jin dan sejenisnya. Mendatangi dukun adalah bentuk kekafiran yang nyata. Dukun merusak keimanan dia kepada Allah. Dukun, menjadikan dia bergantung kepada sesuatu selain Allah. Perhatikan hadis nabi Muhammad saw berikut ini:

مَنْ أَتَى عَرَافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: “Barang siapa yang datang kepada ahli nujum (tukang meramal) atau dukun (orang yang mengaku mengetahui perkara yang gaib), kemudian dia membenarkan (percaya) apa yang ahli nujum atau dukun tersebut katakan, maka benar-benar dia telah kafir terhadap kebenaran Al Qur’an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.” (Abu Dawud, At Tirmidzi, An Nasa’i, Ibnu Majah dan Al Hakim).

Imam At Thabrani meriwayatkan hadits Nabi Muhammad saw.:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ أَتَاهُ غَيْرَ مُصَدِّقٍ لَهُ لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا.

Artinya: “Barangsiapa yang datang kepada dukun kemudian dia membenarkannya apa yang ia katakan, maka dia benar-benar telah melepaskan diri dari apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan barangsiapa yang datang kepada dukun dalam keadaan tidak membenarkan omongannya, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima. (HR. Thabrani).

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ حُجِبَتْ عَنْهُ التَّوْبَةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ، فَإِنْ صَدَّقَهُ بِمَا قَالَ فَقَدْ كَفَرَ .

Artinya: “Barangsiapa yang datang kepada dukun kemudian dia bertanya tentang sesuatu kepadanya, maka ditutup baginya pintu taubat selama 40 hari. Dan jika dia membenarkan omongan dukun tersebut, maka benar-benar dia telah menjadi kafir.” (HR. Abu Dawud).

Kemiskinan seringkali menjadikan orang menggadaikan keimanan. Banyak yang murtad dan keluar dari agama Islam, karena mendapatkan bantuan materi dari mereka yang agama lain. Menggadaikan iman demi harta, bagaikan menjual emas permata dengan sampah. Bisa saja ia akan mendapatkan tumpukan harta di dunia, namun kelak di akhirat, ia akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih. Siksaan bagi mereka yang menggadaikan iman, adalah masuk neraka dan kekal di

dalamnya. Memang benar bahwa kemiskinan sangat dekat dengan kekufuran, kecuali bagi mereka yang bersabar.

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.”

Cinta kepada lawan jenis, juga sering membutakan hati manusia. Banyak dari umat Islam yang rela murtad meninggalkan agama Islam dan beralih kepada ajaran Kristen, karena cinta kepada lawan jenis yang berbeda agama. Ia pindah agama, dan lupa bahwa prilakunya tersebut akan merugikan dirinya, di dunia dan akhirat. Padahal cinta yang paling tinggi derajatnya adalah cinta kepada Allah dan rasul-Nya. Sejatinnya kita mengorbankan apapun yang kita miliki demi meraih cinta Allah dan rasul, bukan sebaliknya, menggadaikan iman hanya untuk mengejar cinta semu.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ {31} قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, ‘Taatilah Allah dan RasulNya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (Ali Imran: 31-32).

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Maka demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya dan anaknya”. (HR. Bukhari)

Padahal sesungguhnya kekayaan, bukanlah dari banyaknya harta benda. Banyak orang yang hidupnya berlimpah, namun hatinya kosong. Ia fakir dan selalu merasa kurang. Ia pun kufur dengan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Ia menjadi manusia penipu dan koruptor yang menjarah harta rakyat demi kekayaan pribadi. Di dunia, ia akan sengsara. Harta yang diambilnya tidak ada berkah. Kelak, akan mendapatkan balasan yang jauh lebih dahsyat. Kekayaan sesungguhnya adalah kekayaan jiwa, yang selalu bersyukur manakala mendapatkan nikmat, dan sabar manakala mendapatkan musibah.

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ عَنِ النَّفْسِ

Artinya: “Kaya itu bukanlah lantaran banyak harta. Tetapi, kaya itu adalah kaya jiwa.” (HR Bukhari dan Muslim)

Iman kepada Allah, berarti percaya bahwa hanya Allah saja yang harus disembah. Allah Tuhan langit, Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Allah ada sebelum alam raya ada, dan ia tetap akan ada, meski dunia seisinya kelak akan tiada. Ia adalah zat yang Maha Awal dan Zat yang maha Akhir.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: 1). Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa 2). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu 3). Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan 4). Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Dialah Allah, Al-Awwal (Yang Pertama) dan Al-Akhir (Yang Akhir), Azh-Zhahir (Yang paling atas/zhahir) dan Al-Bathin (Yang paling bathin). Dan Dia 'Aliim (Maha mengetahui) terhadap segala sesuatu." (QS. Al-Hadid: 3)

Apakah Iman Bertambah dan Berkurang

Matan HPT

الإِيمَانُ بِالله عَزَّ وَجَلَّ يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِالله رَبَّنَا (4) وَهُوَ
الإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْوَجُودِ (5) وَ
الْأَوَّلُ بِلاَ بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلاَ نِهَايَةٍ (6) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ
الْكَائِنَاتِ (7) الْوَاحِدُ فَالْوَهْدِيَّةِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (8) الْحَيُّ الْقَيُّومُ
(9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (11) إِنَّمَا
أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ عَلِيمٌ
بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُتَّصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَلِ الْمَنْزُوعُ عَنِ الْإِل
نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14). يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ
وَالِيهِ يَرْجِعُونَ (15)

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan

yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! makajadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Kata kunci: الإيمان (iman)

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa para ulama kalam dari kalangan ahli sunnah wal jamaah seperti imam baqilani, imam haramain, imam ghazali, imam razi dan lainnya menyatakan, makna iman adalah percaya. Atau iman adalah percaya dengan semua yang dibawa oleh para rasul.¹¹

Karena ia merupakan kepercayaan, maka tempatnya di dalam hati manusia. Jika seseorang dengan lisannya menyatakan iman, mengucapkan syahadat dan bahkan mengerjakan rukun Islam yang lima, namun hatinya inkar dan tidak mengakui keberadaan Allah, tidak mengakui dengan apa yang dibawa oleh para rasul, maka ia tidak dianggap sebagai seorang mukmin. Ia masuk dalam golongan orang munafik. Hal itu karena perbuatan yang dia lakukan, bertentangan dengan apa yang ada dalam hatinya.

¹¹Safar bin Abdurrahman al-Hawali, *Zhâhiratul Irja Fil Fikri al-Islâmiy*, Darul Kalimah, hal. 345

Menurut Imam Syafii bahwa iman merupakan perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.¹² Yang dimaksudkan dengan perkataan adalah pembuktian dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Syahadat menjadi syarat sahnya iman. Jika seseorang mengaku beriman, namun belum bersyahadat, maka secara otomatis, syarat dari keimanan belum terpenuhi. Ia belum bisa dikatakan sebagai orang yang beriman.

Bagaimana dengan amal perbuatan? Menurut paham ahli sunnah bahwa amal perbuatan merupakan buah dan implikasi dari keimanan. Ia menjadi bukti ril akan kualitas keimanan seseorang. Jika seseorang muslim tunduk dan mengikuti perintah Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya, maka dia dianggap mempunyai kesempurnaan iman. Sebaliknya jika bersyahadat, namun perilakunya tidak mencerminkan ajaran Islam, maka ia dianggap sebagai seorang pelaku maksiat. Termasuk di dalamnya adalah para pelaku dosa besar.¹³

Paham ahli sunah dari kalangan Asyariyah dan Maturidiyah menyatakan bahwa maksiat dan pelaku dosa besar, tidak mengeluarkan seseorang dari keimanan. Kelak di hari kiamat, ia akan dihisab sesuai dengan amal perbuatannya. Ia akan masukneraka sesuai dengan kadar maksiat yang ia lakukan di dunia. Setelah itu, dengan izin dan kehendak Allah, ia dapat masuk ke dalam surga.¹⁴

Tentu ini berbeda dengan kalangan muktazilah yang menyatakan bahwa para pelaku dosa besar, yang posisinya antara

¹² Imam al-Hakim, *Manaqibu Asy-Syafii*, jilid 10 hal. 115. Lihat juga, Ibnu Abdur Bar, *al-Intiqâ*, hal. 81

¹³ Ini juga pendapat Imam Ibnu Hambal. Lihat, Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Ziyâdatul Iman wa Nuqshânuhu wa Hukmu Istitsnâ Fihî*, Maktabah Daru Qalam wal Kitab, Riyad, hal 130

¹⁴ Ali bin Ismail bin Abi Basyar Ishakq bin Salim Abu Hasan Asyari, *Risâlah Ilâ Ahli Atsagiri*, Maktabah Al-Ulum wal Hikam, Damaskus hal. 272

iman dan kafir. mereka menyebutnya dengan manzilaton baina manzilatain. Di dunia, karena mereka masih bersyahadat, maka ia tetap dii sebagai seorang muslim. Hanya saja, kelak ia akan masuk ke dalam neraka dan kekal di dalamnya.

Berbeda juga dengan kalangan khawarij yang menyatakan bahwa amal perbuatan merupakan bagian tak terpisahkan dari iman. Seorang muslim yang tidak melaksanakan syariat islam dan melakukan dosa besar, maka ia telah keluar dari keimanan. Ia menjadi orang kafir. karena ia telah keluar dari keimana, maka ia layak untuk diperangi.

Sebagaimana kita sebutkan sebelumnya, iman adalah percaya. Jika ia adalah sifat percaya, apakah ia dapat bertambah dan berkurang? Sebagian ulama dari kalangan Ahli Sunnah seperti Imam Jurjani sebagaimana yang tertulis dalam kitab Syarhu al-Mawaqif, bahwa iman tidak dapat bertambah atau berkurang. Alasannya adalah bahwa iman merupakan kepercayaan atas apa yang dibawa oleh para rasul. Kepercayaan yang terdapat dalam hati manusia, adalah sifat tertentu. Sebagai sifat, tentu ia tidak bisa bertambah atau berkurang. Kebalikan dari percaya adalah tidak percaya. Jika iman berkurang, berarti ada unsur tidak percaya, dan ini mustahil.

Menurut imam Abu Hanifah bahwa iman tidak bertambah dan berkurang, karena iman merupakan nama dari sebuah keyakinan pasti yang sampai derajat tunduk. Dan ini tidak mungkin bisa bertambah atau kurang.

Menurut Imam Idhuddin al-lji dalam kitab al-Mawaqif menyatakan bahwa iman sebagai sifat dan kepercayaan atas apa yang dibawa oleh para nabi, bisa bertambah dan berkurang. Bertambah berarti kepercayaan dirinya semakin kuat, sementara berkurang, berarti nilai kepercayaan yang ada dalam dirinya

semakin lemah.¹⁵ Berkurang, bukan berarti mundur ke belakang dan berubah menjadi inkar. Berkurang berarti ia masih percaya, namun kualitasnya lebih rendah.

Ulama yang meyakini bertambah dan berkurangnya iman, menggunakan dalil naqli sebagai berikut:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

Artinya: *Dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya).* (QS. Al-Anfal: 2)

قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِن قَال بَلَىٰ وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي

Artinya: *“Allah berfirman- ‘Apakah engkau belum percaya?’ Kemudian Nabi Allah Ibrahim as menjawab: ‘Aku telah percaya. Akan tetapi hal itu agar bertambah tetap hati saya.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 260).

Dua ayat di atas, secara sharih memberikan petunjuk mengenai kemungkinan bertambahnya iman seseorang. Menurut Imam Subki dalam kitab *Tabaqat Syafiiyah*, bahwa perbedaan pendapat tersebut muncul dari perbedaan mereka dalam memandang makna iman, yaitu apakah iman bisa terbagi? Ataupun iman merupakan satu esensi saja yang tidak dapat terbagi? Bagi yang menyatakan bahwa iman merupakan sesuatu yang bisa terbagi (*yatajazza'*), maka ia bisa bertambah dan berkurang. Sementara bagi mereka yang berpendapat bahwa iman merupakan satu esensi saja, yaitu sifat dari kepercayaan, maka ia tidak bisa bertambah dan berkurang.

Imam Amidi dalam kitab *al-Ibkar* menyatakan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, dengan melihat hasil atau implikasi lain dari iman. Implikasi lain itu berupa amal perbuatan

¹⁵Idhudin Abdurrahman bin Ahmad al-Iji, *Al-Mawâqif*, Darul Jail, Beirut, jilid 3 hal. 533

seseorang. Jika ia banyak melakukan amal salih dan ketaatan, berarti imannya bertambah. Jika sebaliknya, dengan banyak melakukan maksiat, berarti imannya berkurang.

Dalam kitab syarah Shahih Muslim, imam Nawawi berpendapat sebagai berikut: Inilah pendapat mereka tentang tetapnya iman. Pendapat mereka ini nampaknya bagus. *wallahu a'lam*. Hanya saja, menurut pendapat saya, kepercayaan seseorang bisa bertambah dan berkurang. Hal ini rasional dan juga banyak dalil sebagai bukti atas persoalan tersebut. Imannya para siddiqin, lebih kuat dibanding iman selainnya. Iman mereka tidak tercampuri dengan keraguan sedikitpun. Iman mereka juga tidak mudah goncang oleh apapun juga. Dalam kondisi apapun, hati mereka selalu dipancari dengan cahaya iman.¹⁶

Bagi orang yang baru masuk Islam, atau belum lama berada dalam ajaran Islam, tentu berbeda kualitas imannya dibandingkan dengan para siddiqin. Ini adalah kondisi ril yang tidak bisa dinafikan. Semua tau bahwa imannya Abu Bakar as-Sidik berbeda dengan imannya orang biasa. Oleh karena itu, imam Bukhari dalam kitab shahihnya menyatakan:

قال ابن أبي مليكة: أدركت ثلاثين من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم كلهم يخاف النفاق على نفسه ما منهم أحد يقول إنه

على إيمان جبريل وميكائيل

Berkata Ibnu Abi Malikah, Saya menjumpai 30 sahabat nabi Muhammad saw. Mereka semua takut dalam dirinya terjankiti

¹⁶Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mara an-Nawawi, Al-Minhaj Syarhu Shahihi Muslimi ibni Hajjaj, Daru Ihyai At-Turats al-Arabi, Beirut, Jilid 1, hal. 148

sifat nifak. Tidak ada dari mereka yang menyatakan bahwa iman mereka seperti imannya malaikat Jibril dan Mikail.¹⁷

Hanya saja, yang umum dipegang dan dirajihkan oleh mayoritas ulama ahli sunah wal jamaah dari kalangan madzhab Asyari dan Maturidi adalah bahwa iman seseorang, dapat bertambah dan berkurang sesuai dengan argumen di atas. Juga ditambah dengan beberapa hadis nabi berikut ini:

وقال رسول الله ﷺ: ((لو وزن إيمان أبي بكر بإيمان هذه الأمة

لرجح

Rasulullah saw juga bersabda, *“Jika Iman Abu Bakar ditimbang dengan imannya umat ini, maka akan lebih berat imannya Abu Bakar.”* (HR. Baihaki)

Bertambahnya iman, indikasinya adalah bertambahnya amal salih dan ketaatan kepada Allah, sementara indikasi berkurangnya iman adalah berkurangnya amal salih dan ketaatan kepada Allah. Kurangnya iman juga bisa dilihat dari banyaknya seseorang melakukan tindakan dan perilaku maksiat.

Dalam kitab Ithaful Murid Bijauharati Attauhid dikatakan sebagai berikut: Perbedaan tingkat keimanan bukan berarti ia menjadi tidak beriman, namun dengan kuat atau lemahnya kualitas iman. Keyakinan sendiri punya tingkatan, ada keyakinan yang sangat kuat, ada pula keyakinan yang sangat lemah. Keyakinan yang kuat, tentu lebih berbeda dibandingkan dengan

¹⁷ Syamsuddin Abu al-Aun Muhammad bin Ahmad bin Salim Al-hnbali, *Lawami al-Anwar al-Bahiyyah wa Shawami al-Asrar Al-Atsariyyah Li Syarhi Ad-Durrah al-Mudhiyyah Fi Aqdi al-Firqah al-Mardiyyah*, Muassasah al-Khafaqaini, jilid 2 hal. 405

yang lemah. Keyakinan yang didasari dari argumen, tentu lebih jelas dan kuat dibanding kepercayaan tanpa argument.¹⁸

Imam Sawi menyatakan sebagai berikut, “Sesungguhnya amal perbuatan merupakan bukti kesempurnaan iman. Barangsiapa yang meyakini dengan hatinya, kemudian mengucapkan dengan lisannya, namun tidak mengamalkan dengan anggota badannya, maka ia tetap mukmin namun imannya kurang”.

Beliau juga menyatakan, “Jika iman tidak bertambah dan berkurang, mestinya sama atara imannya orang fasik dan pelaku maksiat, dengan imannya para nabi dan malaikat. Dan pendapat ini tidak bisa diterima”.¹⁹

Menurut abdussalam bin Ibrahim al-Maliki al-Laqqani dalam kitab *Ihtaful Murid Syarhu Jauharati at-Tauhid* menyatakan sebagai berikut:

Yang rajih adalah pendapat yang menyatakan bahwa iman bisa bertambah. Para ulama menyatakan bahwa iman dapat bertambah dengan tambahnya ketaatan dengan menjalankan perkara yang diperintahkan Allah kepadanya, dan menjauhi segala larangannya. Iman bisa berkurang, dengan kurangnya ketaatan dia kepada Allah. Hanya saja, berkurangnya iman tidak terkait dengan imannya para nabi dan malaikat. Karena keimanan mereka tidak pernah berkurang. Pernyataan tersebut merupakan pendapat yang dirajihkan oleh jumhur ulama Asyari.

Menurut Imam Razi, bahwa sesungguhnya perbedaan ulama tersebut adalah khilaf lafzhi yang merupakan cabang dari bahasan

¹⁸Muhammad bin Ali bin Mansur Asy-Syafii, *Hasyiah Asy-Syanwani Ala Ithafi Al-Murid Syarhu Jauharati at-Tauhid*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, hal. 230

¹⁹Syaih Ahmad bin Muhammad al-Maliki ash-Shawi, *Syarhu ash-Shawi Ala Jauharati at-Tauhid*, hal. 134-136

keimanan. Jika kita katakan bahwa iman adalah keyakinan, maka ia tidak dapat bertambah dan berkurang. Jika yang dimaksudkan adalah amal perbuatan, maka ia bisa bertambah dan berkurang. Dalam kitab al-mawaqif dikatakan sebagai berikut: yang benar adalah bahwa keyakinan bisa bertambah dan berkurang.

Dalam kitab Ithaful Murid dikatakan sebagai berikut: Yang benar adalah bahwa keyakinan yang ada dalam hati dapat bertambah dan berkurang dengan banyak tidaknya nazhar dan kejelasan argumentasi. Oleh karena itu, imannya para siddikin lebih kuat dibandingkan dengan iman orang biasa, karena iman mereka tidak ada keraguan lagi.

Terkait bertambah atau berkurangnya iman, dapat dilihat dari diri sendiri. Terkadang ia merasa bahwa kepercayaan yang ada dalam hatinya lebih tebal dan keyakinannya lebih kuat. Namun di lain waktu, kadang ia merasa bahwa keyakinannya melemah.

Makna Awal dan Akhir

Matan HPT

الإِيمَانُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُجِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبَّنَا (4) وَهُوَ
الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْوُجُودِ (5) وَ
الْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلَا نِهَايَةٍ (6) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ
الْكَائِنَاتِ (7) الْوَاحِدُ فَالْتَوْهِيَّتِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (8) الْحَيُّ الْقَيُّومُ
(9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى الشَّيْءِ قَدِيرٌ (11) إِنَّمَا أَمْرُهُ
إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُنْ (12) وَهُوَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ
(13) الْمُنْتَصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَالِ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْإِلِّ نَقْصٍ وَمُحَالٍ
(14). يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ أُلَّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (15)

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: "Jadilah"! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui

segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Kata kunci: *هُوَ الْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةٍ* (Dialah yang pertama tanpa permulaan)

Allah adalah Dzat Yang Maha Awal dan Maha Akhir. Sifat Allah tersebut tercantum dalam al-Quran sebagaimana berikut ini:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*(QS. Al-Hadid: 3)

Dalam kitab tafsir Jamiul Bayan, Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Al-Awal maknanya, Ia ada sebelum ada apapun tanpa bermula. Al-Akhir maknanya, Ia selalu ada tanpa ada batas ahir. Sebelum ada sesuatu, Ia telah ada. Karena Ia ada, sementara tiada sesuatu apapun yang ada selain daripada-Nya. Ia juga selalu akan ada, setelah segala sesuatu sirna."²⁰ Ini seperti firman Allah:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya: *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah."* (QS. Al-Qashash : 88)

²⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, Mu'assasah ar-Risalah, jilid 23 hal. 168

Menurut Azzujaj dalam kitab Tafsirul Asma, al-Awwal adalah sesuatu yang datang terlebih dahulu. Maksud dari ayat tersebut bahwa Allah disifati dengan al awwal karena Allah lebih dulu datang dari pada mahluk dengan kisaran waktu tiada batas. Benda-benda yang ada, datang setelah Allah. Semua didahului Allah. Hal ini juga dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw ketika berdoa, beliau memanjangkan kata-kata sebagai berikut:

أنت الأول فليس قبلك شيء، وأنت الآخر فليس بعدك شيء

Artinya: *“Ya Allah, Engkau-lah yang awal, sebelum-Mu tidak ada sesuatu. Engkaulah yang terakhir, setelahMu tidak ada sesuatu. Engkau-lah yang lahir, tidak ada sesuatu di atasMu. Engkau-lah yang Batin, tidak ada sesuatu yang luput dari-Mu.”* (HR. Muslim).²¹

Menurut al-Khathabi dalam kitab Sya’nu ad-Du’a, al-Awwal maknanya adalah yang mendahului segala sesuatu. Dia yang akan selalu ada sebelum adanya makhluk. Maka Ia sajal yang berhak untuk disembah. Hal itu karena Ia ada, dan tidak pernah ada apapun sebelum Dia, serta tidak pula ada yang bersama dengan Dia. Al-Hulaimi berkata dalam kitab al-Asma, al-Awwal, yang tidak didahului sesuatu. Al-Akhir, yang tidak akan ada setelah Ia. Hal ini, karena kata “sebelum” dan “sesudah”, ada batasnya. Sesuatu selain Dia, akan berahir setelah ada, dan ia pun ada dengan permulaan. Sementara Allah tidak bermula dan tidak ada batas ahir. Tidak ada sesuatu yang ada sebelum Ia dan tidak akan pula ada sesuatu setelah Ia. Maka Allah adalah yang awal dan ahir.

As-Sa’di berkata, al-Awwal menunjukkan bahwa semua yang ada selain Allah merupakan hal baharu. Alam raya ada, dari yang sebelumnya tiada. Oleh karena itu, seorang hamba harus

²¹Ibrahim bin Sirri bin Sahal Abu Ishak Az-Zijaj, Tafsiru Asma’illahil Husna, Muhakkik Ahmad Yusuf ad-Daqqaq, Dar ats-Tsaqafah al-Arabiyyah, hal. 59

merenungi nikmat agama dan dunianya. Hal itu, karena sebab dan musabbab sesungguhnya adalah milik Allah. Al-Akhir menunjukkan bahwa Allah merupakan tujuan. Ia tempat bergantung semua makhluk.²²

²² Abu Abdullah Ahmad bin Umar bin Musaid al-Hazimi, *Syarhu al-Aqîdah al-Washithiyyah*, jilid 15 hal. 5

Makna Zhahir dan Batin

Matan HPT

الإِيمَانُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُجِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبِّنَا (4) وَهُوَ
الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْوُجُودِ (5) وَ
الْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلَا نِهَايَةٍ (6) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ
الْكَائِنَاتِ (7) الْوَاحِدُ فَالْوَهْدِيَّةِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (8) الْحَيُّ الْقَيُّومُ
(9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (11) إِنَّمَا
أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ عَلِيمٌ
بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُتَّصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَلِ الْمَنْزَعُ عَنْ كُلِّ
نَقْصٍ وَمَحَالٍ (14). يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ
وَالِيهِ يَرْجِعُونَ (15)

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan

yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! makajadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Kata kunci: وَالْآخِرُ بِلَا هَيَاةٍ (Yang Ahir tanpa penghabisan)

Teks HPT di atas, memang tidak menyebutkan zhahir dan batin dan hanya menyebutkan awal dan akhir. Meski demikian, di sini sedikit kami singgung, karena dalam ayat al-Quran, antara awal dan akhir, lalu zhahir dan batin disambungkan sebagaimana firman Allah berikut ini:

(3). هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ هُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid: 3)

Imam Ibnu Jarir at-Tabari dalam kitab Jamiul Bayan mengatakan azhahir maknanya Yang Maha Nampak atas segala sesuatu. Ia Yang Maha Tinggi dari selainnya. Tidak ada yang lebih tinggi dari pada-Nya

Ibnul Qayyim berkata, nama zhahir merupakan sifat Allah maknanya bahwa tidak ada di atasnya sesuatu apapun. Sebagaimana dalam hadis shahih disebutkan:

وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ

Dan Engkau yang maha zhahir, maka tidak ada di atasMu sesuatu apapun.

Sebagian ulama memaknai zhahir dengan kejelasan atas bukti keesaan Allah. Karena keberadaan Allah sebagai Tuhan semesta alam, mempunyai bukti yang sangat jelas dan tidak bisa dibantahkan.

Ibnu Jarir at-Tabari memaknai batin sebagai Batin/dalam atas segala sesuatu. Tidak ada yang lebih dekat atas sesuatu selain Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: *“dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.”* (Q.S. Qaf:16).

Menurut Az-Zujaz, Batin maknanya adalah Zat Yang Maha Mengetahui atas dalamnya sesatu.

Al-Khithabi berkata, Batin maknanya yang tertutup dari mata para makhluk. Al-Hulaimi berkata, Batin maknanya yang tidak terindera.

Tuhan Tidak Serupa Dengan Apa pun

Matan HPT

الإِيمَانُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبَّنَا (4) وَهُوَ
الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْوَجُودِ (5) وَ
الْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلَا نِهَايَةٍ (6) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ
الْكَائِنَاتِ (7) الْوَاحِدُ فَالْوَهْدِيَّةِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (8) الْحَيُّ الْقَيُّومُ
(9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (11) إِنَّمَا
أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ فَيَكُونُ (12) وَهُوَ عَلِيمٌ
بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُنْتَصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَلِ. الْمَنْزَعُ عَنْ كُلِّ
نَقْصٍ وَمَحَالٍ (14). يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ أَلَهُ
وَالِيهِ يَرْجِعُونَ (15)

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan

yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! makajadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Kata kunci: لَا يَشْبَهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (Tiada sesuatu yang menyamai-Nya).

Dalam teks di atas, Muhammadiyah menyatakan bahwa Allah tidaklah sama dengan apapun juga. Tidak sama tersebut mencakup semua hal, baik dari sisi dzat maupun sifat. Dari sisi dzat, Allah adalah Tuhan semesta alam. Ia pencipta seluruh alam yang nampak dan tak nampak. Sementara, semua makhluk yang ada di alam semestamerupakan makhluk hasil ciptaan-Nya.

Dari sisi sifat, pun jelas mempunyai perbedaan. Manusia dan makhluk lain di jagat raya penuh dengan keterbatasan, kelemahan dan ketidakberdayaan. Sementara Allah adalah Maha segalanya. Allah maha kuat, Maha pengasih, maha penyayang, maha pencipta dan lain segalanya. Menyamakan antara Allah dengan makhluknya, sama artinya dengan menurunkan derajat ketuhanan, menuju derajat materi yang sangat rendah.

Para penyembah berhala, penyembah dewa-dewa, penyembah matahari, bintang, binatang dan lain sebagainya, dan mereka yang tidak mengakui kemahakuasaan Allah, atau tidak mengakui Allah sebagai Tuhan dan atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka ia adalah manusi pelaku dosa besar.

Mereka ini melakukan perbuatan dan dosa yang tidak akan pernah terampunkan. Hanya dengan taubat saja dan mengakui Allah sebagai Tuhan, maka kemusyrikan dapat terampunkan. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An Nisa': 48).

Mereka yang melakukan perbuatan syirik, sama artinya merendahkan posisi Tuhan serendah-rendahnya. Apalagi sampai menafikandan tidak mengakui Tuhan, maka ia menjadi manusia durjana dan terkutuk di dunia dan akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".* (QS. Ghafir: 60)

Bisa jadi, seorang yang menyekutukan Allah itu, adalah orang yang sangat baik kepada makhluknya. Bisa jadi ia dermawan, suka membantu saudaranya, suka menolong orang yang kesusahan, menyumbangkan hartanya ke panti asuhan dan lain sebagainya. Namun semua perbuatan baik itu, hilang percuma. Ia tidak akan mendapatkan pahala apapun.

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."* (QS. Al An'am: 88).

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Az-Zumar: 65).

Padahal sesungguhnya, apa yang menjadi sesembahan dan yang selalu mereka minta pertolongan, sama sekali tidak mempunyai kekuatan apapun. Hanya Allah saja yang bisa memberikan manfaat atau mudarat. Jika Allah berkehendak, segala sesuatu akan terjadi. Jika tidak, maka tidak.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ
إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ . وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ
وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Artinya: “Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di

antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Yunus: 106-107)

Namun yang menjadi persoalan sesungguhnya adalah menyikapi sifat-sifat Allah yang tidak sama dengan makhluk-Nya. Dalam al-Quran dan hadis nabi, banyak kita jumpai sifat-sifat Allah, yang secara lafal sama dengan sifat makhluk seperti Allah berjalan, turun, menggenggam, tersenyum, tertawa, murka dan lain sebagainya. Ayat-ayat sifat tersebut, oleh para ulama sering disebut dengan ayat mutasyabihat. Hal ini mengambil dari firman Allah berikut ini:

[هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ] [ءال عمران : 7

Maknanya : “Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur’an) kepada Muhammad. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah Umm Al Qur’an (yang dikembalikan dan disesuaikan pemaknaan ayat-ayat al Qur’an dengannya) dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya sesuai dengan hawa nafsunya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya (seperti saat tibanya kiamat) melainkan Allah serta orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan: “kami beriman kepada ayat-ayat yang

mutasyabihat, semuanya itu berasal dari Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya kecuali orang-orang yang berakal". (Q.S. Al Imran: 7).

Menyikapi Ayat Mutasyabihat; Tafwith

Matan HPT

الإِيمَانُ بِالله عَزَّ وَجَلَّ يُجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِالله رَبَّنَا (4) وَهُوَ
الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْوُجُودِ (5) وَ
الْأَوَّلُ بِلاَ بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلاَ نِهَايَةٍ (6) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ
الْكَائِنَاتِ (7) الْوَاحِدُ فَالْوُحَيْتِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (8) الْحَيُّ الْقَيُّومُ
(9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (11) إِنَّمَا
أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ عَلِيمٌ
بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُنْتَصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَلِ الْمُنَزَّهُ عَنْ كُلِّ
نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14). يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ
وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (15)

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan

yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! makajadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Kata kunci: لَا يُشْبِهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (Tiada sesuatu yang menyamai-Nya).

Sebagaimana yang telah kami sampaikan sebelumnya bahwa Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun. Namun kenyataannya, dalam al-Quran terdapat ayat-ayat sifat atau sering disebut sebagai ayat mutasyabihat. Namun bagaimanakah menyikapi ayat-ayat mutasyabihat tersebut? Terkait hal ini, di kalangan para ulama terbagi menjadi tiga golongan, pertama mufawidhun (tafwith), kedua mutsbitun (itsbat) dan ketiga mutawwilun (takwil).

Tafwith adalah membaca nas yang terkait dengan sifat Allah, lalu menyerahkan maknanya kepada Allah semata. Mereka tidak mau memperdalam ataupun mempedebatkan makna-makna di balik nas. Bagi mereka, manusia adalah terbatas sementara Allah tiada batas. Jika seluruh tenaga dan otak manusia digunakan untuk mencari tentang sifat Allah yang sesungguhnya, maka manusia selamanya tidak akan pernah mampu. Manusia berada dalam kelemahan yang nyata.

Imam Razi dalam kitab Asasut taqdis menyatakan, “Barangsiapa yang ingin mengkaji persoalan ketuhanan, maka ia

harus membuat fitrah sendiri dalam dirinya. Beliau melanjutkan, “jika kita melihat angkasa luar yang luar biasa dan juga bentangan bumi beserta isinya, benda-benda itu mempunyai aturan main sendiri. Jika kemudian seseorang berpindah untuk berfikir tentang Tuhan, ia harus menciptakan fitrah dan akal baru yang berbeda dengan fitrah dan akal yang selama ini digunakan untuk melihat benda-benda yang sifatnya materi.”²³

Pernyataan di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam haramain dalam kitab an-Nizhamiyyah sebagai berikut:

Dalam kitab an-Nizhamiyyah, imam haramain mengatakan sebagai berikut, “Mereka menggambarkan tuhan seperti materi dan apa-apa yang tergambarkan dalam otak manusia. Atau apa-apa yang terdetik dalam hati dan jiwa manusia. Padahal Tuhan sama sekali tidak seperti itu. Jika Tuhan digambarkan seperti uraian tadi, lantas apa bedanya mereka menyembah Tuhan dengan menyembah berhala?”²⁴

Beliau melanjutkan, “Jika semua manusia, dari dulu hingga sekarang dikumpulkan untuk mengetahui tentang ruh, padahal ruh masih makhluk Allah, semua manusia itu tidak akan sanggup untuk mengetahuinya. Padahal ruh itu masuk akal, hanya ia sifatnya abstrak dan tidak materi. Oleh karena itu, Allah berfirman:

{وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ

الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا}

²³ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Asasuttaqâdîs*, Maktabah al-Kuliyat al-Azhariyyah, hal. 16

²⁴ Imam Haramain, *Al-Aqîdah an-Nizhâmiyyah*, Tahkik Imam al-Kautsari, hal. 15.

Artinya : *“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”* (QS. Al-Isra: 85)

Beliau juga menyatakan sebagai berikut: Manusia jika ingin menggambarkan dunia baik darat maupun laut dalam otaknya, yang tergambar hanya sebagian kecil saja. Manusia jika ingin menggambarkan tentang kehidupan dirinya dari awal, ia juga akan menggambarkan sedikit saja”.

Yang ingin disampaikan oleh Imam Haramain bahwa otak manusia, umumnya hanya mampu merekam sesuatu yang sifatnya nampak. Itu pun, manusia lemah untuk membuat gambaran utuh. Alam raya yang cukup luas, dapat dia bayangkan dalam memori otaknya. Namun, apa yang tergambar, tentu sangat kecil dan banyak kekurangan. Ini artinya bahwa otak manusia penuh dengan kelemahan dan keterbatasan.

Pernyataan di atas juga diamini oleh Imam Amidi, salah seorang intelektual pakar ilmu kalam yang bermadzhab Asyari. Dalam kitab *Ghayatul Marâm*, beliau menyatakan sebagai berikut: “Allah tidak bisa diiyaskan dengan sesuatu yang nampak. Jika ada yang menyamakan, itu sekadar khayalan dalam otaknya belaka. Karena ia menyamakan sesuatu yang gaib, atas sesuatu yang nampak. Ia menyamakan sesuatu yang sifatnya inmateri dengan sesuatu yang materi.”²⁵

Menurut Imam Amidi, bahwa sebuah kebodohan jika manusia melakukan penyamaan antara sesuatu yang tak nampak dengan sesuatu yang nampak. Karena sesuatu yang abstrak dan tak nampak, lalu dibayangkan dalam otak manusia, yang muncul adalah gambar khayalan belaka. Hanya orang cerdas yang

²⁵ Imam Amidi, *Ghâyatul Marâm Fî Ilmil Kalâm*, Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah, hal. 185

tidak mau melakukan penyamaan seperti ini. Terkait hal ini, belianu menyatakan, “Orang cerdas, adalah orang yang tidak menggunakan khayalan dan meninggalkan sesuatu yang tidak ada bukti untuk mengetahui ketuhanan”.²⁶

²⁶*ibid*

Menyikapi Ayat Mutasyabihat; Itsbat

Matan HPT

الإِيمَانُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُجِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبَّنَا (4) وَهُوَ
الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْوُجُودِ (5) وَ
الْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلَا نِهَايَةٍ (6) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ
الْكَائِنَاتِ (7) الْوَاحِدُ فَالْوُحَيْتِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (8) الْحَيُّ الْقَيُّومُ
(9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (11) إِنَّمَا
أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ عَلِيمٌ
بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُنْتَصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَلِ الْمُنَزَّهُ عَنْ أَلٍ
نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14). يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ
وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (15)

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan

yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! makajadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Kata kunci: لَا يُشْبِهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (Tiada sesuatu yang menyamai-Nya).

Itsbat maksudnya adalah memaknai kata-kata sesuai dengan makna semantis. Bagi kelompok ini, kata dan kalimat diletakkan oleh manusia dengan tujuan tertentu, yaitu untuk dapat memahami sesuatu. Jadi ada kata, lalu ada makna. Kata dan makna selalu terkait satu sama lain.

Kata dan bahasa sendiri sesungguhnya merupakan simbol terapan manusia. Sebagai sebuah simbol, ia mencerminkan sesuatu dibalik simbol. Sesuatu itu yang sesungguhnya diinginkan oleh kata-kata itu. Kata menjadi bahasa terapan yang disepakati bersama dalam suatu masyarakat. Makna kata, adalah makna yang dipahami bersama sehingga antar sesama manusia bisa saling memahami.

Itsbat, sesungguhnya berada dalam posisi ini. Mereka melihat bahasa sebagai simbol yang bermakna. Al-Quran dan hadis nabi, menggunakan bahasa manusia, yang tentunya mengandung makna yang bisa dipahami umat manusia. Jika kata-kata itu tanpa makna, maka al-Quran menjadi tidak berguna, dan hal ini tentu mustahil.

Benda-benda dan makna-makna yang dilihat manusia, terekam dalam otaknya. Pada akhirnya, manusia dapat menggambarkan dan memberikan abstraksi tertentu ketika mendengar suatu kata tertentu, meski ia sendiri sudah tidak melihat. Seperti halnya seseorang pernah pergi ke suatu tempat tertentu, maka ketika ia sudah meninggalkan tempat tadi, ia masih dapat mengingat tempat-tempat yang ia kunjungi. Gambaran dan astraksi dalam otak itulah makna-makna tadi. Kebiasaan manusia yang selalu melihat benda yang sifatnya materi, yang pada ahirnya mampu membentuk abstraksi dan gambaran tertentu dalam otaknya.

Itsbat sesungguhnya posisi seperti ini. Mereka memahami bahasa al-Quran dan hadis nabi, sebagai sebuah bahasa yang terkait erat dengan makna. Tidak ada perbedaan, apakah bahasa tersebut ditujukan pada benda-benda dan materi tertentu, ataukah terkait dengan sifat Tuhan. Kata, tetap dikaitkan dengan makna, seperti halnya makna yang umum ia saksikan di alam fisik.

Menurut Imam Razi bahwa menggambarkan sesuatu yang tak nampak dalam otak manusia, adalah bentuk dari khayalan belaka. Ada pula manusia yang membatasi sesuatu pada yang wujud. Dari sini ia menggambarkan bahwa Tuhan, layaknya benda-benda yang wujud. Dalam kitab *Asasu Attaqdis*, imam Razi menyatakan sebagai berikut, "Sekadar membatasi wujud pada sesuatu yang materi dan berada di tempat tertentu, karena khayalan dia semata, dan bukan didasari karena sesuatu yang sifatnya logis".²⁷

Menurut imam Razi, bahwa manusia terbiasa dengan hal-hal yang nampak. Oleh karena itu, ketika menggambarkan sesuatu yang tak nampak, kebiasaan manusia ini terbawa dalam alam

²⁷Fakhruddin Ar-Razi, *Asasuttaqdis*, Muassasah al-Kutub at-Tsaqafiyah, Cairo, hal. 6

bawah sadar. Manusia akhirnya mengkhayal sesuatu yang nampak dengan bayang-bayang dan abstraksi atas sesuatu yang nampak.

Terkait hal di atas, Imam Razi menyatakan sebagaimana berikut, “Hanya manusia sudah biasa dengan sesuatu yang sifatnya materi. Kebiasaan itu, karena implikasi dari apa yang ia lihat selama ini. Oleh karena itu, sesuatu yang ia lihat dan yang tidak ia lihat, ia abstraksikan sebagai sesuatu yang bersifat materi.”

Ketika membaca sifat-sifat Tuhan, terkadang manusia juga terbawa dengan sifat-sifat manusia. Misalnya saja soal ruang dan waktu. Manusia selalu berfikir bahwa benda apapun, tidak akan pernah lepas dari ruang waktu. Manusia ada di tempat tertentu dan dikelilingi oleh sesuatu. Kebiasaan terkait dengan ruang waktu yang ada di alam materi, lantas terbawa di alam imateri. Ia berfikir bahwa Tuhan berada di tempat tertentu. Terkait hal ini, Imam Razi menyatakan sebagai berikut: “Kita selalu membayangkan bahwa jika ada dua benda, maka benda itu berada di tempat tertentu, atau jauh dari tempat tertentu. Prinsipnya ia berada di suatu tempat”.

Kebiasaan manusia yang berada di alam fisik ini, yang membawa pada pemikiran manusia mengenai Tuhan. Pada akhirnya, Tuhan selalu diabstraksikan dengan hal-hal yang sifatnya materi. Muncullah kemudian pemahaman ayat sifat yang dimaknai dengan apa yang ia saksikan selama ini. Tangan, kaki, senyum, tertawa, marah, berjalan dan lain sebagai, dimaknai seperti makna yang umum dan ada pada diri manusia.

Makna kata itu, sesungguhnya merupakan fitrah manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai bahasa. Jika manusia menolak keterkaitan kata dengan makna, sama saja ia memutuskan hubungan dengan dirinya sendiri dan juga orang lain. Ini artinya manusia menyalahi fitrahnya sendiri.

Ibnu Taimiyah dalam kitab majmu Fatawa menyatakan sebagai berikut: “Manusia mempunyai fitrah. Siapapun yang menyalahi fitrahnya, sama saja dengan menyalahin dirinya sendiri. Contohnya pernyataan yang megatakan bahwa Tuhan tidak ada di luar alam atau di dalam alam, ungkapan seperti ini secara pasti telah menyalahi fitrah. Orang yang mempunyai akal sehat, pasti akan menyatakan bahwa benda, pasti berada di tempat tertentu, atau jauh dari tempat tertentu. Orang jujur, pasti tidak akan berbeda pendapat tentang hal ini. Bagaimana bisa, kita diminta untuk menjauhi dan melawan fitrah yang telah dianugerahkan kepada kita?

Para pembohong itu, semestinya mengetahui bahwa Allah telah berfirman,

هل تعلم له سميا

Artinya: “Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia” (QS. Maryam: 65)

Orang yang mengatakan bahwa Allah tidak di arsy atau di atas arsy, agar dia membaca ayat itu:

هل تعلم له سميا

Artinya: “Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia” (QS. Maryam: 65)

Orang yang bisa memahami ayat tadi, adalah orang yang berakal. Sementara mereka adalah para pecundang atau pembohong serta bukan orang yang tahu tatanan bahasa arab.²⁸

Sebagaimana saya sebutkan di atas, bahwa tafwith adalah menyerahkan makna mutlak hanya kepada Allah. Tugas kita hanya membaca ayat dan tidak mau mengetahui makna dibalik

²⁸Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Majmû Fatâwâ*, Darul Wafa, jilid 5 hal. 19

lafal ayat. Hanya saja, pedanat seperti ini ditolak oleh Ibnu Taimiyah. Bagi beliau, kata-kata atau lafal ayat sudah pasti bermakna. Hanya orang bodoh yang tidak mau memahami makna dari lafal ayat. Terkait hal ini, Ibnu Taimiyah menyatakan sebagai berikut: “Mereka itu melakukan pembodohan dan bukan tafwith. Karena tidak mau melihat makna, sama artinya mereka menyatakan bahwa Rasulullah saw dan malaikat Jibril tidak mengetahui terhadap lafal yang diturunkan Allah terkait dengan ayat sifat. Pernyataan Rabiah dan Imam Malik yaitu:

الاستواء غير مجهول والكيف غير معقول

Istiwa itu tidak mahjul dan bagaimana, itu tidak masuk akal
Pernyataan di atas maksudnya adalah seperti pernyataan

امرواها كما جاءت بلا كيف

Diperintahkan memaknai apa adanya tanpa ada pertanyaan bagaimana.

Itu artinya bahwa mereka menafikan adanya “bagaimana” saja. Namun mereka tidak menafikan makna sifat tersebut. Jika ada seseorang yang percaya dengan lafalnya saja tanpa makna-maknanya, (sesuai dengan kesucian Allah), Rabiah dan Imam Malik tidak akan mengatakan:

الاستواء غير مجهول والكيف غير معقول

Istiwa itu tidak mahjul dan bagaimana, itu tidak masuk akal

Karena jika dikatakan seperti itu, maka istiwa jadi tidak diketahui. Ia menjadi sesuatu yang majhul.

Jika istiwa saja tidak diketahui, maka sudah tidak butuh lagi pernyataan “bagaimana”, karena dari lafalnya saja, maknanya sudah tidak diketahui. Oleh karena itu, pertanyaan “bagaimana”,

sesungguhnya hanya bisa disebutkan bagi orang yang menetapkan adanya sifat tersebut terlebih dahulu.

امرواها كما جاءت بلا كيف

Diperintahkan memaknai apa adanya tanpa ada pertanyaan bagaimana.

Mengharuskan mendiamkan lafalnya seperti itu. Padahal lafal itu muncul dengan membawa makna. Jika yang dimaksud lafal di atas adalah menafikan maknanya, semestinya ungkapan yang pas adalah sebagai berikut:

امروا لفظها

Biarkan lafalnya dengan tetap berkeyakinan bahwa maknanya tidak seperti yang dimaksud. atau biarkan lafalnya dengan anggapan bahwa Allah ta'ala tidak disifati seperti yang termaktub dalam maknanya secara sesungguhnya. Jika demikian, tidak ada gunanya juga ungkapan “Tanpa pertanyaan bagaimana”. Hal ini karena menanyakan bagaimana terhadap persoalan yang tidak diketahui, adalah perbuatan percuma belaka.

Ungkapan di atas mengukuhkan bahwa Ibnu Taimiyah memaknai lafal-lafal yang terdapat pada ayat sifat, dengan makna semantis. Jika dikatakan bahwa Allah punya tangan, berarti memaknai tangan seperti dalam kamus. Jika Allah tertawa, berarti tertawa seperti yang umum dilakukan oleh setiap orang. Inilah yang disebut dengan itsbat itu, yaitu menetapkan lafal sesuai dengan makna bahasa.

Pernyataan ini, diperkuat lagi dengan ungkapan Ibnu Taimiyah berikut ini: “Sesungguhnya Rasulullah saw diutus dengan keterangan yang nyata. Beliau adalah hamba Allah yang paling taat. Sudah semstinya beliau mendapatkan keterangan

yang jelas pula. Ayat yang oleh Allah dianggap sebagai ayat mutasyabih dan tidak diketahui takwilnya selain Allah, maksudnya adalah menafikan ilmu takwilnya dan bukan ilmu tafsirnya atau ilmu maknanya.²⁹

Jawaban imam malik dan Rabiah terkait terkait ungkapan

الاستواء معلوم والكيف مجهول

Maksudnya adalah bahwa makna istiwa sudah diketahui bersama. Sementara bagaimana istiwa'nya? itu yang tidak diketahui.

Pertanyaan “bagaimana”, yang dianggap tidak diketahui, maksudnya adalah takwilnya yang hanya diketahui oleh Allah. Adapun makna terkait istiwa yang maknanya dapat diketahui, maksudnya adalah tafsir sebagaimana diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah memerintahkan kepada kita untuk melakukan perenungan dan penalaran terhadap ayat al-Quran

Perenungan dan penalaran tidak mungkin tercapai jika kita tidak mengetahui apa yang dimaksudkan pembicara sesuai dengan lafalnya. Adapun seseorang yang berbicara dengan kalimat yang mempunyai banyak makna, dan tidak diterangkan apa maksudnya, kalimat seperti ini yang sesungguhnya tidak dapat direnungi dan dinalar.

²⁹*ibid*

Benarkah Tafwith Adalah Sikap Bodoh

Matan HPT

الْإِيمَانُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُشْبِهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7).

Syarah:

Kata kunci: لَا يُشْبِهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (Tiada sesuatu yang menyamai-Nya).

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa Ibnu Taimiyah berpegang pada manhaj itsbat, yaitu melihat makna bahasa secara semantis. Bahasa adalah lafal dan simbul yang digunakan umat manusia dalam berkomunikasi sehingga satu sama lain saling memahami. Lafal yang digunakan dalam ayat sifat, merupakan lafal yang umum digunakan umat manusia. Oleh karena, maknanya juga sama dengan yang dipahami manusia.

Ibnu Taimiyah lantas mencounter pendapat ulama yang melakukan tafwith, yaitu membaca lafal ayat apa adanya, lalu menyerahkan makna ayat kepada Allah semata. Menurut Ibnu Taimiyah, sikap tafwith adalah sebuah kebodohan. Namun, jika kita tengok kembali, ungkapan kebodohan terhadap manhaj tafwith, tidak tepat. Para sahabat, tabiin dan generasi salaf, melakukan tafwith. Mereka membaca lafal ayat sifat, namun

mereka diam, tidak menerangkan maknanya secara mendalam. Bahkan Imam Malik ketika ada yang bertanya tentang makna istiwa, marah besar dan menganggap bahwa orang yang bertanya sebagai pelaku bidah. Apakah kita juga akan mengatakan bahwa para generasi salaf itu bodoh?

Pernyataan Imam Malik, bahwa istiwa sudah diketahui, maksudnya adalah bahwa makna istiwa secara bahasa memang sudah diketahui bersama di kalangan orang Arab. Namun untuk Allah, biarkan maknanya diserahkan kepada Allah. Kita tidak usah bertanya maknanya apa, caranya bagaimana. Bahkan untuk sekedar bertanya saja, oleh Imam Malik tidak diperkenankan. Biarkan lafal seperti apa adanya. Karena jika kita memberikan makna seperti makna semantis, maka kita akan jatuh pada penyamaan antara Allah dengan makhluk. Padahal Allah sama sekali tidak serupa dengan makhluk.

Para sahabat dan tabiin, sama-sama menyadari untuk diam dan tidak berkomentar terkait makna ayat sifat. Bukan berarti mereka bodoh dan tidak tau kandungan ayat. Sebagian sahabat mengetahui kapan ayat diturunkan. Mereka juga selalu bersama rasul, sehingga mengetahui kapan rasulullah saw berbicara tentang sifat Allah. Mereka paham. Dari pemahaman itulah, maka mereka diam. Bertanya pun, oleh Imam Malik dianggap bid'ah.

Para sahabat dan tabiin mengetahui tentang kandungan kitab suci dan sunnah nabi Muhammad saw. Mereka mempunyai kemampuan bahasa dan sastra arab secara natural. Bahkan secara bahasa, mereka para pakar dan ahlinya. Kemampuan bahasa yang datang secara alami yang diwariskan dari nenek moyang dan lingkungan mereka. Meski demikian, mereka diam dan tidak memaknai lafal apa adanya. Ini bukti bahwa manhaj tafwith bukanlah sifat bodoh.

Diam, berarti mengesakan dan mensucikan Allah secara mutlak. Diam berarti menyerahkan semua hal yang terkait dengan dzat dan sifat Allah hanya kepada-Nya. Diam berarti mereka paham bahwa Allah berbeda dari apa yang ada dalam abstraksi otak manusia. Diam menandakan sifat tawadhu, rendah hati dan akhlak mulia di hadapan Allah Tuhan semesta alam. Diam berarti tidak mau menyamakan dan mengabstrasikan gambaran dzat dan sifat Allah dengan benda-benda di alam raya.

Ibnu Taimiyah menolak takwil namun menerima tafsir. Padahal sesungguhnya, tafsir adalah menerangkan lafal sehingga dapat dipahami dan diabstraksikan dalam gambaran otak manusia. Menerima tafsir berarti menerima untuk mengabstraksikan syat sifat ke dalam gambaran otak manusia. Sementara otak manusia sudah terbiasa dengan gambaran sesuatu yang sifatnya materi. Menafsirkan ayat sifat, seperti yang diungkapkan Imam Razi, sama artinya dengan membendakan dan berupaya mengabstraksikan gambaran ketuhanan sama dengan apa-apa yang ia lihat di alam materi. Tuhan yang ghaib, menjadi Tuhan yang sifatnya materi. Keyakinan seperti ini, sesungguhnya cukup berbahaya. Karena ia cenderung menyamakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Padahal Allah sama sekali tidak sama dengan makhluk.

Menafsirkan ayat sifat, sama artinya mengabstraksikan sifat Allah kepada sesuatu. Jadi tafwith sesungguhnya adalah mensucikan Allah secara mutlak. Lafal-lafal tadi, bukannya tanpa makna, namun hanya Allah saja yang mengetahui hakekat maknanya. Karena pada dasarnya, akal manusia lemah dan terbatas yang tidak mampu memahami hal-hal yang ghaib, apalagi terkait dengan dzat dan sifat Allah. Akal manusia terbatas, sementara Allah Tuhan yang tiada batas.

Menyikapi-ayat-Mutasyabihat: Takwil

Matan HPT

الْإِيمَانُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7).

Syarah:

Kata kunci: لَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (Tiada sesuatu yang menyamai-Nya).

Takwil seperti halnya yang umum didefinisikan oleh ulama ushul adalah memalingkan makna hakekat kepada makna lain yang lebih sesuai dengan adanya indikator. Artinya bahwa selama suatu lafal atau kalimat bisa dipahami apa adanya, dan tidak ada indikator tertentu yang dapat menjadi pemaling dari makna pertama, maka ia tidak boleh dipalingkan kepada makna kedua. Perubahan makna tadi, terkadang menjadi sebuah keharusan, manakala suatu kalimat tidak bisa dipahami, atau mustahil dipahami sesuai dengan makna pertama.

Dalam kitab Al-Mustasfa, Imam Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut: “Takwil adalah upaya untuk memahami makna dari suatu lafal yang sifatnya masih samar, karena adanya dalil

tertentu maka makna dipalingkan kepada makna lain yang lebih kuat dari makna yang ditujukan oleh lafazh zahir.”³⁰

Sementara itu, Imam Al-Amidi menyatakan, bahwa takwil adalah memalingkan makna lafazh zahir yang masih samar kepada makna lain karena adanya argumen yang mendukung”.³¹

Takwil dalam bahasa Arab sangat memungkinkan. Hal ini karena bahasa Arab, sebagaimana juga bahasa-bahasa lain di dunia, terkadang menggunakan majaz atau ungkapan metafor untuk mengungkapkan sesuatu. Dalam al-Quran sendiri banyak terdapat ayat yang menggunakan kata metafor ini, sehingga jika dimaknai apa adanya, maka akan menimbulkan kerancuan. Pembaca dapat memahami suatu metafor, dengan melihat konstruksi dari suatu kalimat. Contohnya sebagaimana berikut ini

فما بكت عليهم السماء والأرض وماكانو منظرين

Artinya: “Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penanguhan waktu.” (QS. Ad-Dukhan: 29).

Pada ayat di atas, disebutkan bahwa bumi menangis, padahal yang kita lihat bumi benda mati. Jadi ia tidak pernah menangis. Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa maksud dari menangis seperti yang disebutkan oleh ayat di atas adalah tiadanya amal baik bagi pasukan firaun yang mati ditenggelamkan. Karena jika seseorang memiliki amal baik maka pasti akan ada yang menangisinya. Oleh pakar bahasa, pembelokan makna asli menjadi makna lain pada ayat tersebut, disebut dengan isti’arah.

³⁰ Imam Abu Hamid Ghazali, *al-Mustasfa*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 196

³¹ Imam Ali bin Muhamad bin al-Amidi Abu Hasan, *Al-Ihkâm Fî Ushûlil Ahkâm*, Dar al-Kitab al-Arabiyy, Beirut, jilid 3 hal. 39

Contoh kedua, seperti firman Allah

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمَّ الْبُكْمَ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.*”

Ayat di atas menggunakan kata “dabbah”. Dalam bahasa Arab, dabbah adalah hewan berkaki empat. Di sini menggunakan kata dabbah, sementara maksudnya adalah manusia. Titik persamaan antara hewan dengan manusia adalah sama-sama mempunyai kebutuhan biologis. Perbedaannya adalah bahwa hewan tidak berakal, sementara manusia berakal. Jika ada manusia tidak mau menerima hidayah dan petunjuk Allah, sama artinya manusia tadi tidak berakal. Jika demikian, berarti ia seperti hewan. Dalam ilmu sastra Arab, struktur bahasa seperti ini biasa disebut dengan tasybih.

Bisa juga dilihat pada ayat berikut ini:

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Artinya: “*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar*”. (QS. Yusuf: 82)

Negeri adalah suatu tempat dan wilayah yang mempunyai penduduk. Negeri, sebagai nama sebuah kawasan adalah benda mati. Ia bukan manusia. Namun jika kita perhatikan pada ayat di atas, diperintahkan untuk bertanya kepada suatu negeri. Di sini, ada sesuatu yang dihaus, yaitu penduduk. Jadi yang dimaksudkan oleh ayat al-Quran di atas merupakan penduduk negeri, bukan negeri itu sendiri. Artinya kita memalingkan makna asli kepada

makna lain yang lebih logis. Oleh pakar bahasa, pemalingan makna seperti di atas, namanya majaz mursal.

Yang ingin kami sampaikan adalah bahwa memalingkan makna suatu kata dalam bahasa arab, termasuk juga al-Quran adalah sesuatu yang mungkin dan bahkan memang terjadi. Majaz ada dalam al-Quran. Untuk menyikapi hal ini, para ulama mencari makna lain yang lebih masuk akal. Tentu dengan melihat pada indikator dengan melihat pada struktur kalimat.

Para ulama kalam umumnya menerima takwil. Mereka berpedoman pada kaedah yang umum yang berlaku pada struktur bahasa Arab. Jadi, takwil sesungguhnya bukanlah membuat makna baru tanpa sebab. Takwil dilakukan, karena jika menggunakan makna awal, atau makna asli, terjadi kerancuan pada makna yang dimaksud oleh suatu kalimat.

Ulama kalam, termasuk di dalamnya dari kalangan Asyari dan Maturidi, menggunakan takwil sebagai salah satu sarana untuk memahami nas. Takwil dijadikan sebagai salah satu sarana dalam upaya menyingkap makna yang dimaksud pada ayat-ayat sifat. Sarana lain, selain takwil adalah tafwith. Takwil ini dilakukan, karena pada ayat-ayat sifat, menampilkan ungkapan yang umum terjadi pada manusia. Sementara itu, Tuhan berbeda dengan apapun juga. Jika kita menerima lafal al-Quran dengan makna semantis, maka akan menyamakan antara Tuhan dengan manusia. Tentu ini tidak masuk akal. Maka takwil menjadi sarana dan solusi ulama kalam untuk memahami ayat-ayat sifat tersebut.

Imam Razi, menuliskan buku khusus terkait takwil ini. Beliau menulis buku dengan judul asasu at-Taqdis. Buku ini dilatarbelakangi karena banyak umat yang mengikuti pendapat kelompok hasyawiyah dan karamiyah. Dua kelompok ini, menerjemahkan kata-kata dari ayat sifat apa adanya. Tuhan

dianggap tersenyum, marah, berjalan, duduk di atas singgasana dan lain sebagainya sebagaimana manusia.³²

Tentu ini menggelisahkan Imam Razi. Bagi beliau, sikap dua golongan tadi membahayakan akidah umat. Pemahaman mereka harus diluruskan dan dibenarkan. Jika dibiarkan, mereka sama saja menganggap Tuhan layaknya manusia. Menyembah Tuhan, seakan-akan menyembah Tuhan yang mirip dengan manusia.

Namun apa yang dilakukan oleh Imam Razi ini, ternyata membahayakan dirinya. Buku ini seperti membungkam apa yang selama ini menjadi keyakinan kelompok karamiyah dan hasyawiyyah. Mereka merasa bahwa apa yang selama ini menjadi keyakinan mereka, diruntuhkan oleh Imam Razi. Maka, Imam Razi harus disingkirkan. Mereka pun membuat makar dan pada akhirnya berhasil membubuhkan racun pada makanan Imam Razi. Dan pada akhirnya, Imam Razi syahid.

Terkait takwil ini, Imam Ibnu Jauzi dari madzhab Hambali dalam kitab al-Majalis menyatakan sebagai berikut, “Jika kau nafikan penyerupaan (antara Allah dengan selainnya) pada zhahir dan batin ayat, itu silahkan saja tidak ada masalah. Jika Anda tidak mungkin untuk menghilangkan penyerupaan Allah dengan lainnya kecuali dengan cara melakukan takwil, maka takwil jauh lebih baik daripada melakukan penyerupaan.”³³ Yang dimaksud penyerupaan atau tasybih oleh Imam Ibnu Jauzi di sini adalah melakukan itsbat makna.

Sebagaimana kami sampaikan bahwa takwil menjadi salah satu sarana saja. Takwil dilakukan manakala tidak mungkin lagi memahami makna seperti zhahir nas. Maka takwil menjadi sarana

³² Selengkapnya lihat, Imam Razi, *Asâsu Attaqdîs*, Muassasah al-Kutub at-Tsaqafiyyah, Cairo

³³ Abdurrahman bin Hasan al-Jauzi, *Daf'u Syibhati at-Tasybih*, al-Maktabah al-Azhariyyah Litturats, hal. 38

dan solusi. Jika makna sudah bisa dipahami tanpa takwil, maka tidaklah perlu dilakukan takwil ini. Dalam buku yang sama, beliau juga menyatakan sebagai berikut, “Penyerupaan adalah penyakit dan takwil adalah obatnya. Jika tidak ada penyakit, maka tidak butuh obat”.

Bisa saja seseorang menolak takwil dengan alasan bahwa para sahabat tidak pernah melakukan itu. Hanya saja, hal ini bisa dijawab bahwa tidak semua yang tidak dilakukan oleh para sahabat, berarti tidak boleh dilakukan oleh kita. Banyak faktor yang melatarbelakangi sahabat tidak melakukan sesuatu. Hal ini juga dijawab oleh Ibnu Jauzi sebagai berikut, “Para sahabat tidak pernah melakukan takwil. Mengapa kita harus melakukan takwil? Pernyataan ini, seperti orang yang mengatakan, “Para sahabat jika mereka hendak pergi ke Mekah, mereka tidak pernah melewati Kufah. Mereka tidak ke Kufah, karena memang tujuannya Mekah. Kufah bukan tempat yang akan dilewati mereka. Ini bukan berarti bahwa masuk Kufahnya, itu bidah. Sama saja dengan tema kita ini. Mereka tidak melakukan takwil bukan berarti bahwa takwil itu terlarang. Namun karena waktu itu belum muncul bidah dan penyerupaan Allah dengan lainnya sehingga mereka tidak membutuhkan takwil.”³⁴

Beliau juga menambahkan, butuh tidaknya suatu takwil, itu seperti dua orang, yang satu sedang sakit sementara satunya lagi sehat. Jika orang yang sakit tadi tidak mau minum obat, maka kita akan katakan bahwa ia salah. Dia tidak bisa beralasan bahwa temannya tidak minum obat, karena memang temannya sehat. Sementara orang sehat tidak membutuhkan obat.”³⁵

Dalam kitab al-Musayarah, Ibnu Haiman mengatakan sebagai berikut, “Jika kita takut kepada orang awam memahami istisna itu,

³⁴*Ibid*

³⁵*Ibid*

melekatnya suatu benda pada benda lain seperti yang umum terjadi pada suatu benda, maka tidak ada masalah makna istiwa dimaknai dengan istilal atau menguasai.”³⁶

Pernyataan Ibnu Himam ini sesungguhnya beralasan. Kalangan Hasyawiyah memaknai sifat Tuhan, sama persis dengan manusia. Tuhan dianggap duduk di atas singgasana, mempunyai tempat, berada di sisi tertentu, mempunyai tangan, kaki dan lain sebagainya. Semua sifat-sifat tersebut, memang disebutkan dalam al-Quran, dan mereka memahaminya secara tekstual. Maka yang muncul adalah menganggap Tuhan layaknya manusia.

Jadi, takwil bukan memberikan makna bahasa sesuka hati. Takwil tetap berpedoman pada kaedah bahasa. takwil pun dilakukan karena untuk menjaga makna nas agar tetap sesuai dengan kemahasucian Allah. Takwil digunakan, dengan tujuan agar manusia tidak sampai menyamakan Allah dengan sesuatu apapun juga termasuk manusia. Dengan demikian, manusia sebagai hamba Allah dapat menyembah Allah dan memberikan sifat kepada-Nya sesuai dengan kemahasuciannya.

³⁶ Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Ibnu Himam, *Al-Musâyaharah Fi Ilmil Kalâm Wal Aqâ'id at-Tauhîdiyyah al-Munjiyyah Fil Akhirah*, Al-Matba'ah Al-Mahmudiyyah at-Tijariyyah

Terkait Ayat Sifat Muhammadiyah Menggunakan Tafwith Atau Takwil

Matan

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا يَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (يُونُس: 36). وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ الْمَخْلُوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ غَيْرُ الْمَرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi s.a.w. yakni AlQur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: “Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna

untuk mencapai kebenaran.” (Surat Yunus: 36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

Kata Kunci:

فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ
بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ غَيْرُ الْمُرَادِ
أَوْ بِتَأْوِيلِ تَقْوُومِ عَلَيْهِ الْقَرَائِنِ الْمَقْبُولَةِ.

(Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepada Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.)

Syarah:

Pernyataan di manhaj Tarjih Muhamadiyah di atas, mirip dengan ungkapan Imam Badruddin bin Jamaah yang bermadzhab Asyari. Perhatikan teks beliau berikut ini:

وقال الإمام العلامة بدر الدين بن جماعة (واتفق السلف وأهل التأويل على أن ما لا يليق من ذلك بجلال الرب تعالى غير مراد... واختلفوا في تعيين ما يليق بجلاله من المعاني المحتملة... فسكت السلف عنه، وأوله المتأولون

Dan Imam Allamah Badruddin Ibnu Jamaah berkata, 'Semua ulama salaf dan ahli takwil sepakat bahwa makna yang tidak layak dengan kebesaran Allah bukanlah makna yang dimaksud. Mereka berbeda pendapat di makna yang sesungguhnya. Ulama salaf diam, sementara sebagian lagi melakukan takwil'³⁷

Dalam ilmu kalam, percaya dengan lafal, sementara menyerahkan maknanya hanya Allah yang tau, disebut dengan tafwid. jadi tafwid adalah percaya bahwa ayat tersebut mempunyai makna tertentu, hanya saja kita sebagai manusia tidak mengetahui hakekat makna yang sesungguhnya. Makna yang terlintas dalam benak kita, sesungguhnya bukanlah sifat Allah. Karena Allah berbeda dengan sesuatu apapun.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. Asy Syura: 11).

³⁷ Muhammad bin Ibrahim Badruddin Ibnu Jamaah, *Idhâhuddalîl Fî Qath'iy Hujaji Ahli Atha'thîl*, Dar Iqra, hal 103

Dalam kitab Thabaqat Hanabilah, Imam Ibnu Hambal berkata:

قال عبد الله بن أحمد: إن أحمد قال: من زعم أن الله لا يتكلم فهو كافر، إلا أننا نروي هذه الأحاديث كما جاءت.

Abdullah bin Ahmad berkata, sesungguhnya Ahmad berkata, siapa pun yang berpendapat bahwa Allah tidak berbicara maka ia kafir. Hanya saja, kami memaknai hadis ini seperti apa adanya.

Ibnu Jauzi al-Hanbali dalam kitab Daf'u Syubahi at-Tasybih bi akuffi at-Tanzih berkata, "Imam Ahmad tidak pernah menyatakan bahwa Allah berada di tempat tertentu".³⁸ Pernyataan ini juga dinukil oleh Qadhi Badruddin bin Jamaah dalam kitab Idhahud dalil fi Qat'l hujaji ahli at-Ta'thil.

Imam Malik berkata:

الاستواء معلوم والكيف مجهول والإيمان به واجب والسؤال عنه بدعة

*Istiwa sudah diketahui, caranya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya bid'ah.*³⁹

Makna ma'lum, adalah sesuatu yang sudah diketahui bersama. Karena sudah diketahui bersama ini, maka para sahabat tidak memperdebatkan maknanya. Agar makna tidak dibayangkan secara inderawi, maka Imam Malik mengikat kata tadi dengan "والكيف مجهول" Artinya bahwa bagaimana makna sesungguhnya dari ayat-ayat tadi, tidak diketahui oleh manusia.

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

Yang dimaksud dengan **والكيف مجهول** adalah bahwa ada perbedaan antar manusia yang makhluk dengan Allah yang Khaliq, antara manusia yang berada di alam tabiah (fisik) dengan Allah yang di alam maa ba'da at-Thabi'ah (metafisik), antara manusia yang berada di alam syahadah (fisik) dengan Allah yang alam gaib. Karena perbedaan antara manusia dengan Allah, maka kita sebagai manusia tidak bisa mengetahui bagaimana makna istiswa, tangan, kaki, dan lain sebagainya secara pasti. Inilah makna majhul itu. Pendapat seperti ini adalah pandangan ulama madzhab fikih ahli sunnah dan juga salah satu masdzhab dari paham Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Sementara itu, ulama masdzhab lain dari madzhab Asyariyah dan Maturidiyah adalah dengan melakukan takwil, yaitu memalingkan makna ayat dari makna zhahir kepada makna lain yang sesuai dengan adanya indikator tertentu. Indikator bisa berupa akal, tradisi, syariat, bahasa dan lainnya.

Jadi, takwil tidak berangkat dari ruang kosong. Takwil harus sesuai dengan makna bahasa. Takwil mempunyai acuan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan sesuai dengan struktur bahasa Arab. Di dalam sastra Arab sendiri, hal yang sangat biasa bahwa sebuah bahasa menggunakan kata metaphor dengan tujuan tertentu. Karena al-Quran menggunakan bahasa Arab, maka dalam stukturnya pun, menggunakan kaedah yang umum digunakan oleh orang Arab. Inilah mengapa al-Quran dianggap sebagai bahasa yang fasih, yaitu penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar serta mengandung nilai sastra yang tinggi.

Tujuan takwil adalah agar tidak membendakan Allah dan menyamakan Allah dengan manusia. Karena Allah adalah Tuhan yang berbeda dengan makhluk-Nya dalam semua hal. Takwil

tersebut tujuannya untuk mensucikan dzat Allah dari persamaan dengan apapun juga.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."* (QS. Asy Syura: 11).

Contoh takwil adalah:

{وَجَاءَ رَبُّكَ}

Dan Tuhanmu Datang

Diriwayatkan dari al-baihaqi bahwa Imam Ahmad menakwilkan ayat

{وَجَاءَ رَبُّكَ}

dengan جاء ثوابه

Dan (pahala) Tuhanmu datang.

يُدُّ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Tangan Allah di atas tangan mereka ditakwil menjadi Kekuatan Allah di atas kekuatan mereka. Dan demikian seterusnya.

Terkait hal ini, bisa kita lihat bait syiir dari kitab Jauharatut tauhid karya Ibrahim Al-Laqqani al-Maliki yang wafat tahun 1041 H berikut ini:

وكل نص أوهم التشبيها ... أوله أو فوض ورم تنزيها

Artinya: *Jika ada nas yang nampaknya bersifat mutasyabih, maka dilakukan takwil, atau tafwid namun tetap mengedepankan tanzih.*

Jadi apa yang tercantum dalam manhaj tarjih sesungguhnya adalah tafwidh dan takwil. Ini berbeda dengan kalangan wahabiyyah yang melakukan itsbat makna, yaitu menyatakan bahwa makna lafal dalam ayat tersebut sesuai dengan makna bahasa secara hakekat.

Contoh:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: *Ar Rahman (Allah) ber-istiwa di atas 'Arsy'* (QS. Thaha: 5).

Oleh Syaih bin Baz dimaknai sebagaimana adanya bahwa Allah berada di atas singgasana. Untuk menguatkan bahwa Allah berada di atas singgasana, dengan makna hakekat, beliau mengambil ayat lain sebagai penguat yaitu:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*⁴⁰

أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ (16)
أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ
نَذِيرِ

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu,

⁴⁰ Majallah (Jurnal) *al-Buhûs al-Islamiyyah*, edisi 8 hal. 169-172 (kumpulan fatawa Syaih Bin Baz)

sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu.

Dalam kitab *Syarhu al-Akidah as-Safraniyyah*, Syaikh Usaimin berkata, 'Bagaimana mungkin Allah menuliskan ayat maknanya tidak seperti yang dimaksud lalu memerintahkan maknanya menyesuaikan dengan akal kita. Beliau melanjutkan, 'Jika kita memaknai sesuai zhahir ayat, kita akan mudah paham. Namun jika harus mencari makna lain, itu memberatkan karena kita harus ada bukti dari indikator bahasa Arab atau lainnya sehingga dapat mencapai pada makna yang dimaksud'.⁴¹

Kesimpulannya, pendapat Muhammadiyah terkait ayat sifat dengan melakukan dua cara, Pertama tafwid dan kedua takwil. Pendapat Muhammadiyah tersebut sama dengan pendapat kalangan madzhab Asyari dan Maturidi dari golongan Ahli Sunnah wal Jamaah.

⁴¹Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-Utsaimin, *Syarhu al-Aqidah as-Safariniyyah*, hal. 21

Mengapa Muhammadiyah Menggunakan Tafwith atau Takwil dan Bukan Itsbat?

Matan

وَجِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا
يَجِبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا يَجُوزُ الزِّيَادَةُ
عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ
شَيْئًا (يُونُس: 36). وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا
يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ
الْمَخْلُوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ
الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ
غَيْرُ الْمَرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلٍ تَقُومُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi saw yakni AlQur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – tambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: “Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna

untuk mencapai kebenaran.” (Surat Yunus: 36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepada Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

Kata Kunci:

فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ
بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ غَيْرُ الْمُرَادِ أَوْ
بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

(Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepada Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.)

Muhammadiyah tidak mengikuti pendapat Ibnu Taimiyah, Imam Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Syaih Bin Baz, Syaih Utsaimin dan ulama wahabi lainnya, namun lebih memilih dan

merajihkan pendapat dari kalangan Asyariyah dan Maturidiyah dari kalangan ahli sunnah.

Mengapa yang dirajihkan Muhammadiyah adalah tafwidh atau takwil dan bukan itsbat? Ada beberapa alasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama: Menghindari sikap membendakan dan menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Jika kita tidak melakukan tafwidh atau takwil, dan memahami ayat mutasyabihat baik dari al-Quran atau hadis sebagai makna hakekat, maka kita akan terjerumus pada sikap membendakan Allah dan menyamakan Allah seperti makhluk-Nya. Contoh sebagai berikut:

Rasulullah saw bersabda:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعَ مَا يُجِيبُونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ قَالَ فَذْهَبَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ قَالَ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ قَالَ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الْآنَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah saw: “Allah menciptakan Adam dalam bentuknya-Nya, tingginya enam puluh hasta. Maka ketika Allah telah menciptakannya Allah berfirman: “Pergilah dan ucapkan salam kepada mereka- yaitu sekelompok malaikat yang sedang duduk- dan dengarlah apa

jawab mereka kepadamu, sesungguhnya itu adalah salam (penghormatan) mu dan keturunanmu. Maka pergilah Adam dan mengucapkan (salam kepada malaikat) : Assalamu'alaikum. Mereka menjawab: "Assalamu 'alaika warohmatulloh" maka malaikat menambah dalam jawaban: "warahmatulloh", Bersabda Rasulullah : Semua orang yang masuk surga berada dalam bentuk Adam, tingginya enam puluh hasta, dan terus-menerus anak adam berkurang tingginya hingga saat ini." (HR. Muslim)

Bagaimana memahami hadis tadi,' menciptakan Adam dalam bentuknya-Nya'? Jika kita maknai hadis di atas seperti apa adanya, maka kita akan menyatakan bahwa Allah berbentuk persis seperti nabi Adam yang tingginya enam puluh hasta. Tinggi, rupa, warna kulit dan lain sebagainya sama dengan Adam.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya: "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy." (QS. Thaha: 5)

Allah duduk di singgasana layaknya raja. Jika hadis di atas terkait rupa Allah yang seperti nabi Adam lalu digabungkan dengan ayat tadi, maka kita akan menganggap bahwa Allah yang serupa Adam, duduk di singgasana.

Allah juga berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. As-Sajda: 5)

Jika digabungkan 3 nas di atas dengan memahami makna hakekat, seperti yang disampaikan oleh Syaikh Utsaimin, maka semakinlah kita menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Allah serupa adam, duduk di singgasana dan berada di atas langit. Lalu Allah akan turun setiap malam ke dunia seperti hadis berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ الْأَخِيرِ يَقُولُ : مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Rasulullah saw bersabda, *"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir, (kemudian) Dia berfirman, 'Barang siapa berdoa kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan, barang siapa meminta kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan, dan barang siapa memohon ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni.'"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan kelak di hari kiamat, akan berjalan dengan barisan malaikat seperti ayat berikut:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Artinya: *Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."* (Al-Fajr: 22)

Padahal Allah tidak serupa dengan apapun juga.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."* (QS. Asy Syura: 11).

Maka untuk menghindari dari sikap menyamakan Allah dengan makhluk, Muhammadiyah mengambil jalan tafwith atau

takwil. Jadi tafwith atau takwil adalah cara paling baik dan pas dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat. kita akan terhindar dari membendakan Allah, atau menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

kedua, menghindari benturan antar teks. Misal, satu ayat mengatakan:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya: “(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy” (QS. Thaha:)

Namun di sisi lain, Allah juga berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Artinya: “Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.” (QS. Al-Hadid: 4)

(16). وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ

أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.” (QS. Qaf: 16)

Jika menggunakan makna zhahir seperti yang disampaikan oleh Syaih Ibnu Taimiyah, syaih Utsaimin atau syaih bin Baz, maka kita akan kerepotan dalam memaknai ayat tadi. Satu sisi menganggap bahwa Allah di atas arsy, di sisi lain Allah bersama setiap hambanya di mana saja berada. Artinya bahwa Allah ada di muka bumi. Lalu ayat lain menyatakan bahwa Allah lebih dekat dari urat nadi.

Ibnu Taimiyah sendiri, yang sedari awal menolak takwil, menghadapi ayat ini, seperti yang tertulis dalam majmu fatawanya, terpaksa harus melakukan takwil dengan memaknai dekat dengan keagungan dan ilmu Allah yang selalu meliputi hamba-Nya. Bahkan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa siapa yang mengatakan bahwa Allah berada di bumi, maka ia telah kafir. Pernyataan Ibnu Taimiyah ini juga dinukil oleh Syaikh Utsaimin dalam fatwanya.

Terkait Adam yang seperti Allah, Syaikh Bin Baz pun terpaksa melakukan takwil. Menurutny, bukan berarti Allah seperti Adam, namun Adam diciptakan dengan sifat-sifat yang menyerupai Allah seperti adam bisa melihat, mendengar, berbicara dan lain sebagainya. Inilah penolakan tafwith atau takwil itu, dan memilih itsbat atau memaknai teks sesuai zhahir ayat.

Ini artinya bahwa kalangan wahabi yang merujuk pendapat Ibnu Taimiyah, tidak ada konsistensi dalam menafsirkan ayat mutasyabihat. Ia akan memaknai ayat apa adanya atau melakukan takwil, sesuai dengan seleranya yang dapat mendukung pendapatnya saja. Sikap inkonsistensi ini, di dunia ilmiah jelas tertolak. Dan Muhammaidiyah seperti yang tertuang dalam Himpunan Putusan Tarjih, merajihkan tafwith atau takwil, mengikuti ulama Asyari dan Maturidi, bukan itsbat atau makna zhahir seperti Ibnu Taimiyah dan ulama Wahabi karena lebih selamat bagi akidah seorang muslim.

Tauhid Itu Bukan Sekadar Mengesakan Tuhan

Matan

وَجِبْ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا تَحْزُرُ الزِّيَادَةُ عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (يُونُس: 36). (وَشَرُطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ الْمَخْلُوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُوهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ غَيْرُ الْمَرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi saw yakni AlQur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: “Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran.” (Surat Yunus: 36). Adapun syarat

yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

Kata Kunci:

فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ
بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهِرَ غَيْرُ الْمَرَادِ أَوْ
بِتَأْوِيلِ تَقْوُومِ عَلَيْهِ الْقَرَائِنِ الْمَقْبُولَةِ.

(Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.)

Dalam sebuah diskusi ada yang menyatakan bahwa para tokoh positivisme juga percaya pada Tuhan dan percaya dengan alam metafisik. Jika demikian, apakah mereka bertauhid?

Saya sampaikan bahwa para filsuf Barat sejak masa Yunani, baik Socrates, Plato, Aristoteles, lalu para filsuf skolastik abad pertengahan memang banyak yang masih meyakini keberadaan alam metafisik. Kepercayaan didasari dari pandangan filsafatnya atas alam raya yang bersifat fisik sehingga mengantarkan otak manusia ke alam metafisik. Relasi alam fisik dan alam metafisik ini dalam filsafat biasa disebut dengan teori illat ma'lul.

Keberadaan wujud sebagai ma'lul tidak independen dan tidak datang seketika. Ia tidak muncul dari ketiadaan. Ia membutuhkan faktor lain untuk mewujudkannya. Ia butuh illat. Illat tadi, apakah juga butuh illat lain untuk mewujudkannya? Jika ia, maka akan terjadi kebutuhan yang bersambun. Mustahil ia bersambung tiada batas. Batas ahir itulah yang disebut dengan illat al ula (sebab pertama) atau istilah Ibnu Sina dengan akal pertama. Sebab pertama itu harus tunggal dan tidak boleh berbagi. Ia harus Esa.

Pandangan illat malul ini sudah muncul sejak masa Yunani, lalu diadopsi oleh para filsuf muslim. Pemikiran ini juga berkembang pada masa filsafat Barat abad pertengahan. Di sini yang terjadi sebenarnya saling keterpengaruhan antara satu filsuf dengan yang lainnya.

Konsep utama sesungguhnya sekedar pembuktian alam metafisik melalui alam fisik dengan logika. Keyakinan adanya alam metafisik akan berimplikasi kepada bangunan filsafat lainnya semisal filsafat etika. Hanya saja, pijakannya dari logika. Jika kitab suci, hanya dijadikan sebagai justifikasi belaka sebagai penguat terhadap apa yang dihasilkan oleh logika.

Percaya dengan adanya satu Tuhan belum tentu dianggap bertauhid. Mengapa? Karena tauhid bukanlah sekedar kepercayaan mengenai Keesaan Tuhan, atau pengakuan Tuhan sebagai pencipta alam raya saja (illat ma'lul). Jika sekadar percaya

adanya Sang Pencipta, maka orang kafir Quraisy pun percaya bahwa Allah adalah pencipta alam raya. Firman Allah:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ
الْأُمُورَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ يُفَعِّلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab: “Allah”. Maka katakanlah: “Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” (QS. Yunus: 31)

Namun mengapa mereka dikafirkan dan dianggap musyrik? Itu karena mereka sebatas percaya Tuhan, namun mempunyai sekutu lain selain Tuhan. Atau mereka percaya Tuhan, namun tidak mau percaya dengan aturan Tuhan yang sudah termaktub dalam kitab suci. Tauhid itu, percaya penuh adanya Sang Pencipta Yang Maha Tunggal. Tauhid itu percaya bahwa yang mempunyai kekuasaan mutlak di jagat raya ini adalah Tuhan saja. Tauhid itu percaya bahwa pengatur jagat raya seutuhnya termasuk di dalamnya aturan bagi umat manusia hanya berasal dari Tuhan dan merupakan hak mutlak Tuhan. Tauhid itu percaya dan tunduk dengan Tuhan dan percaya dengan utusan Tuhan dan segala sesuatu yang dibawa olehnya.

Singkatnya tauhid itu percaya dengan Allah dan seluruh kandungan al-Quran serta hadis nabi. Jadi pintu pertama tauhid adalah berislam. Tidak mungkin orang bertauhid tanpa masuk ke

dalam agama Islam. Dari sini kita bisa memahami firman Allah berikut:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا بِقُلِّ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ
شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“Orang-orang Arab Badui berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* [Al-Hujuraat: 14]

Jadi, para filsuf itu, meskipun mereka percaya dengan alam metafisik, meski mereka percaya dengan eksistensi Tuhan, jika mereka tidak berislam maka mereka tidak bertauhid.

Apakah makna Tauhid Uluhiyah, Rububiyah dan Sifat?

Matan

وَجِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْحَبْرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا
يَجِبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا تَجُوزُ الزِّيَادَةُ
عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ
شَيْئًا (يُونُس: 36). وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا
يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ
الْمَخْلُوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجِبَ
الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ
غَيْرُ الْمَرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi saw yakni AlQur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: “Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna

untuk mencapai kebenaran.” (Surat Yunus: 36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

Kata Kunci:

فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ
بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ غَيْرُ الْمُرَادِ أَوْ
بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

(Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.)

Dalam sebuah diskusi, ada yang menanyakan sebagai berikut: siapa ulama pertama yang membagi tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid uluhiyah, rububiyah dan tauhid sifat? Apakah

pembagian di atas sama dengan paham trinitas di kalangan kristiani?

Sebelum memberikan jawaban, selayaknya kita ketahui dulu, makna dari tiga bagian di atas. Tauhid uluhiyah adalah percaya hanya Allah semata dzat yang layak untuk disembah. Ini sesuai dengan firman Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-Baqarah: 21).

Tauhid rububiyah adalah percaya bahwa Allah saja Tuhan yang menciptakan makhluk-Nya, mengatur alam raya, memberikan rezki kepada hamba-Nya, mematikan dan menghidupkan dan berbagai hal lainnya yang sesuai dengan dzat Allah. Firman Allah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 22)..

Tauhid sifat adalah percaya bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh Allah semata. Firman Allah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma’ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan._

Apakah Tauhid Uluhiyah, Rububiyah dan Sifat Sama dengan Paham Trinitas?

Matan

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا
يَجِبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا تَجُوزُ الزِّيَادَةُ
عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ
شَيْئًا (يُونُس: 36). وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا
يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ
الْمَخْلُوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ
الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ
غَيْرُ الْمَرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi saw yakni AlQur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: “Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna

untuk mencapai kebenaran.” (Surat Yunus:36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

Kata Kunci:

فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ
بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ غَيْرُ الْمُرَادِ أَوْ
بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

(Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.)

Konsep “trinitas”, yaitu Tuhan Maha Esa/Tunggal akan tetapi terdiri dari tiga anggota, namun ketiga anggota tersebut pada

hakekatnya hanya satu. Sementara, tiga bahasan tauhid tadi tidak demikian.

Tiga pembahasan tauhid tadi, bukan berarti ada Allah secara independen, lalu ada Tuhan pencipta alam secara independen, dan sifat Tuhan secara independen, yang ketiganya berada dalam satu entitas Tuhan.

Pembagian tiga tauhid tadi hanya untuk memudahkan pemahaman kepada pembaca, bahwa hanya Allah Yang Esa dan layak disembah (tauhid uluhiyah). Kita juga harus meyakini bahwa seluruh makhluk-Nya diciptakan oleh Allah. Allah pula yang mengatur alam semesta ini. Di tangan-Nyalah peraturan alam raya sehingga dapat beredar sesuai dengan ketentuan-Nya (tauhid rububiyah). Selain itu, kita juga percaya, bahwa hanya Allah yang mempunyai sifat-sifat ketuhanan. Allahlah yang Maha Pengasih, Allah Yang Maha Penyayang, Allah yang Maha Besar dan Allah Yang Maha Mengetahui.

Diharamkan kita untuk menyembah selain Allah. Ini menyalahi tauhid uluhiyyah. Diharamkan kita untuk percaya bahwa di sana ada zat lain selain Allah yang dapat mencipta makhluk-nya. Karena ini bertentangan dengan tauhid rububiyyah. Kita juga diharamkan untuk percaya bahwa ada zat lain selain Allah yang mempunyai sifat-sifat ketuhanan. Karena ini bertentangan dengan tauhid sifat.

Siapa Ulama Pertama yang Membagi Tauhid menjadi Tiga (Uluhiyah, Rububiyah dan Sifat)?

Matan

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبَّنَا (٤) وَهُوَ الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ
كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِبُ الْوُجُودِ (٥) وَالْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةَ وَالْآخِرُ بِلَا
نَهَايَةَ (٦) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (٧) الْوَاحِدُ الْوَهَّابُ
وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (٨) الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٩) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١٠)
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ (١٢) وَهُوَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (١٣) الْمُتَّصِفُ بِالْكَلامِ
وَكُلِّ كَمَالٍ. الْمَنْزَعُ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ وَمُحَالٌ (١٤) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ
وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (١٥)

Artinya: Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia

menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan (13). Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Kata Kunci: الْأَحَدُ فَأُلُوهُيَّتِهِ وَصِفَاتِهِ وَ أفعَالِهِ (Yang Esa tentang ketuhanan, sifat dan af'al-Nya)

Cukup sulit untuk melacak siapa sesungguhnya ulama pertama yang membagi tauhid menjadi tiga komponen tadi. Dalam kitab Syarh Athahawiyah Fil Aqidah as-Salafiyyah, Ibnu Abil Iz yang bermazhab Hanafi (368-463 H), menyatakan sebagai berikut: pembahasan tauhid mencakup tiga hal, yaitu pembahasan terkait sifat, tauhid rububiyah, yaitu yang menerangkan bahwa Allahlah pencipta segala sesuatu, dan ketiga tauhid uluhiyyah, yaitu bahwa hanya Allah saja yang layak untuk disembah.⁴²

Dalam menafsirkan ayat berikut:

وَلَهُ أَسْلَمَ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا

Artinya: « *Padahal hanya kepada-Nya tunduk siapapun yang ada di langit-langit dan di bumi baik karena taat maupun terpaksa. Dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan.*” (QS. Ali Imran:83)

Imam Thabari (224-310 H) berkata, “Seluruh yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada Allah. Mereka tunduk secara ubudiyah dan menyatakan sifat rububiyah Allah. Mereka tunduk

⁴²Ibnu Abil Iz, *Syarh Athahawiyah Fil Aqidah as-Salafiyyah*, Wikalatu at-Taba'ah wa At-Tarjamah, hal 12-12

dengan tauhid yang penuh ikhlas dengan mengesakan Allah (uluhiyyah), baik dengan suka rela atau terpaksa.⁴³

Meski demikian, Imam Thabari belum secara sharih menyatakan bahwa bahasan tauhid dibagi menjadi tiga seperti di atas.

Dalam fatawanya, Ibnu Taimiyah (661-726 H) sudah memberikan pembagian secara sharih. Demikian juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab, pemimpin gerakan wahabiyah. Bahkan dari kalangan mereka (wahabi), pembagian tauhid menjadi tiga tersebut populer.

⁴³ Muhammad ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir at-Thabari, *Jamiul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Tahkik Ahmad Muhammad Syakir, Muassasah ar-Risalah, jili 5 hal 656

Asma'ul Husna, Masuk Tauhid Rububiyah
Atau Uluhuyyah Ya?

Matan

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبِّنَا (٤) وَهُوَ إِلَهُ الْحَقِّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِبُ الْوُجُودِ (٥) وَالْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةَ وَالْآخِرُ بِلَا نَهَايَةَ (٦) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (٧) الْأَحَدُ فَالْأَوْهَيْتِهِ وَصِفَاتِهِ وَ أَعْمَالِهِ (٨) الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٩) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١٠) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (١٢) وَهُوَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (١٣) أَلَمْ تَصِفْ بِالْكَلامِ وَكُلَّ كَمَالٍ. الْمَنْزَعُ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ وَمُحَالٌ (١٤) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ (١٥) وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (١٥).

Artinya: Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia

menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan (13). Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendak-Nya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Sifat-sifat Allah seperti al Quddus, Maha suci, masuk Uluhiyah apa rububiyah? Al Kholiqu yang maknanya Yang Menciptakan, masuk uluhiyah ataukah rububiyah? Asma Allah yang 99, masuk ke uluhiyyah atau rububiyah?

Mari kita lihat. Tauhid uluhiyah adalah percaya hanya Allah semata dzat yang layak untuk disembah.⁴⁴ Ini sesuai dengan firman Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 21).

Tauhid rububiyah adalah percaya bahwa Allah saja Tuhan yang menciptakan makhluk-Nya, mengatur alam raya, memberikan rezki kepada hamba-Nya, mematikan dan menghidupan dan berbagai hal lainnya yang sesuai dengan dzat Allah. Firman Allah:

⁴⁴Muhammad bin Said al-Qahthani, *Al-Wala wal Bara*, hal 11

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 22).

Tauhid sifat adalah percaya bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh Allah semata.⁴⁵ Firman Allah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma’ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raf: 180)

Asma Allah, atau asmaul husna, sesungguhnya adalah nama-nama lain dari Allah yang hanya layak untuk Allah sebagai Tuhan semesta alam. Jika melihat dari tiga tadi, dan asmaul husna sebagai sifat Allah, maka secara jelas bahwa asmaul husna termasuk dalam tauhid sifat wal asma dan tidak masuk pada tauhid rububiyah maupun uluhiyyah.

⁴⁵ Ibid

Muhammadiyah Tidak Mengenal Tri-Tauhid

Matan

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبِّنَا (٤) وَهُوَ الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِبُ الْوُجُودِ (٥) وَالْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلَا نَهَايَةٍ (٦) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (٧) الْوَاحِدُ فَالْوَهْدِيَّةِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (٨) الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٩) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١٠) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (١٢) وَهُوَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (١٣) أَلَمْ تَصِفْ بِالْكَلامِ وَكُلَّ كَمَالٍ. الْمَنْزَعُ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ وَمُحَالٍ (١٤) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (١٥).

Artinya: Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: "Jadilah"! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan (13). Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14).

Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendak-Nya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Kata Kunci: الْوَاحِدُ فِي الْأُلْهُيَّةِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (Yang Esa tentang ketuhanan, sifat dan af'al-Nya)

Syarah:

Apakah yang dimaksud dengan tauhid menurut Ulama Asyairah? Menurut Saadduddin Attiftazani asy-Syafii al-Asy'ary dalam kitab syarhul Mawaqif

التوحيد اعتقاد عدم الشريك في الإلهية وخواصها.

Artinya: Tauhid adalah kepercayaan seseorang untuk tidak menyekutukan Tuhan dan tidak menyekutukan dengan sesuatu yang menjadi kekhususan Allah.⁴⁶

Maksud dari pernyataan Tiftazani itu adalah bahwa seseorang baru bisa dianggap bertauhid manakala ia hanya meyakini Allah saja Tuhan pencipta alam serta tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun. Ia juga meyakini bahwa hanya Allah saja yang mempunyai sifat-sifat ketuhanan, sementara selain Allah sama sekali tidak mempunyai sifat ketuhanan. Jika seseorang menganggap ada dzat lain yang punya sifat ketuhanan selain Allah maka ia telah keluar dari tauhid.

Di sini tidak bisa dipahami bahwa Tiftazani membagi tauhid menjadi dua, yaitu uluhiyyah dan sifat (khawas). Antara uluhiyyah dan sifat menjadi satu kesatuan tak terpisahkan. Dengan kata lain bahwa jika ada seseorang yang meyakini Allah sebagai pencipta alam, namun di sisi lain mempunyai keyakinan bahwa di dunia ini

⁴⁶ SaadudinMasud bin Umar bin Abdullah Attiftazani, *Syarhul Maqâshid Fi Ilmil Kalâm*, Darul Ma'arif an-Nu'maniyyah, jilid 2 hal. 64

ada dzat lain yang mempunyai kuasa selain Allah, maka ia belum dianggap bertauhid.

Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari dalam kitab al-Musayarah mengatakan sebagai berikut:

التوحيد هو اعتقاد الوجدانية في الذات والصفات والأفعال

Artinya: *Tauhid adalah keyakinan mengenai keesaan Allah baik dalam dzat Allah, sifat maupun af'al (perbuatan) Allah.*⁴⁷

Artinya bahwa seseorang baru dianggap bertauhid manakala ia meyakini Allah saja Tuhan semesta alam, Allah saja yang mempunyai sifat ketuhanan dan Allah saja yang punya kuasa ketuhanan. Jika ada makhluk yang dianggap mempunyai kuasa ketuhanan, sifat ketuhanan atau bahkan dia dzat Tuhan, maka ia tidak dianggap bertauhid.

Di sini yang harus digarisbawahi bahwa Kamaluddin tidak membagi tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid uluhiyyah, sifat dan af'al. Tiga hal yang disebutkan oleh Kamaluddin adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jika seseorang percaya bahwa hanya Allah sang pencipta alam raya, namun ia percaya bahwa ada dzat lain yang punya sifat ketuhanan, maka ia tetap dianggap belum bertauhid.

Ibmi Abi Syarif menyatakan:

الإلهية الاتصاف بالصفات التي لأجلها استحق أن يكون معبودا،

وهي صفاته التي توحد بها سبحانه، فلا شريك له في شيء منها

yang dimaksudkan dengan ilahiyah adalah dzat yang mempunyai sifat tertentu yang dengan sifat itu ia berhak untuk disembah yaitu sifat keesaannya. Tidak ada sekutu bagi-Nya.⁴⁸

⁴⁷Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari, *Al-Musâmirah*, hal. 43

Di sini, Ibnu Abi Syarif juga tidak membagi tauhid menjadi tiga. ketuhanan dan sifat-sifat Tuhan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Mari kita bandingkan dengan pendapat ulama wahabi terkait pembagian tauhid seperti yang disebutkan di atas. Menurut syaih Utsaimin dan Syaih Shalih Fauzan yang dinukil dari syaih Muhammad bin Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah bahwa tauhid dibagi menjadi tiga, yaitu uluhiyyah, rububiyyah dan sifat

Tauhid uluhiyyah adalah percaya hanya Allah semata dzat yang layak untuk disembah. Ini sesuai dengan firman Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya: *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 21)..

Tauhid rububiyah adalah percaya bahwa Allah saja Tuhan yang menciptakan makhluk-Nya, mengatur alam raya, memberikan rezki kepada hamba-Nya, mematikan dan menghidupan dan berbagai hal lainnya yang sesuai dengan dzat Allah. Firman Allah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

⁴⁸*ibid*, 58

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 22)..

Tauhid sifat adalah percaya bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh Allah semata. Firman Allah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma’ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab bahwa seseorang bisa saja bertauhid rububiyah, dengan percaya bahwa Allah sang Pencipta alam raya, namun belum tentu mereka bertauhid uluhiyyah dengan hanya menyembah Allah yang satu. Ini seperti kafir Quraisy yang mengakui bahwa Allah lah pencipta alam raya, namun mereka tidak menyembah Allah. Jadi secara uluhiyyah dan tauhid sifat wa asma, mereka belum bertauhid.⁴⁹

Ada pula orang yang secara uluhiyyah telah bertauhid karena telah berikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad

⁴⁹ Muhammad bin Abdul Wahab, *Kasyfu Sy-Syubuhât*, Wizaratu asy-Syuun al-Islamiyyah, Saudi, hal. 4.

Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, *Taisîrul Azîz al-Hamid Fi Syarhi Kitâbi Attauhîd* Alladzi Huwa Haqqullâh Alal Abîd, Al-Maktabah al-Isamiy, Beirut, hal. 498

Rasulullah. Hanya saja, mereka tidak dianggap bertauhid karena melakukan tawasul, seperti bertawasul kepada para wali, nabi dan lain sebagainya. Bahkan menurut Syaikh bin Baz bahwa bertawasul kepada orang salih yang sudah meninggal dunia, dianggap perbuatan musyrik. Pelakunya telah melakukan syirik besar. Jika dianggap syirik berarti pelakunya telah keluar dari Islam. Jadi, syahadat mereka gugur dengan sikap tawasul ini. Mereka tidak dianggap telah bertauhid.

Pendapat di atas sesungguhnya ada kerancuan. Menurut paham Muhammadiyah seperti yang tersebut di HPT di atas dan juga madzhab ahli sunnah dari kalangan Asyariyah dan Maturidiyah bahwa tauhid hanya ada satu. Uluhiyyah, dzat dan sifat adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Memisahkan ketiganya dapat membatalkan tauhid.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa poin berikut: *Pertama:* Dalam al-Quran tidak membedakan antara uluhiyyah dengan rububiyyah. Contoh ayat berikut:

“الحمد لله رب العالمين

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam

Kata rabb di situ adalah sifat dari Allah. Artinya bahwa Allah ada Tuhan semesta alam. Tidak bisa dipisahkan antara sifat rabb dengan Allah itu sendiri. Ia menjadi satu kesatuan tanpa terpisahkan.

قل أعوذ برب الناس

Aku berlindung dari Tuhan manusia.

Yang dimaksudkan Tuhan manusia adalah Allah. Tidak bisa ayat ini dilepas begitu saja dan memisahkan Tuhan dari Allah. Jika dipisahkan, maka yang muncul adalah kerancuan. Dalam sebuah

hadis disebutkan bahwa ketika seseorang di alam kubur, maka akan ditanya:

يَا هَذَا مَنْ رَبِّكَ وَمَا دِينُكَ وَمَنْ نَبِيِّكَ

Artinya: *Wahai manusia, siapa Tuhanmu, apa agamamu dan siapa nabimu*

Pertanyaan yang digunakan menggunakan lafal رَبِّكَ

Jika mengikuti apa yang disampaikan oleh kalangan wahabi bahwa rabbun terkait dengan tauhid rububiyyah. Orang kafir musyrik dianggap telah bertauhid rububiyyah karena mengakui Tuhan sebagai pencipta alam. Apakah ketika mereka ditanya di alam kubur dengan tauhid rububiyyah itu, mereka bisa selamat? Ternyata tidak. Karena yang dimaksudkan rabbun di sini adalah pengakuan bahwa Tuhan Allah dengan menyatakan keimanan dan keislaman. Tauhid rububiyyah saja, meski di alam kubur juga ditanya dengan lafal rabb, ternyata tidak dapat menyelamatkan mereka dari fitnah kubur.

Ini artinya bahwa seseorang baru dikatakan bertauhid, jika benar-benar mengesakan Allah dengan segala konsekwensinya. Ia juga berikrar dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, percaya dengan seluruh rukun iman dan rukun iman. Termasuk tidak percaya ada sifat lain yang mempunyai kekuatan selain Allah. Tidak masuk akal, seseorang dianggap bertauhid hanya karena percaya Allah sebagai Tuhan, namun di sini lain ia belum bertauhid karena masih menganggap dzat lain punya sifat ketuhanan.

Kedua: Menurut madzhab Ahli sunnah dari kalangan Asyariyah dan Maturidiyah bahwa seseorang ketika telah berikrar dengan mengucapkan kalimat syahadat, maka ia telah dianggap bertauhid. Dalam sebuah hadis dikatakan sebagai berikut:

مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ أَمَّتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengucapkan ‘Saya bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan sesungguhnya Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya. (Dan meyakini bahwa) Isa adalah hamba Allah anak dari hambanya serta kalimat-Nya yang dihembuskan ke Maryam dan ruh dari-Nya. (Dan meyakini bahwa) sesungguhnya surga itu nyata dan neraka itu nyata. Maka Allah akan masukkan ke dalam surga dari pintunya yang delapan yang dikehendaki.’ (HR. Bukhari).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ*

Dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka menyaksikan tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Bila mereka telah melakukan hal itu, maka

mereka telah menjaga darah dan harta mereka, sementara perhitungan amal mereka di sisi Allah.”

Jadi iqrar menjadi bukti bahwa seseorang telah dianggap berislam. orang yang hendak masuk Islam, cukup mengucapkan kalimat syahadat. Syahadat meski menggunakan kata ilah, bukan berarti bermakna tauhid uluhiyyah saja. Ia sudah mencakup seluruhnya yaitu tauhid uluhiyyah dan rububiyyah. Karena bagi ahli sunnah, tidak ada pemisahan antar keduanya.

Jika menggunakan logika Wahabi, idealnya orang masuk Islam tidak hanya membaca syahadat, namun juga ada teks lain yang menunjukkan bahwa ia juga bertauid rububiyyah dan sifat. Kenyataannya tidak demikian.

Iqrar dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, ada implikasi secara fikih. Orang yang telah bersyahadat, maka ia harus melakukan berbagai macam kewajiban sebagai seorang mukallaf. Ia harus shalat, puasa, zakat dan haji jika mampu. Ia juga terkena kewajiban mukallaf lainnya seperti nafkah, waris, hukum dan ta’zir. Jika ada seorang muslim tidak membayar zakat, maka ia bisa dikenakan ta’zir. Bahkan ia bisa dianggap makar oleh pemerintah dengan konsekwensi hukuman mati (diperangi).

Jika ia sudah berkeluarga dan meninggal dunia, kemudian meninggalkan harta waris, maka ahli waris berhak untuk mendapatkan hak warisnya. Ia diharamkan menikahi orang musyrik dan demikian seterusnya. Jadi, implikasi berlaku hanya dengan pengakuan lisan dia dengan mengucapkan kalimat syahadat itu. Ia baru benar-benar dianggap bertauid.

Tiga: Bagi kalangan wahabi, selama orang percaya bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam raya, maka secara rububiyyah ia telah bertauid. Jadi orang Kristen, Yahudi, Buhda, Hindu, Konghucu dan aliran keagamaan lain, mereka dianggap telah bertauid. Orang seperti Ahok yang secara jelas telah menista al-

Quran dan ulama pun, karena mengakui Tuhan Pencipta Alam, maka ia telah bertauhid.

Mereka berpendapat bahwa orang musyrik Mekkah pun dianggap bertauhid. Bahkan ada yang lebih jauh lagi dengan berpendapat bahwa sesungguhnya seluruh umat manusia ini telah bertauhid karena iqrar (pengakuan) atas Tuhan sebagai pencipta alam ini. Iqrar dalam hati saja, bagi kalangan wahabi sudah cukup seseorang dianggap bertauhid rububiyah.

Kenyataannya bahwa ada manusia yang sama sekali tidak percaya ada Tuhan sebagai pencipta alam. Dalam al-Quran, mereka disebut dengan addahriyun. Mereka hanya percaya dengan kehidupan dunia saja dan tidak percaya dengan kehidupan setelah mati. Mereka menafikan adanya Tuhan.

(24). وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا

الدَّهْرُ وَمَا هُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: *“Dan mereka berkata: Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”* (QS. Al-Jatsiyah: 24)

Bagaimana dengan surat Azzumar ayat 38? Khithab (wicana) dari ayat di atas seperti yang disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam tafsir Jalalain adalah orang Kafir Qurais. Artinya bahwa umumnya kafir Quraisy percaya Tuhan sebagai pencipta alam, namun tetap menyekutukan Allah. Dalam realitanya ada juga orang yang sama sekali tidak percaya Tuhan yang disebut sebagai kalangan dahriyun itu.

Addahriyun dalam konteks kita sekarang adalah para Atheis dan komunis, manusia yang tidak percaya Tuhan. Pahami ini

bahkan menjadi ideologi yang dipegang oleh banyak orang, bahkan negara, seperti Soviet tempo dulu dan China saat ini. Alam raya ini wujud pada dasarnya hanya berlandaskan pada dialektika materialis semata, seperti yang sering diungkapkan oleh Marxis.

Sikap kalangan Wahabi dengan pembagian tauhid tersebut, di antaranya adalah tauhid rububiyah karena mereka berpendapat bahwa semua manusia secara fitrah telah bertauhid. Mereka menolak dalilul hudus ulama kalam, menolak bahwa alam hadis dan hanya percaya dengan fitrah. Manusia seluruhnya bagi mereka, baik ketika dalam kandungan maupun telah lahir di dunia, secara fitrah mengakui Tuhan sebagai pencipta alam.

Hanya dalam realita, pendapat ini mentah. Benar bahwa manusia secara fitrah memang mengakui Tuhan. Namun setelah mereka lahir ke dunia, banyak hal yang membuat mereka buta dengan Tuhan. atau menyatakan trititas seperti orang Kristen, atau dewa-dewa seperti orang Hindu dan Buda atau percaya dengan kekuatan ruh seperti kalangan animisme dinamisme. Bahkan banyak dari mereka yang inkar kepada Tuhan.

Artinya kita tidak bisa memaksa bahwa Marxis dan Lenin telah bertauhid rububiyah. Apalagi Nietzsche yang berpendapat bahwa Tuhan telah mati. Apakah ia telah bertauhid rububiyah? Jadi, pembagian tauhid menjadi tiga tadi, selain mempunyai kerancuan secara bahasa, juga bertentangan dengan realitas manusia. Anggapan semua manusia secara fitrah. dari kandungan hingga ia besar dan ajal menjemput nyawa, ternyata dalam kehidupan kita tidak demikian.

Kepercayaan terhadap Allah sebagai Tuhan pencipta alam, sebagai Tuhan yang layak disembah dan juga sebagai Tuhan yang punya sifat ketuhanan, merupakan satu kesatuan dan tidak boleh dipisah-pisahkan. Memisahkan antara tiga hal tadi, selain terjadi

kerancuan dari sisi tauhid, juga akan berimplikasi panjang dari sisi fikih. Bahkan bisa memporak-porandakan fikih Islam

Maka benarlah apa yang dirajihkan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah seperti yang tercantum dalam HPT di atas. Muhammadiyah tidak memisahkan tiga macam tauhid. Muhammadiyah tidak mengakui adanya tri tauhid. Yang dirajihkan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah dan telah masuk munas Tarjih adalah kesatuan tauhid seperti paham ahli sunnah dari kalangan Asyariyah dan Maturidiyah.

Ini Kelemahan Pembagian Tauhid

Model Wahabi

Matan

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبِّنَا (٤) وَهُوَ الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْوُجُودِ (٥) وَالْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةَ وَالْآخِرُ بِلَا نَهَايَةَ (٦) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (٧) الْأَحَدُ فَالْوَهْدِيَّةِ وَصِفَاتِهِ وَ أَعْمَالِهِ (٨) الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٩) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١٠) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (١٢) وَهُوَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (١٣) أَلَمْ تُصِفْ بِالْكَلَامِ وَكُلِّ كَمَالٍ. الْمَنْزُوعُ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ وَمُحَالٍ (١٤) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (١٥)

Artinya: Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9).

Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan (13). Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendak-Nya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Kata Kunci: **الْأَحَدُ فَإِلْهُيَّتِهِ وَصِفَاتِهِ وَ أَعْمَالِهِ** (Yang Esa tentang ketuhanan, sifat dan af'al-Nya)

Syarah:

Jika kita buka buku-buku tauhid karya ulama Wahabi, kita akan menemukan pembagian tauhid menjadi tiga, yaitu uluhiyyah, rububiyyah dan aswa wa sifat. Ini bisa dilihat dari tulisan syaih Utsaimin atau Syaih Fauzan. Pembagian ini, menurut mereka merupakan hasil kajian dari ayat-ayat al-Quran. Namun apakah yang dimaksudkan dengan tiga pembagian tauhid tersebut?

Tauhud uluhiyah adalah percaya hanya Allah semata dzat yang layak untuk disembah. Ini sesuai dengan firman Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*” (QS. Al-Baqarah: 21)..

Tauhid rububiyah adalah percaya bahwa Allah saja Tuhan yang menciptakan makhluk-Nya, mengatur alam raya, memberikan rezeki kepada hamba-Nya, mematikan dan menghidupkan dan berbagai hal lainnya yang sesuai dengan dzat Allah. Firman Allah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22).

Tauhid sifat adalah percaya bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh Allah semata. Firman Allah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.."

Dari sini kalangan wahabi berkesimpulan bahwa secara tauhid rububiyah, maka semua manusia di bumi, termasuk orang

kafir quraisy sesungguhnya telah bertauhid. Mereka percaya bahwa Allah lah yang menciptakan alam raya ini. Hal ini didukung dengan firman Allah berikut ini:

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ
الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka akan menjawab: “Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”. (QS. Az-Zuhurf: 9)

Juga firman Allah berikut:

لَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ
مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ
أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ
يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ — الزمر : 38

Artinya: Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku”. kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (Qs. az-Zumar: 38)

Mari kita lihat kelemahan pembagian tauhid di atas. Kita mulai dari makna tauhid, apakah yang dimaksud dengan tauhid itu?

Saadduddin Masud bin Umar Abdullah at-Tiftazani dalam kitab *Syarhul Maqashid fi Ilmil Kalam* bahwa tauhid adalah kepercayaan seseorang untuk tidak menyekutukan Tuhan dan tidak menyekutukan dengan sesuatu yang menjadi kekhususan Allah.⁵⁰

Maksud dari pernyataan Tiftazani itu adalah bahwa seseorang baru bisa dianggap bertauhid manakala ia hanya meyakini Allah saja Tuhan pencipta alam serta tidak menyekutukan dengan sesuatu apa pun. Ia juga meyakini bahwa hanya Allah saja yang mempunyai sifat-sifat ketuhanan, sementara selain Allah sama sekali tidak mempunyai sifat ketuhanan. Jika seseorang menganggap ada dzat lain yang punya sifat ketuhanan selain Allah maka ia telah keluar dari tauhid.

Di sini tidak bisa dipahami bahwa Tiftazani membagi tauhid menjadi dua, yaitu uluhiyyah dan sifat (khawas). Antara uluhiyyah dan sifat menjadi satu kesatuan tak terpisahkan. Dengan kata lain bahwa jika ada seseorang yang meyakini Allah sebagai pencipta alam, namun di sisi lain mempunyai keyakinan bahwa di dunia ini ada dzat lain yang mempunyai kuasa selain Allah, maka ia belum dianggap bertauhid.

Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari dalam kitab *al-Musayarah* berpendapat bahwa tauhid adalah keyakinan mengenai keesaan Allah baik dalam dzat Allah, sifat maupun af'al (perbuatan) Allah.⁵¹

⁵⁰Saadduddin Masud bin Umar Abdullah at-Tiftazani, *Syarhul Maqâshid fi Ilmil Kalâm*, Darul Ma'arif An-Nu'maniyyah, jilid 2, hal. 64

⁵¹Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari, *op. cit.*, hal. 43

Artinya bahwa seseorang baru dianggap bertauhid manakala ia meyakini Allah saja Tuhan semesta alam, Allah saja yang mempunyai sifat ketuhanan dan Allah saja yang punya kuasa ketuhanan. Jika ada makhluk yang dianggap mempunyai kuasa ketuhanan, sifat ketuhanan atau bahkan dia dzat Tuhan, maka ia tidak dianggap bertauhid.

Di sini yang harus digarisbawahi bahwa Kamaluddin tidak membagi tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid uluhiyyah, sifat dan af'al. Tiga hal yang disebutkan oleh Kamaluddin adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jika seseorang percaya bahwa hanya Allah sang pencipta alam raya, namun ia percaya bahwa ada dzat lain yang punya sifat ketuhanan, maka ia tetap dianggap belum bertauhid.

Mari kita bandingkan dengan pendapat ulama Wahabi terkait pembagian tauhid seperti yang disebutkan di atas. Menurut syaih Utsaimin dan Syaih Shalih Fauzan bahwa tauhid dibagi menjadi tiga, yaitu uluhiyyah, rububiyyah dan sifat. Seseorang bisa saja bertauhid rububiyyah, dengan percaya bahwa Allah sang Pencipta alam raya, namun belum tentu mereka bertauhid uluhiyyah dengan hanya menyembah Allah yang satu. Ini seperti kafir Quraisy yang mengakui bahwa Allah lah pencipta alam raya, namun mereka tidak menyembah Allah. Jadi secara uluhiyyah dan tauhid sifat wa asma, mereka belum bertauhid.

Pendapat di atas sesungguhnya ada kerancuan. Dikatakan bertauhid, jika seseorang benar-benar mengesakan Allah dengan segala konsekuensinya, termasuk tidak percaya ada sifat lain yang mempunyai kekuatan selain Allah. Tidak masuk akal, seseorang dianggap bertauhid hanya karena percaya Allah sebagai Tuhan, namun di sini lain ia belum bertauhid karena masih menganggap dzat lain punya sifat ketuhanan.

Bertauhid bisa dibuktikan dengan iqrar atau iman. Orang baru dapat dikatakan bertauhid manakala mengakui keesaan Tuhan dan keesaan sifat-sifat Tuhan, lalu dibuktikan dengan iqrar (pengakuan) dengan mengucapkan kalimat syahadat. Jika seseorang bersyahadat, baru kita anggap ia bertauhid dan masuk dalam barisan orang-orang Islam.

Iqrar ini ada implikasi secara fikih. Orang yang telah bersyahadat, maka ia harus melakukan berbagai macam kewajiban sebagai seorang mukallaf. Ia harus shalat, puasa, zakat dan haji jika mampu. Ia juga terkena kewajiban mukallaf lainnya seperti nafkah, waris, an hudud dan ta'zir. Jika ada seorang muslim tidak membayar zakat, maka ia bisa dikenakan ta'zir. Bahkan ia bisa dianggap makar oleh pemerintah dengan konsekuensi bisa dihukum mati (diperangi).

Jika ia sudah berkeluarga dan meninggal dunia, kemudian meninggalkan harta waris, maka ahli waris berhak untuk mendapatkan hak warisnya. Ia diharamkan menikahi orang musyrik dan demikian seterusnya. Jadi, implikasi berlaku hanya dengan pengakuan lisan dia dengan mengucapkan kalimat syahadat itu. Ia baru benar-benar dianggap bertauhid.

Sementara itu, bagi kalangan wahabi, selama orang percaya bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam raya, maka secara rububiyah ia telah bertauhid. Jadi orang Kristen, Yahudi, Budha, Hindu, Konghucu dan aliran keagamaan lain, mereka dianggap telah bertauhid. Orang seperti Ahok yang secara jelas telah menista al-Quran dan ulama pun, karena mengakui Tuhan Pencipta Alam, maka ia telah bertauhid.

Mereka berpendapat bahwa orang musyrik Mekkah pun dianggap bertauhid. Bahkan ada yang lebih jauh lagi dengan berpendapat bahwa sesungguhnya seluruh umat manusia ini telah bertauhid karena iqrar (pengakuan) atas Tuhan sebagai

pencipta alam ini. Iqrar dalam hati saja, bagi kalangan Wahabi sudah cukup seseorang dianggap bertauhid rububiyah.

Kenyataannya bahwa ada manusia yang sama sekali tidak percaya ada Tuhan sebagai pencipta alam. Dalam al-Quran, mereka disebut dengan addahriyun. Mereka hanya percaya dengan kehidupan dunia saja dan tidak percaya dengan kehidupan setelah mati. Mereka menafikan adanya Tuhan.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا
الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: *Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS. Al-Jatsiyah: 24)*

Bagaimana dengan surat Azzumar ayat 38? Khithab (wicana) dari ayat di atas seperti yang disebutkan oleh Imam Suyuthi da;am tafsir Jalalain adalah orang Kafir Qurais. Artinya bahwa umumnya kafir Quraisy percaya Tuhan sebagai pencipta alam, namun tetap menyekutukan Allah. Dalam realitasnya ada juga orang yang sama sekali tidak percaya Tuhan yang disebut sebagai kalangan dahriyun itu.

Addahriyun dalam konteks kita sekarang adalah para Ateis dan komunis, manusia yang tidak percaya Tuhan. Paham ini bahkan menjadi ideologi yang dipegang oleh banyak orang, bahkan negara, seperti Soviet tempo dulu dan China saat ini. Alam raya ini wujud pada dasarnya hanya berlandaskan pada dialektika materialis semata, seperti yang sering diungkapkan oleh Marxis.

Jadi kita tidak bisa memaksa bahwa Marxis dan Lenin telah bertauhid rububiyyah. Apalagi Nietzsche yang berpendapat bahwa Tuhan telah mati. Apakah ia telah bertauhid rububiyyah? Jadi, pembagian tauhid menjadi tiga tadi, mempunyai kerancuan dan bahkan kesalahan yang sangat fatal. Di kalangan firqah Islam, hanya wahabi yang mempunyai pembagian tauhid seperti itu.

Kepercayaan terhadap Allah sebagai Tuhan pencipta alam, sebagai Tuhan yang layak disembah dan juga sebagai Tuhan yang punya sifat ketuhanan, merupakan satu kesatuan dan tidak boleh dipisah-pisahkan. Memisahkan antara tiga hal tadi, selain terjadi kerancuan dari sisi tauhid, juga akan berimplikasi panjang dari sisi fikih. Bahkan bisa memorak-porandakan fikih Islam.

Sifat-sifat Allah

Matan

الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (13) أَلَمْ تَصِفْ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَلِ الْمُنَزَّةَ عَنْ أَلٍ
نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ أَلَهُ وَإِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ (15)

(9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Sifat/si.fat/n 1 rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda.⁵² Artinya bahwa dengan sesuatu yang nampak itu, kita

⁵² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, hal. 53

bisa mengetahui tentang sesuatu yang melekat pada benda. Sifat ini juga bisa berlaku pada seseorang. Artinya, dengan melihat perilaku dan sesuatu yang nampak pada dirinya, kita dapat memberikan sifat pada seseorang tersebut.

Jadi sifat adalah sesuatu yang dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan atas sesuatu yang lain. Ketika kita mengatakan bahwa seseorang dermawan, dermawan adalah sifat atas seseorang. Dengan ungkapan itu, kita bisa memahami bahwa orang adalah suka memberi bantuan kepada orang lain. Ketika kita mengatakan bahwa seseorang berilmu, maka kita dapat mengetahui bahwa ia mempunyai ilmu. Sifat tadi, memberikan keterangan dan pengertian kepada orang tadi.

Allah sebagai Tuhan pencipta alam, juga mempunyai sifat-sifat. Bagaimana kita bisa mengetahui sifat Allah sementara Allah adalah dzat yang maha gaib? Tentu saja kita dapat mengetahui sifat-sifat Allah tersebut dari kitab suci dan sunnah nabi Muhammad saw. Artinya kita mengetahui sifat Allah melalui nas. Itu pun tidak semua nas. Hanya nas yang mutawatir saja yang dapat dijadikan sebagai sandaran. Hal ini karena sifat Allah terkait erat dengan akidah, sementara bagi ulama kalam dan juga Muhammadiyah, seperti yang termuat dalam HPT hanya menerima berita mutawatir untuk urusan akidah. Dalam al-Quran adalah kitab Allah yang sifatnya mutawatir dan qat'i. Di dalam al-Quran, Allah banyak menyebutkan mengenai sifat-sifat-Nya seperti dalam firman Allah:

ان الله سميع عليم

Pada ayat di atas, ada ada dua sifat yaitu:

سميععليمُ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah: *“Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”*. (QS. Ar-Ra’d: 16)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pencipta. Semua sifat tersebut, menunjukkan mengenai kemahasempurnaan Allah swt. Dengan itu, manusia hendaknya menyadari mengenai segala kekurangan yang ada pada dirinya. Oleh karenanya, manusia hendaknya hanya menyembah Tuhan yang Maha Esa dan mempunyai kesempurnaan. Hanya kepada Allah, tempat manusia berserah diri dan menggantungkan segala urusan. Jika kita membuka kitab karya Imam Asyari, seperti kitab al-Luma dan fi raddi ala ahli az-Zaigh wal bida’, Risalatul ila Ahli at-Tsaghri dan kitab al-Ibanah, kita akan menemukan bahwa Imam Abu Hasan al-Asyari di awal-awal kitab menyebutkan mengenai sifat-sifat Allah. Hanya memang beliau tidak menyebutkan sifat dua puluh. Sifat dua puluh ini baru dirumuskan oleh Imam as-Sanusi 832-895 H/1428-1490 M seperti yang beliau tulis dalam kitab Ummul al-Barahin. Beliau menyatakan sebagai berikut:

فَمِمَّا يَجِبُ لِمَوْلَانَا جَلٍّ وَعَزٍّ عِشْرُونَ صِفَةً.

Artinya: *“Maka di antara sifat wajib bagi Allah Tuhan Kita Yang Maha Agung dan Maha Perkasa-adalah 20 sifat.”*

Ternyata, apa yang dilakukan oleh Imam Sanusi mendapatkan sambutan luar biasa dari para ulama Asyari pada generasi setelah beliau. Bisa dikatakan bahwa pembatasan sifat dua puluh seperti yang ditulis oleh Imam Sanusi, menjadi pedoman penulisan kitab-kitab tauhid pada masa-masa setelahnya seperti Nazhm Jauharah at-Tauhid karya Ibrahim al-Laqqani (W. 1041 H/1631 M), Kifayatul Awam karya al-Fadhali (w.

1236 H/1820 M) Nazm Aqidah al-Awam karya al-Marzuqi (w. 1281 H/1864 M), dan selainnya.⁵³

Sifat dua puluh tersebut bukanlah karangan imam Sanusi. Beliau sekadar merapikan dan memberikan sistematisasi agar para penuntut ilmu lebih mudah dalam memahami sifat Allah. Memang di kalangan ulama kalam, terdapat perbedaan pendapat mengenai sifat Allah tersebut, termasuk batasan-batasannya. Perbedaan berkisar seputar sifat Allah, apakah semua sifat yang menunjukkan kesempurnaan, secara otomatis dapat disebut sebagai sifat Allah dan dapat dinisbatkan kepada Allah? Imam Sanusi sendiri sesungguhnya berpendapat bahwa sifat Allah tidak terbatas. Hal ini mengingkari kesempurnaan Allah juga tidak ada batasannya. Namun dua puluh sifat tadi, setidaknya memberikan cakupan dan berdasarkan pada dalil aqli sehingga dapat memberikan pemahaman mendasar tentang tauhid bagi setiap insan muslim.

⁵³ Syaih Abdurrahman al-Ahdhari, *Syarhu Ummul Barahin*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 78

Klasifikasi Sifat Dua Puluh

Matan:

الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُتَّصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَالِ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْإِل
نَقْصٍ وَحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ إِلَهُ وَإِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ (15)

Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Jika kita membuka kitab-kitab ilmu kalam Asyari mutaakhirin, kita akan melihat bahwa sifat 20 tadi, dikelompokkan menjadi 4 sebagai berikut:

1. Sifat Nafsiyah, yaitu sifat yang terkait erat dengan Dzat Allah. Ia berhubungan dengan keberadaan Tuhan di alam raya ini. Sifat nafsani menunjukkan bahwa sujud di alam alam raya, mengharuskan adanya wujud tunggal yang tiada batas dan tak

bermula. Ia adalah Allah ta'ala. Sifat ma'ani terkait dengan sifat nafsaniyah itu ada satu, yaitu wujud.

2. Sifat Salbiyah, yaitu sifat yang meniadakan dan menafikan adanya sifat sebaliknya, yaitu menafikan kemahaesaan dan kemaha sempurnaan Allah. Sifat-sifat tersebut menafikan segala sesuatu yang tidak sesuai dan tidak layak dengan kesempurnaan Dzat Allah. Sifat Salbiyah ini ada lima, yaitu: qidâm, baqâ', mukhâlafatu lil hawâditsi, qiyâmuhu binafsihi, dan wahdâniyat.
3. Sifat Ma'ani, yaitu sifat-sifat abstrak yang wajib ada pada Allah. Ia terkait erat dengan kehendak, kemampuan dan pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu di alam raya. Sifat ma'ani tersebut, ada tujuh yaitu qudrat, irâdat, 'ilmu, hayât, sama', bashar, dan kalam.
4. Sifat Ma'nawiyah, adalah sifat yang harus ada, yang terikat dengan sifat ma'ani. Sifat ma'nawiyah tidak dapat berdiri sendiri. Ia wujud karena ada sifat ma'ani itu. Ia menjadi penjelas dan kelaziman dari sifat ma'ani. Karena ia terkait dengan sifat ma'ani yang jumlahnya ada tujuh, maka ma'nawiyah juga jumlahnya ada tujuh, yaitu qadiran, muridan, aliman, sam'an, basiran dan mutakalliman.

Selanjutnya, para ulama merumuskan sifat mustahil bagi Allah, yaitu segala sesuatu yang menunjukkan kekurangan dan ketidakmahakusaan Allah. Sifat tersebut, merupakan kebalikan dari sifat dua puluh itu. Maka jika dijumlahkan menjadi 40 sifat. 20 sifat wajib dan 20 sifat mustahil. Kemudian ditambah satu sifat jaiz bagi Allah, yaitu kehendak Allah untuk melakukan atau mewujudkan sesuatu. Dengan demikian, sifat-sifat tadi menjadi 41 sifat.

Dengan demikian, ada tiga pembagian sifat Allah di madzhab Asyari, yaitu wajib, mustahil dan jaiz. Ketiga sifat tadi,

memberikan dua keyakinan penting bagi seorang mukallaf yaitu pertama, meyakini bahwa Allah sudah dipastikan mempunyai sifat kesempurnaan. Kedua, suatu kepastian bahwa Allah ta'ala mustahil mempunyai sifat kekurangan. Ketiga, bahwa Allah boleh saja melakukan atau meninggalkan segala hal yang bersifatnya jaiz (mungkin), seperti menghidupkan manusia dan membinasakannya.

Sekali lagi bahwa dua puluh sifat tadi, bukan merupakan batasan bagi sifat Allah. Bagi madzhab Asyari, sifat Allah tidak terbatas sesuatu dengan kesempurnaan Allah. Penyebutan sifat dua puluh, sekadar untuk memudahkan bagi para penuntut ilmu dalam memahami sifat-sifat Allah. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Imam Sanusi dalam Syarh Umm al-Barahain sebagai berikut:

(ص) (فَمِمَّا يَجِبُ لِمَوْلَانَا جَلٍّ وَعَزٍّ عِشْرُونَ صِفَةً) (ش) أَشَارَ
 بِمِنِ التَّبَعِيَّةِ إِلَى أَنَّ صِفَاتِ مَوْلَانَا جَلٍّ وَعَزٍّ الْوَاجِبَةُ لَهُ لَا
 تَنْحَصِرُ فِي هَذِهِ الْعِشْرِينَ، إِذْ كَمَالَتُهُ تَعَالَى لَا نِهَايَةَ لَهَا، لَكِنْ
 الْعَجْزُ عَنْ مَعْرِفَةِ مَا لَمْ يَنْصُبْ عَلَيْهِ دَلِيلٌ عَقْلِيٌّ وَلَا نَفْلِيٌّ لَا
 نُوَاخِذُ بِهِ بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى

Sifat wajib bagi Allah, adalah dua puluh sifat. Beliau menggunakan huruf مِنْ tab'idiyah untuk menunjukkan, bahwa sifat-sifat wajib bagi Allah—Jalla wa 'Azza—tidak terbatas pada 20 sifat ini. Hal ini karena kesempurnaan-Nya tidak terbatas, namun ketidakmampuan mengetahui sifat-sifat yang tidak dijelaskan oleh

dalil 'aqli dan naqli, tidak dibebankan kepada kita untuk mengetahuinya, dengan karunia Allah.⁵⁴

Dalam kitab *Ad-Duru al-Farid Fi Aqa`idi at-Tauhid* karangan Imam Ahmad bin Sayyid Abdurrahman an-Nahrawi dikatakan sebagai berikut:

فَمَا يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى عَشْرُونَ صِفَةً وَاجِبَةً

“Dan sebahagian dari sifat yang wajib bagi Allah adalah dua puluh sifat yang wajib”.⁵⁵

Selain itu, sifat-sifat tadi, sifatnya tauqifi dan berlandaskan pada dalil yang qat’i tsubut dan dilalah. Karena ia urusan akidah, maka penamaan sifat-sifat Allah tetap harus berdasarkan kepada dalil serta tidak memberikan sifat lain meski yang tidak ada dalilnya. Yang pasti adalah bahwa Allah bersifat dengan segala kesempurnaan dan tersucikan dari segala kekurangan.

Yang harus dipahami di sini adalah bahwa kata wajib, bukan wajib seperti dalam ilmu ushul fikih. Wajib di sini adalah sesuatu yang harus ada pada diri Allah. Kebalikan dari wajib adalah mustahil, yaitu sesuatu yang tidak layak dan tidak mungkin ada pada diri Allah. Tentu ini berbeda dengan kata wajib dalam ilmu ushul fikih yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang mukallaf. Kebalikan dari wajib dalam ushul fikih adalah haram, yaitu perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang mukallaf. Karena bahasan kita bukan terkait dengan ushul fikih, namun ilmu kalam, maka kata wajib harus dipahami sebagai ungkapan yang digunakan dalam ilmu kalam, dan bukan ushul fikih.

⁵⁴*Ibid*

⁵⁵Ahmad bin Sayyid Abdurrahman an-Nahrawi, *Ad-Duru al-Farid Fi Aqa`idi at-Tauhid* hal. 1

Keterangan Singkat Tentang Rincian Sifat-Sifat Allah

Matan:

الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُنْتَصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَالِ الْمُنَزَّهَ عَنْ أَلٍ
نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ إِلَهُ وَإِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ (15)

Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Sebelumnya telah kami sampaikan mengenai pandangan ahli sunnah terkait sifat dua puluh. Telah kami sampaikan bahwa sifat dua puluh, berdasarkan pada dalil naqli yang bersumber dari al-Quran maupun sunnah nabi. Sifat-sifat tersebut sifatnya tauqifi dan berdasarkan nas sehingga manusia tidak perlu memberikan

sifat lain bagi Allah yang tidak disebutkan dalam nas. Hanya saja, sesungguhnya sifat Allah tidaklah terbatas, sesuai dengan kesempurnaan Allah yang tidak terbatas. Membatasi sifat dua puluh sekadar untuk mempermudah kita dalam mengenali sifat-sifat Allah tersebut. Jika kita buka HPT Muhammadiyah, ternyata dalam HPT tidak hanya disebutkan sifat dua puluh, namun ada dua puluh dua sifat. Berikut kami sebutkan dan terangkan secara singkat mengenai sifat dua puluh dua tersebut, yaitu:

1. Wujud

Maksudnya adalah bahwa Allah adalah Tuhan yang harus ada. Ibnu Rusyd dalam kitab *manahijul adillah* menyatakan bahwa ada dua argumen yang dapat dijadikan sebagai landasan mengenai bukti bahwa Allah itu ada atau wujud, yaitu dalilul ikhtira' dan dalilul inayah. Yang dimaksudkan dengan dalilul ikhtira' adalah kemampuan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menciptakan segala sesuatu. Wujud adalah merupakan bukti bahwa Tuhan itu ada. Hal ini karena alam raya tidak mungkin ada dengan sendirinya dan muncul secara kebetulan. Alam raya ada, karena diciptakan oleh Dzat Yang Maha Ada. Dia adalah Allah ta'ala.⁵⁶

Sementara dalilul inayah adalah argumen keberadaan Tuhan dengan melihat keteraturan alam raya. Keberadaan siang dan malam, perjalanan waktu, peredaran planet dan bintang-bintang, perkembangan makhluk hidup dari tiada menjadi ada lalu berkembang biak dan demikian seterusnya, menunjukkan bahwa kejadian tersebut tidak mungkin datang secara tiba-tiba. Ia membutuhkan dzat yang mengatur dan menata. Jika tidak ada pengaturan, tentu alam raya akan hancur seketika. Dzat itu, adalah Allah subhanahu wata'ala.⁵⁷

⁵⁶Ibnu Rusyd, *Al-Kasyfu An Manâhijul Adillah Fi Aqâidi al-Millah*, hal. Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, hal 5

⁵⁷*Ibid*

Sementara itu, wujud keberadaan Tuhan tersebar luas dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya adalah sebagai berikut ini:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَحَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia beristawa di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam". (Al-A'râf: 54).

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

Artinya: "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri?). Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)" (QS. Ath Thuur:35-36).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih berganti malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya itu adalah tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan" (QS. Al Baqarah, 2:164).

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يُوسَىٰ (۱) قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ
ثُمَّ هَدَىٰ

Artinya: "Berkata Fir'aun: Maka siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa. Musa berkata: Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian Dia memberinya petunjuk" (QS. Thaahaa: 49-50).

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Mahaesa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (QS. Al Baqarah, 2:163).

2. Qidam

Qidam maknanya adalah sesuatu yang tiada berawal. Ia sifatnya azal. Ia sudah ada sebelum alam raya ada dan selalu akan ada. Tuhan sifatnya qidam, artinya Tuhan ada sebelum yang lainnya ada. Keberadaan tuhan tiada bermula. Dalilnya adalah firman Allah berikut ini:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".* (QS. Al Hadiid: 3)

3. Baqa`

Sifat Baqa` maknanya adalah kekal dan tiada ahir. Jagat raya seisinya, akan sirna, dan tiada yang kekal di alam raya ini selain hanya Allah saja. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Baginya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* (QS. al-Qashash: 88).

4. Mukhalafatu Lil Hawadith

Mukhalafatu Lil Hawadith makanya adalah berbeda dengan makhluk. Apapun yang ada pada Allah, apapun yang terdetik dalam diri kita, maka Allah tidaklah seperti itu. Allah berbeda sama sekali dengan segala sesuatu, baik di alam fisik maupun alam metafisik. Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. As-Syura : 11).

5. Qiyamuhu Bi Nafsih

Qiyamuhu Bi Nafsih maknanya secara bahasa adalah bahwa Allah berdiri dengan sendiri-Nya . maksudnya bahwa Allah tidak membutuhkan apapun juga dan dalam bidang apapun pula. Allah tidak memerlukan bantuan dan pertolongan dari yang lainnya. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* (QS. al-Ankabut : 6).

6. Wahdaniyyah

Wahdaniyyah maknanya adalah Esa. Tidak ada sekutu bagi Allah. Zat Allah tidak terseusun layaknya benda. Tidak ada yang sama seperti dzat Allah. Tidak ada yang sama dengan sifat-Nya. Tidak ada yang sama dalam sisi apapun juga seperti Allah. Allah berfirman :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya : *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."* (QS. al-Anbiya': 22).

7. Qudrah

Qudrah (Maha Kuasa) adalah sifat Allah yang azal, berada pada Zat-Nya Allah dan merupakan Kuasa Allah menjadikan dan menghancurkan setiap sesuatu yang bisa wujud. Allah berfirman :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ
كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Artinya : *"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* (QS. al-Fatir: 44).

8. Iradah

Iradah (Maha Berkehendak) adalah sifat Allah yang azal, berada pada Zat Allah dan menentukan sesuatu bisa wujud atau tidak. Allah berfirman:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia."* (QS. an-Nahl: 40).

9. Ilmu

Ilmu (Maha Mengetahui) adalah sifat Allah yang Qadim, berada pada Zat Allah dan mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan perkara yang sifatnya harus ada (wajib) mungkin ada (mumkin) atau mustahil ada (mustahil). Pengetahuan Allah itu sifatnya inkisyaf atau pengetahuan mutlak terhadap segala sesuatu, baik yang telah ada, sedang ada maupun akan ada. Allah berfirman :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا
رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : *"Dan Allah memiliki kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"* [QS. Al An'aam:59]

10. Hayat

Hayat (Maha Hidup) adalah sifat Qadim, berada pada Zat Allah yang menunjukkan bahwa Allah Maha Hidup. Sifat Hayat menetapkan dan menguatkan mengenai sifat Allah yang lain, yaitu Qudrat, Iradat, Ilmu, Sama', Bashar dan Kalam. Allah berfirman :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah*

tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” (QS. al-Baqarah: 255).

11. Sama`

Sama` (Maha Mendengar) adalah sifat qadim, berada pada Zat Allah dan menunjukkan bahwa Allah Maha Mendengar atas segala sesuatu. Allah berfirman:

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

Artinya : *“Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku Maha mendengar dan Maha melihat”.* (QS. Thaha: 46).

12. Bashar

Bashar (Maha Melihat) adalah sifat yang qadim, berada pada zat Allah swt Maha Melihat segala sesuatu yang ada, baik yang jelas, yang tersembunyi, maupun yang samar-samar.

Allah berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : *“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. as-Syura: 11).

13. Kalam

Kalam (Maha Berbicara) adalah sifat yang qadim yang berada pada Zat-Nya Allah yang Maha berbicara tanpa menggunakan huruf dan suara, ataupun struktur bahasa. Allah berfirman :

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya : *“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”.* (An-Nisâ: 164).

14. Khalq

Khalq (mencipta) maksudnya adalah kuasa Allah swt untuk menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Segala sesuatu yang dikehendaki Allah, seketika itu juga akan terwujud. Allah berfirman:

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ

Artinya: *“Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri (QS. al-Kahfi: 51)*

Sifat Ma'nawiyah

Sifat Ma'nawiyah sesungguhnya merupakan sifat yang melekat pada sifat Ma'ani. Ia wujud karena adanya sifat ma'nawiyah tersebut. Jika sifat ma'ani ada tujuh, maka sifat maknawiyah pun juga ada tujuh, dengan perincian sebagai berikut:

15. Qaadiran (Dzat Yang Maha Kuasa), merupakan sifat yang melekat dari Kemaha Kuasaan Allah (qudrah)
16. Muridan (Dzat yang berkehendak), merupakan sifat yang melekat pada sifat iradah Allah
17. `Aliman (Dzat yang maha Mengetahui) merupakan sifat yang melekat pada diri Allah dari sifat ilm.
18. Hayyan (Dzat Yang Maha Hidup) merupakan sifat yang melekat pada diri Allah dari sifat hayat (Maha Hidup)
19. Sami'an (Dzat Yang Maha Mendengar), merupakan sifat yang melekat pada Allah dari sifat sam'an (Maha Mendengar).
20. Bashiran (Dzat Yang Maha Melihat), merupakan sifat Allah yang melekat dan terkait dengan sifat Maha Melihat (basiran)

21. Mutakalliman (Dzat Yang Maha Berbicara), merupakan sifat yang melekat pada Allah dan terkait dengan sifat Maha Berbicara (Kalam) .
22. Khaliq (Dzat Yang Maha Mencipta), merupakan sifat yang melekat pada Allah dan terkait dengan sifat kemahapenciptaan-Nya.

Antara Asmaullah dan Sifat Allah

Matan:

الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى الشَّيْءِ قَدِيرٌ
(11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ فَيَكُونُ (12) وَهُوَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُتَّصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَالِ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْإِلْ
نَقْصٍ وَنَحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ إِلَهُ وَإِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ (15)

(9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Asma’ullah al-Husna, adalah nama lain dari Allah. Ia merupakan nama yang menunjukkan pada kemaha- sempurnaan Allah. Nama menunjukkan pada pada dzat, sementara sifat menunjukkan pada sesuatu yang melekat pada dzat. Setiap nama Allah, menunjukkan pada sifat Allah, sementara tidak semua sifat Allah, menunjukkan pada nama Allah. Makna dari nama Allah

atau asmaullah, lebih luas dibandingkan dengan sifat Allah. Dalil dari asma Allah adalah firman Allah sebagaimana berikut ini:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: *Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang baik). (Q.S. Thaha: 8)*

Juga firman Allah berikut ini:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (Q.S. Al-Isra)*

Juga firman Allah berikut ini:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Al-A'raf: 180)*

Seperti juga dengan sifat Allah yang tidak terbatas, sesungguhnya asma Allah juga tidak terbatas. Hanya saja, paham

Ahli sunnah seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Zaki Ibrahim dalam kitab Khulashatul Aqaid Fil Islam bahwa asmaullah tersebut sifatnya tauqifi. Umumnya dikenal jumlahnya ada 99 nama. Sebagian ulama menghitung asma Allah lebih dari 1000 nama.

Terkait hal ini dapat dilihat dari matan kitab Jauharatut tauhid karya Burhanuddin Ibrahim bin Ibrahim al-Laqqani al-Maliki sebagai berikut:

38- وَعِنْدَنَا أَسْمَاؤُهُ الْعَظِيمَةُ كَذَا صِفَاتُ ذَاتِهِ قَدِيمَةُ

39- وَأَخْتِيرَ أَنَّ أَسْمَاءَهُ تَوْقِيفِيَّةٌ كَذَا الصِّفَاتُ فَاحْفَظِ السَّمْعِيَّةَ

Keterangannya sebagai berikut:

Menurut ahli sunnah bahwa Allah mempunyai asma atau nama Yang Agung Allah juga mempunyai sifat dzatiyyah yang qadim Ahli sunnah memilih pendapat yang mengatakan bahwa asma Allah sifatnya tauqifi.

Sebagaimana Ahli sunnah berpendapat bahwa sifat Allah juga tauqifi. Keduanya hanya dapat diketahui melalui dalil sam'iy seperti yang tercantum dalam kitab suci atau sunnah nabi.

Makna dan Dalil Asmaul Husna

Matan:

الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُتَّصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَالِ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْإِل
نَقْصٍ وَحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ إِلَهُ وَإِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ (15)

(9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Sebelumnya telah kami sampaikan tentang perbedaan antara sifat dengan asma. Berikut kami sebutkan tentang asmaul husna yang jumlahnya 99 beserta dengan dalilnya. Hal ini, karena sesuai paham ahli sunnah bahwa nama Allah sifatnya tauqifi. Oleh karena itu, seluruh asma Allah tersebut, harus berlandaskan pada

dalil al-Quran atau siinah nabi Muhammad saw. Dalilnya adalah sebagaiberikut:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka dia masuk surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun rincian 99 nama Allah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ar-Rahman (Maha Pemurah).

لَرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Fatihah: 3)

2. Ar- Rahim (Maha Penyayang).

لَرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Fatihah: 3)

3. Al-Malik (Maha Raja).

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) ‘Arsy yang mulia. (QS. Al-Mukminun: 116)

4. Al-Quddus (Maha Suci).

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.) QS. Al-Jumu'ah: 1)

5. As-Salam (Maha sejahtera).

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Hasyr: 23).

6. Al-Mu'min (Maha Mengaruniakan Keamanan).

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Hasyr: 23)

7. Al-Muhaimin (Maha Memelihara).

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa,

Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Hasyr: 23)

8. Al-Aziz (Maha perkasa).

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran: 62)

9. Al-Jabbar (Maha Kuasa).

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Hasyr: 23)

10. Al-Mutakabbir (Maha Memiliki Segala Keagungan)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Hasyr: 23)

11. Al-Khaliq (Maha Pencipta).

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى
وَالْبَصِيرُ ۚ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۚ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ
خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ
الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah: “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Jawabnya: “Allah”. Katakanlah: “Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?”. Katakanlah: “Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah: “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”. (QS. Ar-Ra’d: 16)

12. Al-Bari (QS. Maha Mengadakan).

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۚ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr: 24)

13. Al-Musyawwir (QS. Maha Pembuat Bentuk Rupa).

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr: 24)

14. Al-Ghaffar (Maha Pengampun).

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي
أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا
أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ
أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah: 235)

15. Al-Qahhar (Maha perkasa).

لَمْ يَكُنْ مِنْ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۖ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى
وَالْبَصِيرُ ۚ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۚ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ
خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ
الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah: “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Jawabnya: “Allah”. Katakanlah: “Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?”. Katakanlah: “Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah: “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”. (QS. Ar-Ra’d: 16)

16. Al-Wahhab (Maha Pemberi karunia).

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat

dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (QS. Ali Imran: 8)

17. Ar-Razaq (Maha Pemberi Rezeki).

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. Az-Zariyat: 58)

18. Al-Fattah (Maha membuka).

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا

Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. (QS. Al-Ahzab: 26)

19. Al-'Alim (Maha Mengetahui).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 29)

20. Al-Qabidh (Maha Mengendalikan).

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah: 245)

21. Al-Basith (QS. Maha melapangkan rezeki).

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرَحُوا بِالحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا
الحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (QS. Ar-Ra'd: 26)

22. Al-Khaafidh (Maha Merendahkan).

خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ

(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (QS. Al-waqiah:3)

23. Al-Rafi' (Maha Meninggikan).

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-An'am: 83)

24. Al-Mu'izz (Maha Memuliakan).

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran: 26)

25. Al-Mudzilla (Maha Menghinakan Makhluk-Nya).

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran: 26)

26. As-Sami' (QS. Maha mendengar).

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Isra: 1)

27. Al-Bashir (Maha melihat).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid: 4)

28. Al-Hakam (Maha Menetapkan).

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ

Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena

sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)". (QS. Al-Mu'min: 48)

29. Al-'Adl (Maha Adil).

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-An'am: 115)

30. Al-Lathif (Maha Lembut).

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui? (QS. Al-Mulk: 14)

31. Al-Khabir (Maha Mengetahui Segala Rahasia).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-An'am: 18)

32. Al-Halim (Maha Penyantun).

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ

أَجَلُهُ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah: 235)

33. Al-'Azhim (Maha Agung).

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Asy-Syura: 4)

34. Al-Ghafur (Maha Pengampun).

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 89)

35. Asy-Syakur (Maha Menerima Syukur).

لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fathir: 30)

36. Al-'Aliyy (Maha Tinggi).

لِرِّجَالٍ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّا تِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisa: 34)

37. Al-Kabir (Maha Besar).

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ

Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. (QS. Ar-Ra'd: 9)

38. Al-Hafizh (Maha Penjaga).

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيزٌ

Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu. (QS. Hud: 57)

39. Al-Muqit (Maha Memelihara).

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيتًا

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. An-Nisa: 85)

40. Al-Hasib (Maha Pembuat Perhitungan).

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا
فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ
كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا
دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS. An-Nisa: 6)

41. Al-Jalil (Maha Memiliki Keagungan).

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Ar-Rahman: 27)

42. Al-Karim (Maha Mulia).

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ
طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي
أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ
رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”. (QS. An-Naml: 40)

43. Ar-Raqib (Maha Mengawasi).

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ
أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
رَّقِيبًا

Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab: 52).

44. Al-Mujib (Maha Mengabulkan).

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”. (QS. Hud: 61)

45. Al-Wasi' (QS. Maha Luas).

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui. (QS. Al-Baqarah: 268)

46. Al-Hakim (Maha Bijaksana).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (QS. Al-An'am: 18)

47. Al-Wadud (Maha Pengasih).

وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ

Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih (QS. Al-Buruj: 14)

48. Al-Majiid (QS. Maha Mulia).

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia. (QS. Al-Buruj: 15)

49. Al-Ba'its (Maha Membangkitkan).

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۚ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya). (QS. Yasin: 52)

50. Asy-Syahid (MahaMenyaksikan).

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang

mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (QS. Al-Maidah: 117)

51. Al-Haqq (Maha Benar).

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (QS. Thaha: 114)

52. Al-Wakil (Maha Memelihara).

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu (QS. Al-Anam: 102)

53. Al-Qawiy (Maha Kuat).

كَذَّابٍ آلٍ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi amat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Anfal: 52)

54. Al-Matin (Maha Kokoh).

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. Az-Zariyat: 58)

55. Al-Waliy (Maha Melindungi).

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا

Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu). (QS. An-Nisa: 45)

56. Al-Hamid (Maha Terpuji).

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. (QS. An-Nisa: 131)

57. Al-Muhshiy (Maha Menghitung).

لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا

Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. (QS. Maryam: 94)

58. Al-Mubdi' (Maha Memulai).

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ

Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). (QS. Al-Buruj: 13)

59. Al-Mu'id (Maha Mengembalikan).

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ؕ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ؕ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ar-Rum: 27)

60. Al-Muhyi (Maha Menghidupkan).

فَانْظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ؕ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ؕ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ar-Rum: 50)

61. Al-Mumit (Maha Mematikan).

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ؕ فَإِذَا قُضِيَ أَمْرٌ فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Dialah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. (QS. Al-Mu'minun: 68)

62. Al-Hayy (Maha Hidup).

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman. (QS. Thaha: 111)

63. Al-Qayyum (Maha Mandiri).

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman. (QS. Thaha: 111)

64. Al-Wajid (Maha Menemukan).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ
اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِمِّنُ
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ
الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُدِلُّ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُورُ

الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْخَفِيطُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ
 الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ
 الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُخْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ
 الْمُخَيِّ الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ
 الْقَادِرُ الْمُفْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخَّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي
 الْمُتَعَالِي الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُتَّقِمُ الْعَفُوُّ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو
 الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمُغْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ
 الثَّوَرُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ

Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah ta'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang hafal, mengamalkan dan membenarkannya akan masuk Surga. Yaitu; Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Ar Rahman, Ar Rahim, Al Malik, Al Quddus, As Salamu, Al Mukmin, Al Muhaiminu, Al 'Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Al Khaliq, Al Bari-u, Al Mushawwiru, Al Ghaffaru, Al Qahhar, Al Wahhab, Ar Razzaq, Al Fattah, Al 'Alim, Al Qabidh, Al Basith, Al Khafidh, Al Mu'iz, Al Mudzill, As Sami', Al Bashir, Al Hakam, Al 'Adlu, Al Lathif, Al Khabir, Al Halim, Al 'Azhim, Al Qhafur, Asy Syakur, Al 'Aliyyu, Al Kabir, Al Hafizh, Al Muqitu, Al Hasib, Al Jalil, Al Karim, Ar Raqib, Al Mujib, Al Wasi', Al Hakim, Al Wadud, Al Majid, Al Ba'its, Asy Syahid, Al Haqqu, Al Wakil, Al Qawiyyu, Al Matin, Al Waliyyu, Al Hamid, Al Muhshi, Al Mubdi, Al Mu'id, Al Muhyi, Al Mumit, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Wajid, Al

Majid, Al Wahid, Ash Shamad, Al Qadir, Al Muqtadir, Al Muqaddim, Al Muakhhir, Al Awwalu, Al Akhir, Azh Zhahir, Al Bathin, Al Wali, Al Muta' Ali, Al Barru, At Tawwab, Al Muntaqimu, Al Qafuwu, Ar Rauf, Malikul Mulk, Dzul Jalal wal Ikram, Al Muqsith, Al Jami', Al Ghani, Al Mani', Adh Dharr, An Nafi', Al Hadi, Al Badi', Al Baqi, Al Warits, Ar Rasyid, Ash Shabur."

65. Al-Maajid (Maha Mulia).

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۖ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah". (QS. Hud: 73)

66. Al-Wahid (Maha Tunggal).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara

mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. (QS. Al-Baqarah: 113)

67. Al-Ahad (Maha Esa).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. (QS. Al-Ikhlâs: 1)

68. Al-Shamad (Maha Dibutuhkan).

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (QS. Al-Ikhlâs: 2)

69. Al-Qadir (Maha Kuasa).

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ

عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 20)

70. Al-Muqtadir (Maha Berkuasa).

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَحَدًا عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ

Mereka mendustakan mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa (QS. Al-Qamar: 42)

71. Al-Muqaddim (Maha mendahulukan).

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ

Allah berfirman: “Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu”. (Qaf: 28)

72. Al-Muakhkhir (Maha Mengakhirkan).

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, (QS. Ibrahim: 42)

73. Al-Awwal (Maha Permulaan).

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid: 3)

74. Al-Akhir (Maha Akhir).

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid: 3)

75. Az-Zhahir (Maha Nyata).

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid: 3)

76. Al-Bathin (Maha Ghaib).

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid: 3)

77. Al-Waliy (Maha Memerintah).

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِزُّ مَا يُقَوْمُ حَتَّىٰ يُعِزَّهُوَا مَا بَانْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مَنِ وَّالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11)

78. Al-Muta'aliy (Maha Tinggi).

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ

Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. (QS. Ar-Ra'd: 9)

79. Al-Barr (Maha Dermawan).

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang. (QS. Ath-Thur: 28)

80. Al-Tawwab (Maha Menerima Tobat).

وَاللَّذَانِ يَأْتِيَانَهَا مِنْكُمْ فَادُّوهمَا ۚ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۚ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah an kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa: 16)

81. Al-Muntaqim (Maha Penyiksa).

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (QS. Al-Ahzab: 22)

82. Al-'Afwu (Maha Pemaaf).

فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (QS. An-Nisa: 99)

83. Al-Ra'uf (Maha Pengasih).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ
بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya (QS. Al-Baqarah: 207)

84. Malikul Mulk (Maha Menguasi Kerajaan).

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran: 26)

85. Dzul Jalali Wal Ikram (Maha Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan).

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Ar-Rahman: 27)

86. Al-Muqsith (Maha adil).

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Ar-Rahman: 27)

87. Al-Jami' (Maha Pengumpul).

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (QS. Saba': 26)

88. Al-Ghaniy (Maha Berkecukupan).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan

ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)

89. Al-Mughniy (Maha Pemberi Kekayaan).

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan, (QS. An-Najm: 48)

90. Al-Mani' (Maha Pencegah).

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Fatir ayat: 2)

91. Adh-Dharr (Maha Pemberi Derita).

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. (QS. Al-An'am: 17)

92. An-Nafi' (Maha Pemberi Manfaat).

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِآلِسَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ

لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنَّ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۚ بَلْ كَانَ اللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: “Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami”; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: “Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Fath: 11)

93. An-Nur (Maha Bercahaya).

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ
نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang

minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nur: 35)

94. Al-Hadi (Maha Pemberi Petunjuk).

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ هَادِي الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Hajj: 54)

95. Al-Badi' (Maha Pencipta).

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia (QS. Al-Baqarah: 117)

96. Al-Baaqi (Maha Kekal).

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum

disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (QS. Thaha: 114)

97. Al-Warits (Maha Pewaris).

وَاِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ

Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. (QS. Al-Hijr: 23)

98. Ar-Rasyid (Maha Pandai).

وَاَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. (QS. Al-Jin: 10)

99. Ash-Shabur (Maha Sabar).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153).

Sifat Allah Dalam Karya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari

Matan:

الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ
عَلَيْهِمْ بِمَا يَفْعَلُونَ (13) أَلَمْ تَصِفْ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَالِ الْمُنَزَّةَ عَنْ أَلِ
نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ أَلَهُ وَإِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ (15)

(9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Sebelumnya pernah kami sampaikan bahwa Imam Asyari belum membagi sifat Allah menjadi 20 sifat. Pembagian secara rapi dan terstruktur baru muncul pada masa Imam as-Sanusi 832-895 H/1428-1490 M seperti yang beliau tulis dalam kitab al-

Barahain/al-Akidah as-Shughra. Beliau menyatakan sebagai berikut:

فَمِمَّا يَجِبُ لِمَوْلَانَا جَلٍّ وَعَزَّ عِشْرُونَ صِفَةً.

“Maka di antara sifat wajib bagi Allah Tuhan Kita-Yang Maha Agung dan Maha Perkasa-adalah 20 sifat

Imam Sanusi sendiri menyatakan bahwa sesungguhnya sifat Allah tidak terbatas, sesuai dengan sifat kesempurnaan Allah yang tiada terbatas. Namun sifat Allah sifatnya tauqifi sehongga harus berlandaskan pada dalil. Penyebutan 20 sifat sekadar untuk memudahkan dalam sistem pembelajaran.

Jika kita buka dua kitab karya Imam Asyari, seperti dalam kitab Alluma dan Ushul Ahli as-Sunnah, kita akan menemukan bahwa Imam Asyari juga menyebutkan sifat-sifat Allah, namun tidak sampai dua puluh. Beliau juga menyebutkan sifat Allah lain yang tidak disebutkan oleh Imam Sanusi.

Dalam bab pertama kitab Alluma, sifat pertama yang disebutkan oleh Imam Asyari adalah adalah sifat wujud. Hanya saja, Imam Asyari tidak langsung menyebut dengan sifat wajib Allah yaitu wujud. Imam Asyari memulai dengan sebuah pertanyaan logis, lalu dijawab juga dengan argumen logis. Imam Asyari tidak langsung menggunakan dalil naqli atau wahyu, namun argumen logika. Bahkan argumen akal, beliau bahasa secara panjang lebar.

Imam asyari menggunakan argumen wahyu, makanala dirasa bahwa pembaca telah mengakui tentang kebenaran pendapat ketuhanan secara akal. Wahyu dijadikan sebagai penopang terhadap akal. Imam Asyari, seakan-akan sedang berhadapan dengan non muslim tidak beriman dan mengakui kebenaran Islam. oleh karenanya, model penulisan buku, menggunakan manhaj jadal, yaitu tanya jawab secara logis. Jika non muslim atau

kalangan atheis sudah mengalah dan menerima argumen akal yang dijadikan Imam Asyari, baru kemudian beliau menyodorkan argumen wahyu. Diharapkan, non muslim dan para pengingkarn ketuhanan, akan mengakui kebenaran Islam secara penuh, bukan sekadar karena unsur doktrin belaka. Jadi, seseorang beriman dengan akal pikirannya terlebih dahulu.

Model penulisan seperti ini memang umum digunakan oleh para ulama kalam. Imam Asyari sendiri adalah pendiri madzab Asyariyah yang sangat rasionalis. Tidak heran jika sistem penulisan seperti ini diikuti oleh para pengikut madzhab seperti imam Ibnu Furak, Imam Baqilani, Imam Haramain, Imam Ghazali, Imam Razli dan lain sebagainya. Sistem penulisan model Imam Asyari ini juga sekaligus menjadi argumen kuat bahwa imam Asyari tetap sejalan dengan para ulama kalam dan menggugurkan pendapat yang menyatakan bahwa imam Asyari telah “bertobat” dari ilmu kalam.

Mendahulukan akal dalam bahasa sifat Allah, bukan sekadar dalam bab wujud, namun juga dalam bab-bab lainnya, seperti sifat alim, mukhalafatu lil hawaditsi dan lain sebagainya. Sampai akhir kitab, beliau tetap konsisten dengan cara penulisan kalam seperti itu.

Berikut kami nukilkan ungkapan beliau di awal bab, yaitu ketika beliau berbicara tentang wujud dan hendak membuktikan bahwa di alam raya, ada Tuhan Sang Pencipta. Beliau memulai dengan sebuah pertanyaan, yang pada akhirnya pembaca akan menyerah dengan sendirinya dan mengakui wujud Tuhan. Berikut petikan dialog sang Imam: “Apa bukti bahwa Allah adalah Pencipta dan pengatur atas makhluk-Nya? Buktinya, bisa kita saksikan dengan melihat kesempurnaan yang ada pada diri manusia, dimulai dengan setetes air mani, lalu berubah menjadi segumpal darah, berubah lagi menjadi daging, lalu berubah

menjadi darah (tulang). Kita semua mengetahui bahwa perubahan tersebut tidak terjadi begitu saja.

Dalam kondisinya yang sudah sempurna, yaitu ia sudah berakal dan mempunyai tubuh yang tegap, ia tidak mampu membuat mata dan telinganya sendiri. Ia juga tidak mampu membuat anggota badan baru untuk dirinya. Tatkala badannya lemah, manusia tentu semakin tidak mampu untuk membuat anggota badan baru pada dirinya. Jika dalam kondisi lemah dan kurang mampu saja, ia tidak bisa, mestinya dalam kondisi sempurna, ia bisa. Kenyataannya, ia tetap tidak bisa.

Kita juga bisa melihat hal lain, yaitu anak yang masih kecil, lalu ia berubah menjadi pemuda, kemudian menjadi bapak-bapak dan terakhir ia menjadi tua. Kita sendiri mengetahui bahwa perubahan itu terjadi bukan karena kehendak dirinya. Buktinya, jika seseorang sudah tua, lalu dia berusaha sekuat tenaga untuk menjadi muda lagi, ia tidak sanggup. Ini artinya bukan dirinya yang membuat berbagai perubahan tersebut. Tentu ada Dzat yang melakukan perubahan dari satu kondisi ke dalam kondisi yang lain. Perubahan bentuk tubuh, tidak mungkin terjadi tanpa adanya Dzat yang melakukan perubahan tersebut.

Contoh lain, kapas yang tidak mungkin berubah menjadi baju dengan sendirinya, tanpa adanya penenun. Jika seseorang menumpuk kapas, lalu dia tunggu lama, maka selamanya kapas itu akan tetap seperti sedia kala dan tidak akan berubah menjadi baju.

Jika Anda menumpuk tanah, lalu dibiarkan begitu saja dan anda tunggu, tentu tanah itu selamanya tidak akan menjadi istana. Harus ada seseorang yang membuat batu bata dan menyusunnya menjadi istana.

Dengan argumen di atas, dapat kita ketahui bahwa hanya Dzat Yang Maha Kuasa yang mampu merubah sesuatu dari

setetes air mani, lalu berubah menjadi segumpal darah, lalu muncul tulang dan daging. Hal ini menunjukkan bahwa memang ada Dzat Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ (۱) أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ (59)

Artinya: “Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. (1) Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?” (QS. Al-Waqi’ah: 58-59)

Setelah Imam Asyari menjelaskan panjang lebar tentang sifat wujud, kemudian beliau menjelaskan sifat Allah yang berbeda dengan makhluk. Seperti bahasan wujud, di sini, beliau juga sama menjelaskan panjang lebar dengan mendahulukan argumen akal, dan terakhir ditutup dengan argumen wahyu.

Selanjutnya menyebutkan sifat wahdaniyah, qudrah, Allah tidak tersusun dari sesuatu, alim, sami, basir, aliman, qadiran, sam’ian, basiran, kalam, dan iradah. Setelah itu, beliau menyebutkan hal lain terkait dengan rukyatullah, al-kasb, qadha dan qadar dan bahasan tauhid lainnya.

Kita juga bisa membuka kitab lain karya beliau, yaitu Rishalah Ahli Atsa’ri atau yang lebih dikenal dengan kitab, “Ushulu Ahli as-Sunnah. Model bahasan tidak jauh berbeda dengan kitab Alluma. Bedanya adalah bahwa kitab Alluma identik ditujukan kepada orang non muslim, sementara kitab Ushulu Ahlissunnah menjadi buku panduan ke dalam, yaitu sebagai prinsip dasar kalam Ahli Sunnah wal Jamaah.

Isi dari buku ini sesungguhnya merupakan jawaban dari pertanyaan seseorang yang tinggal di Asia Tengah yang ingin mengetahui mengenai prinsip dasar ajaran Ahli sunnah wal Jamaah. Karena ini buku untuk kalangan dalam, jadi sistem penulisannya sedikit berbeda dengan kitab Alluma. Dalam kitab ini, porsi argumen akal lebih sedikit. Selain itu, buku ini cenderung *to the point* dan langsung menjurus pada pokok bahasan. Buku ini semacam cetak biru bagi kalangan Ahli Sunnah wal

Jamaah. Sesuai dengan tujuannya, maka buku ini ditulis secara ringkas dan tidak terlalu tebal.

Bab pertama yang dibahas terkait dengan hudusul alam atau baharunya alam raya. Tujuan dari kajian tentang barunya alam raya adalah untuk memberikan bukti bahwa alam raya mempunyai Sang Pencipta yaitu Allah. Tuhan harus ada. Allah mempunyai sifat wujud. Lalu dilanjutkan dengan sifat lain yaitu mukhalafatu lil hawaditsi, hayan, qadiran, aliman, muridan, mutakaliman, sami'an, basiran, dan mutakaliman. Beliau juga menyatakan bahwa sifat-sifat tersebut berbeda dengan sifat-sifat makhluk.

Dalam kitab ini, ada beberapa sifat yang belum disebutkan dalam kitab Alluma, yaitu qadim, sifatul yad wal qabdh, sifatul maji (datang) wannuzul (turun), ridha (rela) wal ghadab (murka), dan al-fauqiyah (atas) wal istiwa (duduk di singgasana). Sifat-sifat ini kemudian banyak dikupas dan diterangkan oleh para ulama pengikut Imam Asyari seperti Imam Ghazali. Bahkan Imam Razi mempunyai bahasan panjang lebar terkait sifat-sifat di atas yang beliau tulis dalam kitab Asasu at-Taqdis. Dalam kitab ini, Imam Razi bahkan menerangkan sifat-sifat Allah lainnya yang belum ditulis oleh Imam Asyari. Nama dari sifat-sifat tersebut, diambil dari ayat al-Quran dan sunnah nabi Muhammad saw. Tentu ini sesuai dengan prinsip awal pendapat kalangan Asyariyah bahwa sifat Allah sifatnya tauqifi dan berdasarkan pada wahyu semata, bukan sekadar berlandaskan pada logika.

Jika apa yang disampaikan oleh Imam Aysari, Imam Ghazali dan juga Imam Razi digabungkan, niscaya sifat Allah sangat banyak dan tidak sekadar berjumlah dua puluh saja. Sifat dua puluh, barangkali sekadar sifat "minimalis", artinya setidaknya sifat-sifat tersebutlah yang layak untuk kita ketahui. Meski sebenarnya masih banyak sifat Allah lainnya yang belum kita ketahui.

Imam Ahmad Bin Hambal
dan Fitnah Khalqul Qur'an

Matan:

الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُنْتَصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَالِ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْإِل
نَقْصٍ وَحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ إِلَهُ وَإِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ (15)

(9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal merupakan salah seorang Imam Madzhab yang sangat ternama. Beliau dilahirkan di Baghdad pada bulan Rabiul Awal tahun 164H. Imam Ahmad lebih

dikenal dengan sebutan Ibnu Hambal. Oleh karena itu, madhhab fikihnya sering dinamakan dengan fikih Hambali.

Ibnu Hambal kecil, hidup dalam keadaan miskin. Orang tuanya hanya meninggalkan sebuah rumah kecil dan sebidang tanah yang tidak terlalu luas. Demi menghidupi dirinya dan keluarga, beliau melakukan pekerjaan apa saja. Beliau pernah bekerja di tukang jahit, pernah menjadi tukang foto copy (penyalin buku), menenun kain dan pernah juga menjadi kuli dengan mengangkat barang dagangan milik orang lain. Bagi beliau, makanan halal yang berasal dari jerih payah sendiri, jauh lebih mulia dibandingkan dengan meminta-minta, atau sedekah dari belas kasih orang lain.

Sejak kecil, Ibnu Hambal adalah seorang yang rajib menuntut ilmu. Beliau memulai perjalanan ilmunya dengan menghafal al-Quran. Lalu beliau mempelajari hadits sejak kecil dan untuk mempelajari Hadits ini. Seperti para penuntut ilmu di zamannya, beliau berkeliling kota dan negeri untuk mendapatkan hadis Nabi. Beliau melancong ke Syam (Syiria), Hijaz, Yaman, dan negara-negara lainnya. Beliau juga belajar ilmu-ilmu lain seperti fikih, tafsir, tauhid dan lain sebagainya. Pada akhirnya, beliau menjadi ulama yang terkenal dengan kepakarannya dalam bidang ilmu fikih dan hadis.

Beliau adalah ulama yang salih, sangat zuhud dan tawadhu. Menurut Abu Zur'ah bahwa imam Ahmad bin Hambal telah menghafal kitab karyanya yang sebanyak 12 kitab, sementara beliau masih kecil. Ibnu Hamba konon juga menghafal sampai sejuta hadits. Imam syafii, salah seorang guru Imam Ahmad bin Hambal pernah mengatakan sebagai berikut, "Setelah saya keluar dari Baghdad, tidak ada orang yang saya tinggalkan di sana yang lebih terpuji, lebih shaleh dan lebih berilmu dar Ahmad bin Hambal". Pernyataan Imam Syafii tadi, menjadi bukti dan saksi

mengenai kesalihan dan kepakaran Imam Ahmad bin Hambal. Kesaksian mengenai kepakaran Imam Ahmad juga disampaikan oleh guru beliau yang lain, yaitu Imam Abdurrazaq bin Hammam. Beliau pernah mengatakan sebagai berikut, “Saya tidak pernah melihat orang sefaqih dan se-wara’ Ahmad Bin Hanbal”

Pada masa beliau, yang sedang berkuasa di Dinasti Abasiyah adalah khalifah Al Makmun. Sang khalifah terpengaruh oleh paham muktazilah yang di antara pendapatnya adalah mengatakan bahwa al-Quran sebagai mahkuk. Imam Ahmad bin Hambal termasuk ulama Islam yang tidak sependapat dengan pendapat kalangan Muktazilah.

Sayangnya pandangan Muktazilah mendapatkan dukungan penguasa. Bukan saja sebatas itu, penguasa waktu itu juga memaksakan pahamnya kepada kelompok lain. Bagi mereka yang tidak mau mengikuti pendapat khalifah, maka ia dipenjara, disiksa atau dibunuh. Mereka dianggap sebagai manusia sesat, kafir atau syirik.

Imam Ahmad sendiri besikukuh dengan pendapatnya bahwa al-Quran bukanlah makhluk. Al-Quran merupakan kalamullah dan sifat Allah. Sifat Allah tersebut, mengikuti dzat Allah yang kekal dan qadim. Imam Ahmad bersama dengan para ulama lainnya dipanggil dan diinterogasi guna menyelidiki pendapat mereka. Sebagian ulama mengikuti pendapat Muktazilah, namun karena terpaksa. Mereka bertakiyah sekadar untuk menyelamatkan diri dari siksaan dan sikap keras khalifah yang mendukung pendapat Muktazilah. Imam Ahmad bin Hambal termasuk ulama yang keras dan tidak mau tunduk dengan pendapat khalifah. Imam Ahmad memilih untuk disiksa dan dipenjarakan daripada harus tunduk dengan pendapat Khalifah. Berikut kisah singkat tentang cobaan Imam Ahmad bin Hambal seperti tertuang dalam kitab al-Bidayah wa an-Nihayah karya Imam Ibnu Katsir:

Pada tahun ini, Al-Makmun mengeluarkan peraturan baru dan mengedarkannya kepada para ulama. khalifah mengutus wakilnya di Bagdad yang bernama Ishaq bin Ibrahim bin Musab untuk memanggil dan melakukan interogasi kepada para hakim, pejabat pemerintahan dan para ulama terkait pendapat mereka tentang al-Quran, apakah ia makhluk atau bukan.

Sejatinya, pendapat yang mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk tidak disetujui oleh kalangan ulama kalam (ahli sunnah) dan ahli hadis. Bagi dua kelompok tersebut (ulama kalam ahli sunnah dan ahli hadis), bahwa Allah mempunyai sifat iradah yang dapat melakukan sesuatu secara mutlak dan sifat iradah tersebut bukanlah makhluk. Allah juga mempunyai sifat kalam yang bukan makhluk. Al-Quran yang merupakan kalamullah, jadi ia bukan makhluk.

Di antara yang dipanggil dan diinterogasi dari kalangan para ulama adalah Muhammad bin Saad, Abu Muslim al-Mustamili, Yazid bin Harun, Yahya bin Mu'awiyah, Abu Khaitamah Zuhair bin Harb, Ismail bin Abi Masud dan Ahmad bin Ad-Dauraqi. Mereka semua ditanya tentang al-Quran, apakah makhluk atau bukan. Mereka dengan terpaksa menuruti pendapat kehendak penguasa saat itu, yaitu bahwa al-Quran adalah makhluk. Karena jika tidak mengikuti, mereka bisa dipenjarakan atau disiksa.

Lalu al-Makmun memanggil Imam Ahmad bin Hambal. Basyar bin Walid, yang merupakan utusan dari khalifah al-Makmun mulai menginterogasi Imam Ahmad dengan menanyakan, apakah al-Quran makhluk ataukah bukan. Maka jawab Imam Ahmad: Al-Quran adalah kalamullah.

Walid berkata, "Bukan ini yang saya tanyakan. Tapi, apakah al Quran makhluk atau bukan?" Imam Ahmad menjawab, "Ia bukan khaliq". Walid berkata, "Bukan ini yang aku tanyakan".

Imam Ahmad berkata, “Jawaban apa lagi yang engkau kehendaki?” Walid berkata, “Apakah al-Quran itu makhluk?”.

Imam Ahmad menjawab. “Ia kalamullah. Saya tidak akan mengatakan lebih dari itu.” Walid berkata, “Apa pendapatmu dengan tulisan yang ada dalam mushaf ini? Imam Ahmad menjawab dengan mengutip firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Lalu ada orang dari kalangan muktazilah yang berkata, “Sesungguhnya imam Ahmad mengatakan bahwa Allah mendengar dengan telinganya dan melihat dengan matanya”. Ishak, salah seorang rekan walid berkata, “Apa pendapatmu tentang sifat Allah bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat? Imam ahmad menjawab, “Maknanya seperti Allah mensifati dirinya. Saya tidak akan bicara lebih dari ini”.

Karena imam Ahmad bersikeras dengan pendapatnya, maka ia dipenjara dan mendapatkan siksaan berupa cambukan di tubuhnya. Beberapa kali imam Ahmad dipanggil untuk ditanya pendapatnya tentang al-Quran. Imam Ahmad dengan tegas memegang pendapatnya dan tidak pernah bergeming sedikitpun. Banyak ulama lain yang terpaksa mengikuti pendapat khalifah karena tidak mau mendapatkan siksaan. Namun Imam Ahmad tegar dalam mempertahankan pendapatnya.

Setelah Al-Makmun meninggal dunia, kekhalifhan beralih ke tangan saudaranya, Abu Ishaq Muhammad Al-Mu'tashim bin Harun Al-Rasyid. Sang khalifah ternyata juga mengikuti jejak saudaranya. Ia menganut paham Muktazilah. Ia pun menguji para ulama untuk menyatakan pendapatnya mengenai al-Quran, apakah ia makhluk ataukah bukan. Ujian ini pun berlaku kepada

Imam Ahmad bin Hambal yang masih mendekam dalam penjara. Namun Imam Ahmad tetap tegas dan berpegang pada pendapat semula. Ia pun terpaksa harus tetap berada dalam penjara.

Dalam kitab Siyar 'Alam An-Nub Ala, Imam adz-Dzahabi menceritakan pengakuan Imam Ahmad Bin Hambal sebagai berikut: "Ketika dibawakan cambuk kepada Al-Mu'tashim, ia berkata kepada algojonya, "Majulah kalian!". Salah seorang dari mereka maju mendekatiku. Ia lalu mencambukku dua kali, lalu ia mundur. Setelah itu, algojo lainnya maju dan mencambukku dua kali lalu mundur. Ketika aku sudah dicambuk sebanyak tujuh belas kali, Al-Mu'tashim berdiri dan mendekatiku. Ia lalu berkata: "Wahai Ahmad, mengapa kamu mencelakakan dirimu sendiri? Aku sebenarnya sangat kasihan kepadamu." Khalifah berkata demikian sambil menempelkan ujung pedangnya pada tubuhku.

Ia berkata, "Apakah kamu ingin mengalahkan mereka semua?" Salah seorang bawahan khalifah berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Biar dia saya bunuh". Khalifah berkata, "Dasar kau wahai Ahmad, apa yang akan kamu katakan?" Aku menjawab, "Berikanlah aku sesuatu dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Aku akan mengatakan sesuatu. Kemudian Khalifah memerintahkan algojonya untuk mencambuk lagi sampai aku pingsan. Ketika aku sadar, tubuhku yang tadinya dirantai, sudah dilepas. Kondisi seperti ini sering terjadi pada diriku. Aku sering pingsan ketika tatkala aku dicambuk. Jika cambukan dihentikan, aku kembali siaman.

Suatu kali saat aku tersadar, aku melihat khalifah duduk di bawah sinar matahari tanpa penutup yang melindunginya. Aku mendengar Khalifah berkata kepada Ibnu Abi Duad, "Aku merasa telah berbuat dosa kepada orang ini." Maka Ibnu Abi Duad menjawab, "Demi Allah, Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang ini kafir dan musyrik.

Demikianlah cerita singkat tentang ujian dan siksaan yang diterima oleh para ulama di masa khalifah al-Makmun dan al-Muktasim, termasuk juga ujian yang menimpa Imam Ahmad Bin Hambal. Statemen muktazilah terkait al-Quran, sesungguhnya berangkat dari pemahaman mereka bahwa al-Quran merupakan bahasa, lafal dan huruf. Sementara itu, bahasa, lafal dan huruf merupakan produk baru yang sebelumnya belum pernah ada, lalu diciptakan dan menjadi ada. Oleh karenanya, al-Quran adalah ciptaan dan makhluk. Bagi Muktazilah, mengatakan al-Quran qadim, sama artinya dengan menyaingi Tuhan yang qadim. Mereka yang menganggap al-Quran qadim, disamakan dengan paham kaum nasara yang mengatakan bahwa ada tiga dzat qadim, yaitu Tuhan, ruh qudus dan Isa al-Masih.

Memang sedari awal, antara muktazilah dan ahli sunnah terjadi ketidak sepahaman terkait dengan sifat Allah. Bagi ahli sunnah, sifat berbeda dengan dzat. Sifat merupakan sesuatu yang melekat pada dzat dan ia mengikuti dzat. Jika dzat kekal serta qadim, maka sifat harus kekal dan qadim. Sifat bukanlah sesuatu yang independen dari dzat sehingga anggapan bahwa mereka yang mempercayai sifat Tuhan secara otomatis seperti pemahaman Nasara tidaklah benar. Karena paham trinitas menyatakan bahwa trinitas terdiri dari tiga dzat dan bukan sifat. Tiga dzat itu sifatnya independen, namun dalam satu kesatuan. Oleh karenanya sering dikatakan, tiga adalah satu dan satu dalam tiga unsur. Pemahaman seperti ini jelas keliru dan sangat bertolak belakang dengan apa yang dipahami oleh ahli sunnah.

Sesungguhnya baik ahli sunnah maupun muktazilah sepakat bahwa al-Quran adalah kalamullah yang azal. Oleh karena itu, tatkala Imam Ahmad ditanya tentang al-Quran dan beliau menjawab bahwa al-Quran merupakan kalamullah, muktazilah mengelak serta balik menjawab, "Bukan ini yang aku tanyakan".

Bedanya terletak dari sisi pemahaman tentang makna sifat dan dzat serta relasi antara sifat dengan dzat. Bagi ahli sunnah, kalamullah merupakan bagian dari sifat Allah. Karena Allah azal, maka segala sifatnya harus azal, termasuk juga al-Quran. Namun bagi muktazilah, kalamullah tadi, merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah.

Bagi Muktazilah, Tuhan tidak mempunyai sifat yang melekat pada dirinya. Adapun sifat-sifat yang disebutkan dalam al-Quran, adalah satu kesatuan dengan dzat. Jadi sifat bukan merupakan esensi terpisah yang melekat pada diri dzat. Jika ada hal lain yang keluar dari sifat tadi, seperti halnya al-Quran yang menggunakan bahasa, kata-kata, suara dan sifat-sifat makhluk, maka ia bukanlah sifat Tuhan. Namun Tuhan menciptakan kata-kata, suara dan huruf-huruf tadi. Jadi al-Quran adalah makhluk.

Ahli sunnah sendiri pada akhirnya memberikan titik tengah, seperti yang disampaikan oleh Imam Razi dalam kitab al-Mahsul dengan menyatakan bahwa al-Quran yang berbentuk mushaf, yang merupakan kumpulan kertas, tulisan, kata-kata, bahasa, suara dan sejenisnya adalah makhluk. Di sini, ahli sunnah sepakat dengan pendapat muktazilah. Sementara itu, al-Quran mempunyai sisi lain yang disebut dengan kalam nafsi. Ia tidak berupa huruf dan kata-kata. Ia merupakan kalam dan sifat Allah. Kalam nafsi inilah yang qadim dan kekal. Jadi, al-Quran bisa dilihat dari dua sisi sekaligus, sisi makhluk dan sisi qadim yang bukan makhluk.

Kesalahan fatal muktazilah adalah sikap radikal dengan memaksakan pahamnya kepada kelompok lain yang berseberangan. Bahkan muktazilah tidak segan untuk membunuh, menyiksa, mengusir dan memenjarakan para ulama yang berbeda pendapat dengannya. Muktazilah merasa paling suci dan satu-satunya kelompok penjaga kitab suci. Pada

akhirnya, terjadi perpecahan luar biasa dan ketakutan masyarakat terhadap paham keagamaan yang sejatinya tidak perlu dipaksakan.

Sayangnya, kelompok yang merasa benar sendiri juga muncul di negeri ini. Bedanya, zaman Abbasiyah adalah kelompok Muktaizilah, sementara yang sekarang adalah kelompok yang mengaku paling aswaja. Kelompok lain yang tidak sepaham dicap sebagai sesat dan berpeluang membahayakan NKRI. Mereka merasa paling benar sendiri serta penjaga kitab suci. Maka mereka tidak segan untuk membubarkan pengajian. Di beberapa wilayah, kelompok lain (Muhammadiyah) yang hendak membangun masjid pun dihalang-halangi. Bahkan masjid yang sudah berdiri pun, mereka bakar. Tatkala Muhammadiyah hendak membangun ulang masjid yang terbakar, dipersulit. Anehnya lagi, hal ini mendapatkan dukungan dari aparat keamanan dan pemerintah daerah. Sungguh, kondisi yang mengingatkan kita pada masa-masa fitnah khalqul Quran dalam bentuk yang berbeda.

Jumlah Sifat Allah dalam Matan Himpunan Putusan Tarjih

Matan:

الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (13) أَلَمْ تَصِفْ بِالْكَلامِ وَالْأَمَلِ الْمُنَزَّةَ عَنْ أَلٍ
نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ أَلَهُ وَإِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ (15)

(9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa menurut paham Asyari, sifat Allah tidak terbatas sesuai dengan ketidakterbatasan kesempurnaan Allah. Dalam kitab-kitab Asyariyah pun, antara satu ulama dengan lainnya terkadang menyebutkan sifat-sifat Allah dengan jumlah yang berbeda. Imam Asyari menyebutkan

sifat Allah, yang sebagian tidak disebutkan oleh ulama lain, demikian juga Imam Razi mengumpulkan sifat-sifat Allah, yang juga ada sisi yang tidak disebutkan oleh Imam Sanusi. Ini artinya bahwa jumlah sifat Allah yang disebutkan para ulama, bukanlah harga mati. Hal terpenting adalah bahwa sifat-sifat tersebut diambil dari nas al-Quran maupun sunnah nabi Muhammad. Sifat Allah dalam pandangan ahli sunnah sifatnya tauqifi.

Bagaimana dengan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah? Berapa sifatkah yang disebutkan dalam matan HPT tersebut? Mari kita lihat dan kita hitung.

Dari matan di atas, kita bisa mengambil kesimpulan beberapa sifat Allah sebagai berikut:

1. Wujud. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT berikut ini:

نُؤْمِنُ بِاللَّهِ رَبِّنَا (4) وَهُوَ إِلَٰهُ الْحَقِّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ
الوَاجِبُ الوجودِ

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5).

2. Al-Awwal atau qidam. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan HPT sebagai berikut:

الْأَوَّلُ بِلاَ بَدَايَةٍ

Dialah yang pertama tanpa permulaan.

Al-Awwal atau yang pertama tanpa permulaan, sering disebut juga dengan sifat qidam.

3. Al-Akhir atau baqa. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan HPT sebagai berikut:

وَالْآخِرُ بِلَا هَيَاةٍ

Dan yang akhir tanpa penghabisan

Berakhir tanpa penghabisan, sering juga disebut dengan baqa.

4. Mukhalafatu lil Hawaditsi (berbeda dengan makhluk). Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT sebagai berikut:

وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ

Tiada sesuatu yang menyamai-Nya.

5. Wahdaniyah. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT sebagai berikut:

الْأَحَدُ فِالْأَوْهَيْتِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ

Yang Esa tentang ketuhanan, sifat dan af'al-Nya.

6. Al-Hayat (Maha Hidup). Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT sebagai berikut:

الْحَيُّ

Yang Maha hidup.

7. Al-Qayyum atau qiyamuhu binafsisi. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT berikut ini:

الْقَيُّومُ

Pasti ada dan mengadakan segala yang ada.

8. As-Sama'.

(9) السَّمِيعُ

Yang Maha mendengar.

9. Al-Basar. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT berikut ini:

Yang Maha melihat.

10. Qudrah. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT berikut ini:

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu.

11. Iradah. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT berikut ini:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ فَيَكُونُ

Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu.

12. Ilmu. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT berikut ini:

وَهُوَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Dia mengetahui atas apa yang Ia perbuat.

13. Kalam. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT berikut ini:

الْمُتَّصِفُ بِالْكَلَامِ

Yang mempunyai sifat kalam.

14. Khaliq. Sifat ini bisa dilihat dari ungkapan matan HPT berikut ini:

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali.

Di atas, ada 14 sifat yang tertuang dalam matan Himpunan Putusan Tarjih. Jika beberapa sifat di atas dikaitkan dengan sifat maknawiyah, yang merupakan sifat luzum dari sifat ma'ani, maka jumlahnya akan bertambah sehingga menjadi 21 sifat dengan perincian sebagai berikut:

15. Hayan
16. Sami'an
17. Basiran
18. Qadiran
19. Muridan
20. Aliman
21. Mutakalliman

Jika kita perhatikan, seluruh sifat-sifat di atas sama dengan sifat 20 yang disebutkan oleh Imam sanusi dalam kitab al-Barahain al-Akidah as-Shughra. Hanya saja, di matan HPT, ditambahkan sifat khaliq. Sifat ini, tidak disebutkan oleh Imam Sanusi dalam kitabnya.

Sifat Mustahil Bagi Allah

Matan:

الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ أَنْ يَكُونُ (12) وَهُوَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (13) الْمُنْتَصِفُ بِالْكَلَامِ وَالْأَمَالِ. الْمُنَزَّهُ عَنِ الْإِل
نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ إِلَهُ وَإِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ (15)

(9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

الْمُنَزَّهُ عَنِ الْإِلِ نَقْصٍ وَمُحَالٍ

Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan

Sebelumnya telah kami sampaikan mengenai sifat wajib bagi Allah. Wajib artinya sesuatu yang harus ada pada Allah, yaitu semua sifat kesempurnaan yang tiada batas. Jika para ulama menyebutkan beberapa sifat saja, seperti as-Sanusi yang menyebutkan dua puluh dan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah yang dua puluh satu, maksudnya bukan pembatas, namun sekadar menyebutkan sebagian saja.

Sebagaimana sifat yang harus ada bagi Allah tiada terbatas, maka sifat yang mustahil dan tidak mungkin ada bagi Allah, juga tiada batas. Prinsipnya, semua hal yang menunjukkan kekurangan dan menunjukkan ketidakmahasucian Allah, maka sifat-sifat tersebut tidak mungkin ada bagi Allah. Karena HPT Muhammadiyah menyebutkan dua puluh satu sifat, maka di sini kami akan menyebutkan kebalikan dari sifat-sifat tersebut, yang tentu mustahil ada bagi Allah. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adam artinya tiada.
2. Huduts artinya baru
3. Fana' artinya sirna
4. Mumathalatuh Lilhawadith artinya menyerupai sesuatu .
5. Ta'addud artinya terbilang dan jumlahnya lebih dari satu.
6. Maut artinya mati.
7. Qiyamuhu bighairi artinya berdiri dengan yang lain dan membutuhkan pertolongan yang lain.
8. Shummun artinya tuli dan tidak mendengar.
9. A'ma artinya buta dan tidak melihat.
10. 'Ajizan artinya keadaannya yang lemah dan tidak berkuasa.
11. Karihan artinya keadaannya yang terpaksa dan tidak atas kehendak sendiri.
12. Jahilan artinya keadaannya yang jahil/bodoh dan tidak mengetahui.

13. Bukmun artinya bisu dan tidak berbicara.
14. Makhluq artinya ciptaan.
15. Mayyitan artinya yang mati
16. Asham artinya yang tuli
17. 'Ama artinya yang buta
18. Ajizan artinya yang lemah
19. Karihan artinya yang terpaksa
20. Jahilan yang bodoh
21. Abkam yang bisu

Sifat Jaiz Allah

Matan:

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ . بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Sebelumnya telah kami sampaikan mengenai sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah. Sifat wajib adalah sifat yang harus ada bagi Allah, sementara sifat mustahil adalah sifat yang tidak mungkin ada bagi Allah. Sementara sifat jaiz adalah sifat yang terkait dengan kehendak Allah untuk melakukan sesuatu, atau tidak melakukan sesuatu.

Contoh sifat jaiz bagi Allah adalah penciptaan alam raya. Menjadi hak Allah untuk menciptakan atau tidak menciptakan. Demikian juga merupakan hak Allah menentukan masa masa tertentu bagi umur alam raya.

Dalam kitab Ushulu Ahlissunnah wal jamaah karya Abu Hasan Al-Asyari dijelaskan bahwa menjadi hak Allah untuk memasukkan seseorang ke surga atau neraka. Seorang hamba sama sekali tidak mempunyai hak untuk menentukan atau mengharuskan seseorang masuk surga. Bisa saja Allah memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka, atau bisa saja memasukkan seluruh manusia ke dalam surga. Semua menjadi wewenang dan kehendak mutlak Allah. Allah tidak membutuhkan ibadah hamba, karena Allah Maha Atas Segala sesuatu. Hambalah yang

sesungguhnya membutuhkan Allah ta'ala. Ibadah hamba sesungguhnya merupakan sarana bagi hamba untuk bertawasul dan berharap atas karunia Allah.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Artinya: *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al Anbiya': 23)

Dalam madzhab Asyari, seseorang masuk surga karena fadhilah dan anugerah dari Allah dan bukan karena amal perbuatan bak yang pernah ia lakukan di dunia. Tentu ini berbeda dengan pandangan kelompok Muktazilah yang mengatakan bahwa Allah harus memasukkan manusia yang salih ke dalam surga. Bagi muktazilah, amal salih manusia yang beriman, menjadi syarat mutlak manusia dapat masuk surga. Menurut mereka, pendapat ini menunjukkan mengenai bentuk keadilan Allah kepada hambanya. Karena dalam kitab suci, amal Salih selalu dibarengi dengan balasan surga, dan Allah tidak inkar atas janji-janjinya.

Bagi Ahli sunnah, bahwa amal perbuatan manusia, selamanya tidak akan mampu menandingi nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Jika manusia dari lahir beribadah kepada Allah dan tidak pernah melakukan kesalahan serta maksiat sedikitpun, ibadahnya tersebut saa sekali belum mampu untuk menandingi satu nikmat sehat, atau nafas yang diberikan Allah kepadanya. Nikmat Allah terlalu besar dan luas sehingga manusia pun tak akan mampu menghitungnya.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya*

Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nahl: 18).

Nikmat tadi, oleh Allah dibagi kepada manusia secara bervariasi dan tidak sama. Ada yang mendapatkan nikmat sehat, sementara yang lain mendapatkan nikmat hatta. Di sisi lain, ada yang mendapatkan nikmat anak, ada yang mendapatkan nikmat jabatan, dan seterusnya. Menurut Imam Asyari, menjadi hak Allah dan sifat jaiz bagi Allah untuk memberikan nikmat dan anugerahnya kepada siapa saja yang dikehendaki.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَزِيزٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: *”Dan Dia lah yang menjadikan kamu khalifah di bumi dan meninggikan setengah kamu atas setengahnya yang lain beberapa derajat, kerana Ia hendak menguji kamu pada apa yang telah dikurniakanNya kepada kamu. Sesungguhnya Tuhanmu amatlah cepat azab siksaNya, dan sesungguhnya Ia Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani.” (QS. Al-An’am: 165).*

Nabi pun, Allah bedakan derajat antar mereka, sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka bersama dengan kaumnya. Satu Musa as. diberi mukjizat dapat berbicara dengan Allah, nabi Isa as diberi mukjizat dapat menghidupkan orang mati, dan nabi Ibrahim mendapatkan mukjizat tidak terbakar dalam kobaran api. Sementara Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir mendapatkan mukjizat al-Qur’an yang akan kekal hingga ahir zaman. Kelebihan dan perbedaan derajat antar nabi tersebut menjadi hak Allah semata.

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ
بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ
الْقُدُسِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا
جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۖ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلُوا وَلَكِنْ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Rasul-rasul Kami lebihkan sebahagian daripada mereka atas sebahagian yang lain (dengan kelebihan-kelebihan yang tertentu). Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata dengannya, dan ditinggikanNya (pangkat) sebahagian daripada mereka beberapa darjat kelebihan. Dan Kami berikan Nabi Isa ibni Maryam beberapa keterangan kebenaran (mukjizat), serta Kami kuatkan dia dengan Ruhul-Qudus (Jibril). Dan sekiranya Allah menghendaki niscaya orang-orang yang datang kemudian daripada Rasul-rasul itu tidak berbunuh-bunuhan sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan (yang dibawa oleh Rasul mereka). Tetapi mereka bertelingkah (berselisih), maka timbullah di antara mereka: orang yang beriman, dan orang yang kafir. Dan kalaulah Allah menghendaki tentulah mereka tidak berbunuh-bunuhan; tetapi Allah melakukan apa yang dikehendakiNya. (QS Al-Baqarah: 253)

Allah berhak untuk mensucikan dan membersihkan hati hambanya membiarkan begitu saja.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*” (QS. Al-Ahzab: 33)

Manjadi hak Allah juga untuk memanjangkan umur seseorang, atau memendekkan umur seseorang. Firman Allah:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: “*Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.*” (QS. An Nahl: 70).

Jika kita percaya dan yakin dengan sifat jaiz Allah, maka kita akan berserah diri sepenuh hati kepada Allah. Jika kita mendapatkan kebaikan, ia akan bersyukur. Sementara jika mendapatkan musibah, ia akan bersabar. Ia sadar bahwa manusia tidak mempunyai daya upaya sedikitpun. Manusia tidak mempunyai hak atas apapun, termasuk atas dirinya sendiri. Karena sesungguhnya, alam raya beserta isinya adalah milik Allah. Apa yang ada dalam genggaman kita, sesungguhnya adalah amanah dari Allah agar dapat kita manfaatkan sebaik mungkin., kapan saja, Allah akan mengambil amanah yang ada dalam diri kita, termasuk umur kita sendiri. Maka sabda rasulullah saw:

مُؤْمِنٍ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“*Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada*

seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” (HR. Muslim, no. 2999)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, rasulullah saw juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, “Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu”, tetapi katakanlah, “Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki”, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.

Dengan sikap tawakal tersebut, ia akan selalu tenang dan hidup bahagia. Ia tidak akan merasa bersedih dan gundah. Apa

yang telah lalu, menjadi kehendak Allah, sementara apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, pun ia serahkan sepenuhnya kepada Allah. Sebagai seorang hamba, ia hanya akan berusaha sekuat tenaga, beramal shalih dan mencari yang terbaik. Setelah itu, segala urusan diserahkan kepada Allah.

Apakah Sifat Allah Berdasarkan Dalil

Matan:

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ . بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Terkait sifat Allah, menurut ulama kalam, termasuk kalangan Asyari berpendapat bahwa sifat Allah harus berlandaskan pada dalil mutawatir, karena urusan akidah harus dilandasi dari dalil mutawatir. Yang berbeda dari pendapat ini hanya kalangan wahabi, di mana mereka membolehkan urusan akidah berdasarkan pada dalil ahad.

Muhammadiyah seperti yang termaktub dalam HPT mengikuti pendapat ulama kalam, dan bukan kalangan wahabi. hal ini bisa dilihat dari teks HPT sebagai berikut:

وَجِبَ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْحَبَرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لَشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا
يَجِبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا تَجُوزُ الزِّيَادَةُ
عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ
شَيْئًا (يُونُس: 36). وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا

يَكُونُ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ
 الْمُحَلُّوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ
 الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهَرَ
 غَيْرُ الْمَرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi s.a.w. yakni AlQur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: “Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran.” (Surat Yunus: 36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

Dalam al-Quran, yang sudah pasti mutawatir dan qat'i, banyak sekali menyebutkan sifat-sifat Allah, seperti dalam firman Allah:

ان الله سميع عليم

Pada ayat di atas, ada ada dua sifat yaitu:

سميع

عليم

Jadi, 20 sifat itu berdasarkan nas tadi.

Memang imam asyari belum menyebutkan sifat dua puluh. Dalam kitab-kitabnya seperti dalam kitab al Ibanah, Alluma, risalatu ila ahli at-Tsaghri, atau lainnya, beliau banyak menyebutkan tentang sifat Allah, dan tidak menyebutkan pada sifat dua puluh. Sebutan dua puluh, adalah ijtihad ulama kalangan asyari setelah sang Imam. Sekali lagi, semua berlandaskan pada dalil mutawatir.

Apakah harus dua puluh? Sesungguhnya ulama kalam khilaf soal batasan sifat Allah. Madzhab Asyari mengatakan, tidak boleh memberikan sifat Allah yang tidak ada nasnya. Sementara sebagian kalangan berpendapat, bahwa selama sifat tersebut layak bagi Allah yang sesuai dengan kemahakuasaannya, maka boleh. Ini adalah pendapat kalangan Muktazilah.

Adapun makna bersemayam di atas arsy, di madzhab asyari ada dua aliran

1. Tafwith yaitu memahami lafal istiwa, sementara maknanya diserahkan kepada Allah. Pendapat ini seperti yang dinyatakan oleh imam Malik.

الاستواء معلوم

والكيف مجهول

والسؤال عنه بدعة

2. Takwil, yaitu mentakwilkan ayat di atas dengan makna lain yang sesuai. Ulama Asyari mentakwil istiwa dengan kuasa Allah. Di buku fatwanya, Muhammadiyah memilih tafwith. Sementara untuk ayat **وهو اقرب من حبل الوريد** Muhammadiyah memilih takwil. Jadi pendapat Muhammadiyah tidak berbeda dengan pendapat madzhab asyari.

Mengapa Allah Tidak Menjadikan Seluruh Manusia Beriman?.

Matan:

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ . بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Syarah:

Jamaah: Tadz mau tanya, Allah kan Maha Kuasa. mengapa tidak menciptakan semua manusia untuk beriman? Ust. Wahyudi Abdurrahim, Lc: Mengapa manusia tidak diciptakan Allah seluruhnya dalam keadaan beriman?

1. Sebelum manusia dilahirkan, manusia oleh Allah telah diberi fitrah untuk beriman kepada Allah. Manusia disumpah agar menyembah hanya kepada Allah.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian

itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS. Al-A’raf: 171)

2. Kemudian manusia diberi dua pilihan, baik atau buruk.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.
(al-Balad : 10)

3. Allah memberikan sifat akal pikiran kepada manusia. Selain itu, manusia diberi sifat memilih. Dengan akal ini, manusia akan menentukan jalan mana yang ia pilih.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

(الكهف: 29)

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) maka hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. (Q.S. Al-Kahfi: 29)

4. Pilihan jalan yang baik atau buruk, keduanya punya konsekuensi. Sesuai paham Asy’ari, bahwa jika ia berjalan sesuai dengan perintah Allah, maka dengan rahmatnya, Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Sebaliknya jika ia tidak menuruti aturan-Nya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka sesuai dengan kehendak-Nya Yang Maha Mutlak

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ
وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي

الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ هُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ
 وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga onta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. al-A’raf: 40-42).

5. Jadi, salah satu hikmah mengapa Allah tidak menciptakan manusia semuanya beriman adalah agar manusia memilih sendiri. Manusia yang menentukan sendiri pilihannya dan dia akan mempertanggungjawabkan atas pilihannya itu
6. Barangkali karena sikap “memilih” inilah yang menjadi kelebihan manusia sesuai dengan tugasnya di muka bumi, yaitu untuk membangun peradaban (menjadi khalifah). Jika manusia tidak diberi kekuasaan memilih, manusia menjadi seperti malaikat yang “tidak kreatif”. Jika demikian, tentu tidak sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi

7. Manusia beriman dan kufur itu bukan maslahat bagi Allah. Jika seluruh manusia beriman, sama sekali tidak mengurangi kemahabesaran Allah. Jika seluruh manusia kufur, pun tidak mengurangi ke-Maha Kuasa-an Allah. Allah tidak membutuhkan manusi, tapi manusialah yang membutuhkan Allah.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya : " Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri ". (Q.S.17: Al-Israa : 7)

Muhammadiyah Tidak Menjadikan Hadis Ahad Hujah Dalam Akidah

Matan:

حُبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْحَبْرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لَشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا
يَجِبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا تَجُوزُ الزِّيَادَةُ
عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ
شَيْئًا (يونس: 36). (وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا
يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ
الْمَخْلُوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ
الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهِرَ
غَيْرُ الْمُرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلٍ تَقُومُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi s.a.w. yakni AlQur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman

Allah: "Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran." (Surat Yunus: 36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepada Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

Teks di atas secara jelas menyatakan bahwa Muhammadiyah dalam akidah hanya menerima hadis mutawatir. Jika kita buka kitab-kitab ushul fikih, hampir semua ulama ushul sepakat bahwa dalam urusan akidah, digunakan hadis mutawatir. Mereka tidak menerima hadis ahad secara independen dalam urusan akidah. Hal ini bisa dilihat dalam kitab al-Burhan karya Imam Haramain, al-Mustasfa karya Imam al-Ghazali, al-Ihkam karya Imam Amidi dan lain sebagainya. Bahkan Ibnu Taimiyah dalam kitab-kitabnya seperti Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa an-Naqli, Minhajussunnah, as-Sail a-Maslul juga hanya menerima hadis mutawatir untuk urusan akidah.

Hanya sedikit dari ulama hadis yang menggunakan hadis ahad sebagai hujah dalam akidah secara independen seperti al-Albani dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Mereka menganggap bahwa hadis, baik untuk urusan akidah atau syariat, selama ia shahih maka harus diterima. Karena banyak hadis ahad yang terkait dengan urusan akidah dan ia shahih. Jika ia tidak dijadikan

hujah, maka akan berimplikasi kepada penolakan banyak hadis shahih.

Hanya pendapat kedua ini ditolak oleh Jumhur ulama ushul dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Bagi mereka, akidah merupakan persoalan sangat esensial dan menyangkut perkara qat'iy. Maka yang harus digunakan adalah dalil-dalil yang secara tsubut adalah qat'i. Dalils tsubut yang qat'iy adalah al-Quran dan hadis mutawatir saja.
2. Akidah yang sifatnya ushul merupakan persoalan pokok dan tidak berubah. Selamanya Allah tetap satu dan tiada duanya. Selamanya berita al-Quran adalah benar. Selamanya kiamat, hari kebangkitan, surga dan neraka dan lain sebagainya adalah nyata. persoalan-persoalan tadi sifatnya pasti dan tidak berubah. Jika menggunakan hadis ahad, maka masih ada kemungkinan benar dan salah. Karena ahad masih ada ruang ijtihad. Bisa saja suatu hadis oleh seorang ulama hadis dianggap shahih, sementara bagi ulama hadis lain dianggap tidak shahih. Jadi, untuk urusan akidah, persoalan ini menjadi problem.
3. Akidah bukanlah perkara ijtihadiyah. Kebenarannya telah ditetapkan oleh al-Quran dan sunnah mutawatirah secara pasti. Maka tidak ada ruang ijtihad dalam akidah. Seseorang tidak boleh khilaf terkait ushulul akidah (perkara pokok akidah), karena menyelisihi hal ini dianggap sudah keluar dari Islam. Semua kelompok Islam baik ahli sunnah, khawarij, syiah, muktazilah dan lain sebagainya sepakat mengenai keesaan Tuhan, kebenaran al-Quran, hari akhir, dan perkara ghaibiyat lainnya. Mereka hanya beda di cabang akidah (furu' akidah). Oleh karenanya, mereka tetap dianggap muslim. Jika kelompok Islam atau individu menyelisihi perkara pokok, kafirlah ia.

4. Akidah terkait dengan muslim dan kafir. Dua perkara tadi bukanlah sesuatu yang ringan. Kafir atau mukmin akan berimplikasi kepada banyak hal, di antaranya terkait tali pernikahan. Seorang Muslim haram menikahi orang musyrik. Demikian juga sebaliknya, orang musyrik tidak diperkenankan menikahi orang muslim. Jika seorang muslim menikahi wanita muslim, lalu istrinya murtad, maka pengadilan harus memisahkan keduanya. mereka harus diceraikan.

Juga terkait dengan harta waris. Anak yang kafir, tidak bisa mewarisi harta warisan dari orang tuanya yang muslim. Kafir, dalam kondisi tertentu juga terkait erat dengan darah. Kafir harbi, bisa halal darahnya. jadi, kafir muslim ini bukan persoalan sepele. Beda dengan persoalan furu fikih yang sesame muslim masih bisa toleran. Seorang yang bermadzhab Hambali, boleh shalat di belakang imam yang bermadzhab Syafii. Demikian juga sebaliknya. Antar mereka juga boleh saling menikahi. Jadi, untuk furu fikih tidak ada persoalan.

Oleh karena urusan akidah ini sangat penting, maka ia harus menggunakan dalil yang pasti. Dan itu hanya bisa dilakukan dengan nas al-Quran atau hadis mutawatir. Hanya keduanya yang secara tsabut tidak ada ruang ijtihad. Keduanya sudah pasti benar,

5. Meski demikian, tidak serta merta hadis ahad yang shahih tidak dipakai. Ulama ushul tetap mengakui hadis ahad, namun bukan sebagai nas yang sifatnya independen. Ia digunakan sebagai bayan terhadap nas al-Quran. Jadi, harus ada qarinah yang menunjukkan mengenai bayan tadi. qarinah yang merujuk kepada nas qat'iy baik dari al-Quran maupun hadis mutawatir. Implikasi lain adalah bahwa jika inkar terhadap keterangan nas al-Quran atau hadis mutawatir terhadap perkara akidah, maka ia dianggap inkar. ia dianggap telah

keluar dari Islam. Sementara itu, jika ia inkar terhadap khabar ahad, karena menganggap khabar ahad tadi dhaif, maka ia tidak dianggap kafir. ia tetap muslim. ia pun tidak disebut sebagai inkarus sunnah.

Contoh tentang bayan dari hadis ahad terhadap perkara akidah adalah hadis-hadis alam kubur.

كَانَ عُثْمَانُ إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرِ بَكِي حَتَّى يَبُلَّ لَحْيَتُهُ فَقِيلَ لَهُ
تُذَكِّرُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ فَلَا تَبْكِي وَتَبْكِي مِنْ هَذَا، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ
ﷺ - قَالَ: «إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ
أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ». قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ -: «مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْطَعُ مِنْهُ

“Dulu Utsman jika berdiri di kuburan, beliau menangis hingga membasahi jenggot beliau. Maka dikatakan pada beliau: “Anda jika disebutkan surga dan neraka tidak menangis, tapi kenapa Anda menangis karena kuburan?” Maka beliau menjawab: “Sesungguhnya Rosulullah saw bersabda: “Sesungguhnya kuburan adalah persinggahan pertama di akhirat. Jika dia selamat darinya, maka apa yang setelahnya lebih mudah darinya. Tapi jika tidak selamat darinya, maka apa yang setelahnya lebih keras daripadanya.” Rasulullah saw juga bersabda: “Tidaklah aku melihat suatu pemandangan satupun kecuali dalam keadaan kuburan itu lebih mengerikan daripadanya.” (HR. At Tirmidziy).

Hadis di atas seperti yang diterangkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya merupakan bayan (keterangan) dari nas qat’iy yaitu ayat al-Quran berikut:

وَلَنَذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. As-Sajadah: 21)

Atau ayat al-Quran yang juga diterangkan dengan hadis ahad berikut ini:

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾. [وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ] [إبراهيم: 27]

“Allah mengokohkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah akan menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah mengerjakan apa saja yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27) Dari Al Bara bin ‘Azib ra **عنهما** bahwasanya Nabi saw bersabda:

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ﴾ قال: « نزلت في »

عذاب القبر فيقال له: من ربك؟ فيقول: ربي الله ونبيي محمد -

ﷺ. - فذلك قوله عز وجل: ﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ

الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة﴾ « القبر

“Allah mengokohkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh” ayat ini turun tentang siksaan kubur, dikatakan padanya: “Siapakah Rabbmu?” maka dia menjawab: “Rabbku adalah Allah, Nabiku adalah Muhammad saw. yang

demikian itu adalah firman Alloh azza wa jalla: “Allah mengokohkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat,” kuburan.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Jadi, meski adzab kubur dalam hadis di atas sifatnya ahad, ia tetap digunakan sebagai bayan dari nas al-Quran.

6. Penggunaan hadis ahad dalam akidah juga punya implikasi social, yaitu mudahnya suatu kelompok mengkafirkan kelompok Islam lain hanya berbeda dalam urusan pemahaman terhadap nas. Tentu ini sangat berbahaya. Apalagi jika kemudian perkara muammalah dimasukkan ke dalam urusan akidah. Muncullah keretakan di kalangan masyarakat muslim. Kafir, syirik, bidah, sesat menjadi tuduhan yang sangat mudah keluar dari mulut seorang muslim. Padahal ulama dulu sangat berhati-hati. Mudah-mudahan, dengan ini kita bisa lebih berhati-hati. Wallhu a’lam

Hadis Jibril Ahad, Mengapa HPT Muhammadiyah Menerima Sebagai Dalil Dalam Akidah?

Di HPT Muhammadiyah dinyatakan:

جِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا تَحْزُرُ الزِّيَادَةُ عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّي لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (يُونُس: 36). وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ الْمَخْلُوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهِرَ غَيْرُ الْمُرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi s.a.w. yakni AlQur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: “Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna

untuk mencapai kebenaran.” (Surat Yunus:36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajibah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

Teks di atas secara jelas menyatakan bahwa Muhammadiyah dalam akidah hanya menerima hadis mutawatir.

Jika kita membuka Himpunan Putusan tarjih Muhammadiyah, kita akan menemukan hadis jibril yang ahad. Padahal sebelumnya Muhammadiyah hanya menerima hadis mutawatir atau nas al-Quran sebagai hujah. Apakah ini tidak kontradiksi? sebagaimana saya sebutkan sebelumnya bahwa hadis ahad yang maqbul tetap diterima, namun sifatnya sebagai bayan dan bukan hujah yang independen. Jadi, Muhammadiyah tetap konsisten dan tidak menyalahi dengan manhaj yang telah diletakkan.

Terkait hadis jibril, rinciannya sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ
بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا

يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ
رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ
أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ
الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ :
فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ،
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ :
فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ
تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا
الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا،
قَالَ : أَنْ تِلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ
الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا
عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ
جَبْرِيلُ أَنَا كُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam."

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata,"Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman".

Nabi menjawab,"Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?"

Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya. "Dia pun bertanya lagi : "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak

wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.”

Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” [HR Muslim, no. 8]

Hadis tersebut ahad dan sering dijadikan sebagai dalil terkait dengan Islam, Iman dan ihsan. Namun apakah ia hujjah secara independen dan tidak ada keterangan lain dari nas qathi dalam al-Quran? Ternyata tidak. hadis jibril di atas adalah bayan dari nas qat’i. Ia memberikan rincian terkait makna islam, iman dan Islam yang banyak bertebaran dalam ayat al-Quran, misalnya adalah ayar berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian dan Aku pun telah ridha Islam menjadi agama bagi kalian.” (QS. Al Maa’idah: 3) Atau ayat berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam.*” (QS. Ali Imran: 19) Atau ayat berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Dan barang siapa yang mencari agama selain Islam maka tidak akan pernah diterima darinya dan di akhirat nanti dia akan termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Ali ‘Imran: 85)
Atau ayat berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ
وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى
وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Namun bagaiman akita dapat mengetahui bahwa seseorang dianggap muslim? Hadis jibril tadi memberikan rincian. Jadi, hadis

jibril merupakan bayan dari ayat-ayat di atas. Ia tidak menjadi hujah secara independen yang keluar dari nas yang qat'i tsbut.

Terkait dengan iman, juga banyak sebutkan dalam ayat al-Quran. Misalnya adalah ayat-ayat berikut:

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ
رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah: “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, ‘Isa dan para nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri”.

Atau ayat berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka. (QS. al-Anfal: 2) Atau ayat berikut:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya, Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. al-Baqarah : 285)

Atau ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رُسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَالًّا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya (Muhammad saw.) dan kepada Kitab (alQurān) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah Swt., malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh” (QS. an-Nisa’/4:136)

Dan masih banyak lagi. Lagi-lagi, hadis Jibril tadi sifatnya bayan dari ayat-ayat di atas. ia bukan hujah yang independen. Untuk ihsan, ia tidak terkait dengan perkara akidah, namun akhlak. Jika perkara akhlak, bisa menggunakan hadis ahad secara independen. Meski demikian, hadis ihsan tersebut sesungguhnya juga merupakan bayan dari firman Allah di bawah ini.

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-Baqarah :195)
Atau ayat berikut:

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Al-Qashas : 77)

Namun bagaimanakah ihsan itu? hadis Jibril memberikan keterangan tentang ihsan. Sekali lagi, hadis Jibril ternyata bukan hadis ahad yang menjadi hujah secara independen. Hadis ahad mempunyai ikatan dari nas al-Quran. Ia menjadi bayan (keterangan) dari nas yang sifatnya qat'iy tsubut.

Muhammadiyah dalam manhaj tarjih menyatakan bahwa dalam urusan akidah hanya menerima nas yang qat'i. Ini artinya bahwa Muhammadiyah tidak sendirian. Muhammadiyah mengikuti mayoiritas ulama Islam. Hadis ahad yang maqbul, bagi Muhammadiyah atau ulama ushul lainnya, tetap diterima sebagai bayan dari nas'qathi tersebut.

Antara HPT, Ilmu Kalam dan Buya Hamka

Jika kita buka HPT Bab Iman, kita akan menemukan bahwa di awal kalimat disebutkan tentang kewajiban nazhar dan hudusnya alam. Dua kata itu memang terkait. Mazhar berhubungan dg upaya manusia untuk berfikir tentang alam raya yang wujud (ada). Keberadaan sesuatu yang ada di alam fisik, akan mengantarkan manusia pada oerenungan sesuatu yang ada, namun di alam metafisik.

Ada, tentu bermula dari tiada. Lalu ada, dan kelak akan tiada. Tidak mungkin sesuatu yang ada, wujud dengan sendirinya. Yang ada dari alam fisik, tentu ada yang mengadakan yang sufatnya tidak fisik. Ia tidak bermula. Ia selalu ada. Karena ia zhat yang mengadakan. lalah wajibul wujud. Sementara alam yang muncul dari ketiadaan, ia adalah mumkinul wujud.

HPT menggunakan dalilul hudus, dengan melihat alam raya yang fana dan fisik, untuk membuktikan dzat yang maha ada yang sifatnya kekal dan metafisik. Jika kita buka kitab-kitab ilmu kalam, seperti al ibkar fi ilmi al kalam karya imam amidi, syarhul maqashid karya imam Tiftazani, al mathalib al aliyah karya imam ar razi, syarhul al mawaqif karya imam jurjani, dan lain sebagainya, bab wujud masuk dalam bab pertama.

Mengapa demikian? Karena sebelum jauh mengkani soal seluk belum alam metafisik yang kelak juga berimplikasi pada alam fisik, pada perjalanan manusia, rusul, alam kubur, hasyar, shirat hingga surga dan neraka, maka awal mula yang harus dikaji adalah sesuaui yang ada dulu. Jika kita sudah percaya dengan yang ada, maka bahasan selanjutnya adalah soal sifat, eksistensi, lalu

juga perjalanan dari yang mungkin ada itu. Termasuk soal rusul, kitab dan lain sebagainya.

Jika kita buka buku karya Buya Hamka dengan judul “Pelajaran Agama Islam” jilid 1, maka bab awal yang beliau bahas adalah bab “Ada”, atau dalam istilah ilmu kalam disebut dengan wujud. Sama halnya dengan apa yang tercantum di HPT dan kitab-kitab ilmu kalam, Buya Hamka mulai mengkaji soal nazhar dengan mengajak manusia merenungi hamparan alam raya yang ada, agar sampai pada zhat yang wajib ada.

Buya hamka juga menceritakan sejarah manusia dari masa manusia primitif, manusia penyembah hewan, matahari, bulan, bintang-bintang, roh, hingga muncul para filsuf Yunan sebelum sokrates seperti thales, archimedes, Phitagoras dan lain sebagainya yang bicara soal awal muka yang ada. Para filsuf itu berdebat, apa sesungguhnya yang muka-muoa ada, air, atau udara, uap, ataukah angka-angka.

Buya hamka juga bercerita, soal perkembangan filsafat yang dimulai dari socrates, lalu plato dan Aristoteles yang pada titik ahir mereka berkesimpulan bahwa yang mungkin ada, harus ada zhat yang maha ada, yang tidak bergerak dan hanya satu. lalah illat dan sebab dari semua wujud. Ia adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Ternyata memang ada bahasan dan runutan kajian yang sama antara HPT, ilmu kalam dan buku pelajaran agama Islam karya buya hamka. Satu sama lain sama-sama memulai dengan kajian nazhar, ada lalu implikasi dari yang ada itu, seperti yang kami sunggung di atas.

Bedanya, HPT sangat ringkas dan berupa kata-kata kunci saja. Ia seperti sekadar penyebutan bab-bab dalam bahasan kalam. Sementara itu, buku-buku ilmu kalam lebih mendetail dan umumnya ditulis dengan bahasan debat untuk mencounter

lawan, baik dari kalangan atheis, filsuf, kaum nasrani, Yahudi, sabai, atau bahkan sesama kelompok islam yang beda pandangan.

Sementara itu, Buya Hamka menggunakan bahasa prosa yang mendayu. Beliau menulis dengan bahasa halus dan mengajak kita untuk selalu merenungi kehidupan. Gaya-gaya sastra, lekat dengan bahasan dalam buku ini.

Buku karya Profesor Hamka, sesungguhnya sangat filosofis dan banyak memuat bahasan kalam dan filsafat. Namun ditulis dengan bahasa yang sangat mudah dan renyah sehingga dapat dipahami oleh siapapun juga.

Buku Prof Hamka, sesungguhnya semacam syarah dari HPT. Jika selama ini kita bingung dengan matan HPT yang sangay pendek, sesungguhnya turas Muhammadiyah memiliki pelajaran agama terkait dengan bajasan akidah yang sangat selaras dengan HPT. Buku ini bisa dijadikan sebagai diktat di sekolah atau pesantren Muhammadiyah. Ia menjadi daya dukung untuk dapat memahami matan HPT bab Iman yang selama lama ini jarang mendapatkan perhatian.

Kelak jika ingin jau memperdalam lagi, bisa merujuk ke kitab-kitab babon dalam ilmu kalam seperti judul buku yang sudah saya sebutkan di atas.

Mari kita sosialisasikan buku yang luarbiasa ini. Jadikan karya Turas dan pendahulu Muhammadiyah yang luarbiasa ini, untuk membantu kita dalam memahami HPT.

Hati-hati, Jangan Memasukkan Furu' Fikih ke Dalam Perkara Akidah

Beberapa waktu lalu, saya mendapatkan tulisan yang viral di Wa. Tulisan tersebut membahas tentang kejadian di daerah wonosob terkait dengan adzan yang dilakukan tidak tepat waktu. Terahit, tulisan ditutup dengan anggapan bahwa persoalan umat sudah sangat kronis, karena menyangkut perkara akidah. Penulis juga menghimbau para ulama untuk turun gunung guna menyelesaikan persoalan akidah yang sangat urgen ini

Ada beberapa hal yang nampaknya perlu digarsbawahi. Saya huznudzan dengan penulis yang penuh semangat ingin berdakwah dan meluruskan pandangan keislaman yang ada di daerah tersebut. Sayangnya, penulis belum memahami benar terkait persolana di atas sesuai dengan standard keilmuan para ulama.

Pertama, penulis mencampuradukkan antara imu fikih dengan akidah. Kedua, terkait urf dengan syariah. Untuk bagian pertama, bahwa adzan adalah perkara yang terkait erat dengan ibadah, bukan akidah. Perkara akidah, terkait erat dengan taklifi. Di ushul fikih, terkait taklifi ada 5 bagian, yaitu wajib, sunah, haram, makruh dan mubah.

Jika adzan termasuk taklifi, masuk bagian manakah ia? Seluruh ulama sepakat bahwa adzan tidak wajib. Adzan nya sunnah. Karena ia sunnah, maka akan mendapatkan pahala jika dilakukan dan tidak mendapatkan apapun ketika ditinggalkan.

Shalat yang dimulai dengan adzan adalah baik adanya. Jika tidak ada adzan, maka shalat seseorang tetap sah. Adzan tidak

terkait dengan syarat atau rukun shalat sehingga tidak mempengaruhi sah atau tidaknya shalat seseorang.

Terkait pelaksanaan shalat sendiri, para ulama membagi menjadi dua. Pertama ada', yaitu seseorang yang melaksanakan shalat di waktunya, baik awal waktu maupun akhir waktu. Bagi madzhab Syafi'i, shalat di waktunya, baik awal atau akhir atau tengah waktu, disebut dengan al-fardhu atau al-wajib. Berbeda dengan madzhab Hanafi yang berpendapat bahwa shalat di awal waktu, disebut sebagai al-Fard, sementara jika tidak di awal waktu, namanya al-wajib.

Kedua, qadha, yaitu shalat yang dilaksanakan di luar waktu, missal shalat zhuhur di waktu asar. Jika seseorang melaksanakan shalat di luar waktu, jika karena uzhur missal lupa atau ketiduran, atau pingsan dan lainnya, maka ia tidak berdosa. Jika shalat di luar waktu karena sengaja, namun ia tidak inkar dengan kewajiban shalat, ia disebut pelaku maksiat dan ia tetap muslim.

Adzan sendiri sesungguhnya mempunyai dua fungsi. Pertama penanda awal waktu shalat. Kedua panggilan shalat. Jika adzan dilaksanakan di awal waktu, berarti ia telah menjalankan dua fungsi sekaligus. Namun jika tidak dilakukan di awal waktu, maka ia hanya menjalankan satu fungsi saja, yaitu ajakan untuk melaksanakan shalat jamaah. Yang pasti, semua ulama sepakat bahwa shalat tetap sah tanpa adzan.

Sementara itu, tauhid, terkait erat dengan kepercayaan seseorang dengan Allah, malaikat, ara rasul, hari akhir, alam ghaib dan lain sebagainya. Jika seseorang inkar dengan rukun iman, maka ia dianggap kafir. Jika ia beriman secara lisan, namun hatinya inkar, maka ia disebut munafik. Jika hatinya beriman, lisannya juga bersyahadat, maka ia disebut muslim dan mukmin.

Keimanan tadi juga mempunyai implikasi dalam positif. Jika seseorang muslim, kemudian inkar atas salah satu rukun iman,

maka ia dianggap murtad. Jika murtad, maka para ulama memberikan istitabah yaitu kesempatan untuk bertaubat. Jika ia bersikeras dengan kemurtadannya, maka ia dapat dikenakan an mati.

Jika kafir itu dzimmi, maka ia harus dilindungi dan mendapatkan hak keamanan serta hak kewarganegaraan lainnya. Jika ia kafir harbi, maka layak untuk diperangi. Jika ia muahid, dan ia berada di wilayah islam, maka ia jug harus dilindungi dan mendapatkan hak sebagai muahid atau warga Negara asing yang tinggal di Negara Islam.

Jadi, para ulama membagi ilmu tauhid, ilmu fikih dan lainnya itu, sudah dengan pertimbangan yang sangat matang. Semua cabang ilmu tadi, punya ketetapan sendiri dan punya implikasi dalam positif. Mencampur adukkan antara persoalan yang terkait dengan fikih dengan tauhid, sangat berbahaya. Ia juga akan mengacaukan system dan rawa memecah belah umat Islam.

Sebagai contoh, pernyataan di atas tadi. Shalat itu, terkait fikih dan bukan akidah. Jika kemudian di tarik ke persoalan akidah, maka akibatnya adalah menyalahkan, menganggap orang lain akidahnya lemah, atau sesat atau telah menyimpang dari syariat. padahal urusan akidah ini bukan persoalan sepele. Ia terkait erat dengan islam kafir, dan hubungannya juga erat dengan darah. Ini pula sesungguhnya yang banyak terjadi di dunia Islam. Isis mudah sekali menyembelih saudaranya sesama muslim, karena memasukan persoalan furu fikih ke akidah. Persoalan lain, umat akan sangat mudah menyesatkan, membidahkan, menyirikkan, mengkafirkan saudaranya, karena persoalan furu fikih. Sungguh ini sangat berbahaya.

Penulis juga menyatakan bahwa budaya yang harus menyesuaikan syariah, bukan sebaliknya syariah yang menyesuaikan budaya. Padahal jika penuis mau membuka kitab

ushul, di sana akan menemukan kaidah khusus terkait dengan budaya ini. Para ulama menyebutnya sebagai al-urf.

Para ulama membahas panjang lebar terkait budaya ini. Bahkan budaya, jika tidak bertentangan dengan syariat, dapat dijadikan sebagai sandaran dan sumber. Dalam kaidah ushul dikatakan: Islam datang tidak di ruang kosong, namun ia datang di tengah tengah budaya Arab. Islam memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang sedang dihadapi masyarakat Arab waktu itu.

Sebelum Islam datang, bangsa Arab sudah merupakan bangsa yang berbudaya. Mereka juga mempunyai berbagai macam tradisi yang melekat dalam tatanan masyarakat. Budaya tersebut dibawa oleh nenek moyang mereka secara turun temurun.

Islam datang bukan untuk menghapus seluruh budaya Arab dan diganti dengan budaya baru. Meski demikian, Islam juga tidak membiarkan budaya Arab berjalan apa adanya tanpa ada proses seleksi. Islam memberikan tuntunan dan timbangan terkait dengan budaya tersebut. Tuntuntunan dan timbangannya tentu saja al-Quran dan sunnah nabi.

Di antara tradisi jahiliyah adalah sikap mereka yang suka menghormati tamu. Tradisi memberikan layanan terbaik kepada tamu ternyata sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, Islam datang dan menguatkan tradisi tersebut. Rasulullah saw bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر ، فليقل خيرا أو ليصمت ، ومن
كان يؤمن بالله واليوم الآخر ، فليكرم جاره ، ومن كان يؤمن
بالله واليوم الآخر ، فليكرم ضيفه (رواه البخاري ومسلم .

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang Arab suka menolong saudaranya yang dizhalimi. Ini bisa dilihat dari kisah “Halfu al fudhul”, yaitu tatkala ada suku Arab yang dizhalimi, maka berbagai suku Arab, di antaranya dari Bani Hasyim, Bani Muthallib, Bani Asad, dan Bani Zahrah berkumpul di rumahnya Abdullah bin Jud'an untuk melakukan kesepakatan bersama, bahwa tidak boleh ada kezhaliman di antara suku Arab. Jika ada yang dizhalimi, maka semua suku tadi berkoalisi untuk memberikan pembelaan. Tradisi ini juga dikuatkan oleh Islam dengan sabda nabi Muhammad saw:

انصر أخاك ظالماً أو مظلوماً

Artinya: “Tolonglah saudaramu baik yang menzalimi atau yang dizhalimi.” (HR. Bukhari)

Menolong orang yang menzalimi dengan mencegah mereka agar tidak berlaku zalim. Ini artinya kita menyelamatkan mereka dari siksaan api neraka. Menolong orang yang dizhalimi, dengan memberikan bantuan agar ia tidak dizhalimi orang lain.

Budaya qishash bagi pembunuh sudah ada sejak zaman Jahiliyah. Bagi yang dimaafkan, boleh mengganti dengan 100 ekor unta. Ini persis seperti kasus Abdul Muthalib yang bernadzar jika mempunyai anak laki-laki, maka ia akan disembelih. Ternyata ia diberi rezki dengan kelahiran Abdullah. Ia sudah berniat untuk menyembelih Abdullah, namun ditentang oleh keluarganya. Maka Abdul Muthalib menggantikan nadzarnya dengan menyembelih 100 ekor unta dan disedekahkan kepada fakir miskin. Tradisi qishash ini sesuai dengan syariat Islam. Allah berfirman:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”. (Al-Baqarah: 179)

Selain tradisi baik, bangsa Arab juga mempunyai tradisi buruk, seperti menyembah berhala, mengubur hidup-hidup bayi perempuan, perzinahan, perdukunan dan lain sebagainya. Tentu saja, perbuatan tadi bertentangan dengan syariat. Maka Islam datang untuk meluruskannya. Islam menyeru mereka untuk hanya menyembah Allah, tidak diperkenankan membunuh siapapun tanpa ada alasan yang benar, tidak boleh berzina dan melakukan perbuatan yang dapat mendekati zina, diharamkan melakukan perdukunan dan seterusnya.

Dari beberapa contoh di atas, para ulama ushul berkesimpulan bahwa tradisi dibagi menjadi dua bagian: Pertama, tradisi yang sesuai dengan syariah Islam. Tradisi seperti ini diperbolehkan oleh Islam. Untuk menguatkan argument ini, ulama ushul meletakkan kedah:

المعروف عرفا كالمشروط شرطا

Maksudnya, suatu tradisi baik yang telah terpaku di masyarakat dan tidak menyalahi syariat Islam, maka ia sebagai sebuah syarat. Contoh, selepas shalat id, bagi masyarakat muslim Nusantara, dilanjutkan dengan acara silaturahmi. Jika kita shalat lalu berdiam diri di rumah, tidak berailaturrahmi ke sanak kerabat, tentu ini dianggap aneh. Silaturrahmi setelah shalat led sudah menjadi semacam “syarat tambahan” bagi perayaan Idul Fitri. Di kampung dulu, jika kita shalat tidak pakai peci, dianggap aneh. Peci menjadi semacam “syarat tambahan” untuk shalat.

Oleh karena pentingnya tradisi ini, para ulama ushul meletakkan kaedah lain, yaitu

العادة محكمة

Maksudnya bahwa tradisi menjadi timbangan . Contoh dalam fikih dalam bab nikah. Jika seorang wanita dilamar seorang pria dan ia tidak menyebutkan nilai mahar, maka mahar yg berlaku adalah mahar yang umum dan sudah mentradisi di masyarakat tersebut.

Islam datang ke Indonesia dibawa oleh orang asing, baik India, Persia maupun Arab. Mereka ke Nusantara juga dengan membawa tradisi bangsanya. Sedikit banyak tradisi tersebut berpengaruh terhadap tradisi nusantara. Surban yang biasa dipakai para kyai itu, merupakan tradisi Arab. Apem, makan khas bulan Syura dan Ramadhan itu adalah makanan bangsa Arab. Akulturasi budaya lokal dengan Arab paling nampak dari sisi bahasa. Bisa jadi 25 dari kosakata bahasa Indonesia merupakan hasil serapan dari bahasa Arab.

Jadi, hukum syariat tidak kaku. syariat sangat terbuka menerima ijtihad para ulama. Tidak serta merta tradisi harus kita hapus. Tradisi tetap diakomodir oleh para ulama dalam menentukan hukum fikih. Tentu saja dengan standar dan ketentuan sesuai dengan yang digariskan oleh para ulama ushul.

Saya sepakat dengan penulis bahwa memang harus ada kesadaran untuk menggerakkan masyarakat agar dapat shalat di awal waktu. Karena pahala tentu lebih besar dibandingkan dengan shalat tidak di awal waktu. Namun menganggap adzan tidak di awal waktu sebagai persoalan besar yang terkait urusan akidah, nampaknya harus direvisi.

Persoalan tradisi juga bukan hal sederhana. Banyak pertimbangan yang dijadikan oleh para ulama sehingga menjadikan tradisi sebagai salahsatu timbangan . Tidak serta merta kita mengatakan bahwa tradisi yang harus menyesuaikan syariah. Toh para ulama masih bersikap terbuka dengan tradisi ini. Jadi, tempatkan sesuatu sesuai porsi dan temanya. Jangan campuradukkan antar cabang ilmu. Jika itu dilakukan, akan terjadi kekacauan dalam sistem ijtihad dan mengacaukan baik fikih atau akidah.

Himpunan Putusan Tarjih Bab Iman Itu Ditinggalkan Jamaah Muhammadiyah?

Beberapa waktu ini, saya membaca-baca ulang Bab Iman di Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah. Saya banding-bandingkan dengan beberapa pemikiran Islam di kitab klasik. Saya menemukan banyak kesamaan konsep dengan para ulama kalam, khususnya Asyariyah dan sebagian juga sama dengan pendapatnya Ibnu Rusyd dari kalangan filsuf muslim. Lalu saya kopmparasikan dengan tauhid konsep Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab. Saya menemukan terdapat perbedaan mencolok yang sulit dikompromikan.

Banyak kata-kata kunci di HPT, yang tidak ada, berbeda, atau ditolak oleh Tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab, seperti soal al firqah annajihah yang berbeda antara HPT dengan konsep Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab. Atau soal hudusul alam, dalilul hudus, kewajiban nazhar, kewajiban yang dilandasi oleh syariat, takwil dan tafwidh, al-kasb bagi hamba, hadis mutawatir dalam akidah, dan lainnya yang semua itu bertolak belakang dengan konsepnya Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab.

Kata-kata kunci di HPT memang sangat ringkas dan butuh keterangan mendetail. Tanpa itu, pembaca akan kesulitan untuk dapat memahaminya. Kata kunci tadi banyak yang terkait erat dengan ilmu kalam dan filsafat. Maka untuk memahami HPT bab Iman, harus pula diajarkan materi ilmu kalam dan filsafat. Tentu untuk belajar kalam dan filsafat, butuh piranti pendukung, yaitu ilmu mantik.

Titik poinnya, HPT bab iman itu harus diajarkan dan jadi diktat resmi bagi jamaah Muhammadiyah. Memang ada kendala tadi, yaitu soal bahasan yang sangat ringkas dan hanya menggunakan kata-kata kunci saja. Namun hal itu dapat diatasi dengan menysarah HPT. Terkait syarah ini, ada beberapa cara yang bisa dilakukan:

Pertama, Menjadikan HPT Dikat utama, sementara syarah menggunakan buku pendukung yang satu aliran, yaitu kitab-kitab madzhab Asyari. Jika ini yang dilakukan, tidak perlu membuat buku baru. Tidak pula merumuskan dari awal, karena di kalangan madzhab Asyari, konsep pembelajaran seperti ini sudah sangat lengkap dari jenjang pendidikan paling dasar, hingga paling tinggi. Sekadar contoh, kitab al-kharidah al-bahiyyah dan akidatul awam, bisa dijadikan sebagai diktat untuk pemula (siswa SDM/MIM). Untuk SMP, bisa menggunakan syarah akidatul awal yaitu kitab Nuru Azhalam karya imam nawawi al-Bantani. Untuk SMA, naikan lagi dengan kitab Syarhu As-Sanusiyah al-Kubra, kuliah S1 menggunakan kitab Al-Iqtishda fil I'tiqad karya ghazali, S2 menggunakan kitab syarhul maqashid karya Jurjani, S3 penelitian. Atau S3 juga bias menggunakan kitab al-Mathalib al-Aliyah karya arrazi yang ditulis hingga 9 jilid itu.

Itu sekadar contoh saja. Masih banyak kitab-kitab madzhab Asyari yang mempunyai tingkatan-tingkatan pendidikan sangat rapi seperti di atas. Hal ini bisa dimaklumi, karena madzhab Asyari sudah ratusan tahun dan pemikiran mereka sudah sangat matang. Para ulama juga sudah meletakkan kitab sesuai dengan kadar kemampuan siswa. Banyak kitab-kitab tersebut yang ditulis, sengaja untuk menjadi diktat dalam pondok pesantren atau universitas Islam terkemuka pada zamannya.

Kedua, mensyarah secara independen apa yang sudah ada dalam kitab HPT dan disesuaikan dengan kebutuhan. Rujukanya

dengan menggunakan kitab-kitab yang sepaham dengan HPT. Dalam hal ini, tentu kitab-kitab madzhab Asyari. Ini juga bisa disesuaikan dengan level pendidikan masing-masing. Idelanya memang ada Tim yang membidani hal ini, khususnya tim dari pontrenMu.

Apakah HPT tidak sistematis? HPT sesungguhnya sudah sangat sistematis. Memang sistem kajiannya berbeda dengan model yang umum digunakan oleh kalangan ulama Wahabi, sehingga susunannya berbeda. Teks dan susunan HPT, lebih dekat dengan madzhab Asyari. Orang yang terbiasa dengan kitab madzhab Asyari, tidak kaget dengan sistematis penulisan HPT. Namun bagi mereka yang tidak biasa dengan kitab madzhab Asyari, dan lebih sering berinteraksi dengan kitab Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab, maka akan merasa aneh dan asing. Bahkan mungkin akan mengklaim bahwa penulisan bab akidah di HPT, tidak sistematis.

Sangat disayangkan jika diktat di PontrenMu, Sekolah Muhammadiyah, PTM, jamaah Muhammadiyah justru meninggalkan HPT dan mengambil manhaj lain yang dimarjukkan oleh Majelis Tarjih. Jika oleh lembaga resmi, HPT tidak digunakan dan dibumikan, kepada siapa HPT harus diajarkan? Apakah kita berharap kepada mereka yang berada di luar Muhammadiyah? Lalu untuk apa ada munas tarjih yang menghabiskan uang milyaran, jika hasil dari keputusan tersebut, tidak dilaksanakan dan bahkan ditinggalkan?

Harapan saya, apa yang saya risaukan ini, sekadar kegalauan pribadi saja. Semoga di lapangan, konsep tauhid di HPT menjadi diktat dan diajarkan bagi para jamaah Muhammadiyah. Semoga sudah ada buku yang memberikan keterangan secara mendetail dan menyesuaikan level sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidikan di Muhammadiyah.

Lembaga Resmi Muhammadiyah Meninggalkan HPT, Tidak Melanggar?

Lembaga Resmi Muhammadiyah Meninggalkan HPT, Tidak Melanggar? Sebelumnya pernah saya sampaikan bahwa Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Bab Iman banyak ditinggalkan oleh warga persyarikatan. HPT Bab Iman secara keseluruhan banyak tidak digunakan oleh jamaah Muhammadiyah. Sayangnya bukan hanya jamaah, banyak lembaga resmi Muhammadiyah yang secara sengaja meninggalkan dan berbagai alasan. Di pesantren Muhammadiyah, biasanya pengajaran HPT langsung masuk ke bab fikih, sementara bab iman dilewatkan.

Pondok pesantren Muhammadiyah, sekolah Muhammadiyah dan universitas Muhammadiyah, adalah lembaga resmi persyarikatan. Meski demikian, banyak dari lembaga pendidikan di atas, buku diktat tauhid tidak mengacu ke HPT. Namun justru mengacu ke para ulama salafi yang secara konsep sangat berbeda dengan konsep apa yang tercantum di HPT.

Bisa jadi meninggalkan HPT dengan alasan bahwa konsep tauhid di HPT tidak membumi atau terlalu rumit atau karena hanya berupa matan. Namun di sini justru kesempatan bagi lembaga resmi tersebut untuk membuat konsep yang lebih matang dengan menyesuaikan kebutuhan. Terkait langkah yang harus dilakukan, sudah kami kemukakan pada tulisan terdahulu. Atau ada alasan lain bahwa perbedaan antara salafiyah dengan HPT, sekadar persoalan furu akidah saja sehingga tidak perlu diperdebatkan.

Kehadiran Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) salah satu fungsinya adalah untuk memilih dan melakukan tarjih atas

persoalan furu baik akidah atau fikih. MTT melakukan sidang dan muktamar. Keputusan muktamar lantas dijadikan sebagai pegangan dan pedoman bagi jamaah Muhammadiyah. Kompilasi hasil muktamar disebut dengan putusan yang saat ini sudah ada 3 jilid. Putusan ini, sejatinya menjadi pedoman mengikat bagi lembaga resmi di bawah Muhammadiyah.

Jika ada lembaga di bawah Muhammadiyah tidak taat pada salah satu putusan muktamar yang sifatnya furu fikih, biasanya akan dipersoalkan. Jika ada masjid Muhammadiyah tidak mengikuti putusan Muhammadiyah terkait hisab, atau qunut subuh, atau niat yang dijahrkan, atau tahlilan, hampir dipastikan akan dipersoalkan.

Terkait urusan akidah, yang ditinggalkan bukan salah satu persoalan furu saja, tapi seluruh bangunan keilmuan dan satu paket pemikiran. Anehnya, hal ini tidak dipermasalahkan. Padahal banyak yang dilakukan secara terbuka. Tidak ada protes atau teguran dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah atau bahkan dari Majelis tarjih. Jika saja seluruh persoalan furu fikih yang ditinggalkan, bisa dipastikan akan dianggap bukan Muhammadiyah. Di sini seakan ada pembiaran dari para pengurus dan pimpinan Muhammadiyah. Alasannya apa?

Daftar Pustaka

1. Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim Abi Musa al-Asyari, *Al-Ibanah An Ushuliddiyanah*, Darul Anshar, Cairo
2. Abu Hasan Al-Asyari, *Ushûlu Ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah*. Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturats
3. Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa al-Asyari, *Maqalatul Ismamiyin Wa Ikhtilaful Mushallin*, Dar Franz Steez
4. Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa al-Asyari, *Risâlah ila ahli ats-Tsagri*
5. Abdullah bin Abdul Karim al-Ibadi, *Madkah Lidirasati al-Aqidah al-Islamiyyah*, Maktabah as-Sawadi Littauzi
6. Abdul Malik al-Juwaini Imamul Haramain, Abu al-Ma'ali, Taqdim dan Tahqiq Dr. Fauqiyah Husain Mahmud, Alamul Kutub, Beirut
7. Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Dar'uTa'ârudi al-Aqli wa an-Naqli*, Darul Kunuz
8. Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Naqdhul Mantiq*, Daru Alimil Fawa'id, Mekah
9. Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Arraddu Alal Mantiqiyyin*, Darul Ma'rifah, Beirut
10. Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Majmû Fatâwâ*, Darul Wafa

11. Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa Annaqli*, Darul Ma'rifah, Beirut
12. Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Maturidi, *Kitâbu At-Tauhid*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
13. Abdul Wahid Jahdani, *Al-Imam Abi Hasan al-Asyari wa Muallafatuhu*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
14. Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Bagdadi, *Al-Farqu Baina Firqah*
15. Abdul Kaqrim Zaidan, *Al-Wajîz Fî Ushûlil Fiqh*, Muassasah ar-Risalah.
16. Abu Muin Maimun an-Nasafi al-Maturidi, *Tabsiratul Adillah fi Ushûliddin*, Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturâts
17. Abu Barakat an-Nasafi, *Umdatul Aqaid almusamma bi Umdati Ahlissunnah wal Jamaah*, tahkik, Dr. Abdullah Muhammad Abdullah Ismail, Maktabah al-Azhar Litturats, Al-Jazirah Linnasyr wattauzi'
18. Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Al Faslu fi al-Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal*, tahkik Dr. Abdurrahman Khalaf, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 5
19. Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Nihâyatul Aqdâm fi Ilmil Kalâm*, Dar At-Turats
20. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Darul Maarif, Mesir, Jilid 3
21. Abu Hamid Muammad Muhammad al-Ghazali, *Ma'arijul Qudsi*, Darul Afaq al-Jadidah, Beirut
22. Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishad fil I'tiqad*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2004
23. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Mustasfa Fi Ilmil Ushul*, Darul Maarif, Mesir

24. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Tahafut al-Falâsifah*, Darul Maarif, Cairo, Mesir
25. Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas Asy-Syafii, *Arrisalah*, Muhakkik Ahmad Syakir, Maktabah al-Halabi, Mesir
26. Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Al-Maktabah al-Asriyyah
27. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Bin Mahdi Al-Khathib Al-Bagdadi
28. Ahmad bin Sayyid Abdurrahman an-Nahrawi, *Ad-Duru al-Farîd Fi Aqâ`idi at-Tauhîd*
29. Abu Muin Maimun an-Nasafi al-Maturidi, *Tabsiratul Adillah fi Ushûliddin*, Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturâts
30. Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Ibnu Rusyd, *Manâhijul Adillah dan kitab Faslul Maqâl fima Bainal Hikmah Wa asy-Syarî'ah Minal Ittishâl*, Darl al-Maarif, Mesir.
31. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Bin Mahdi Al-Khathib Al-Bagdadi, *Al-Jami li Akhlaqi ar-Rawi Wa Adabi As-Sami*, Maktabah Al-Ma'arif, Riyad, Jilid 3
32. Abu al-Qasim Mahmud bin Amru bin Ahmad Az-Zamasyari, *Al-Kasyaf An Haqa'iqi Ghawamidhi at-Tanzil*, Dar al-Kitab al-Arabiy, Beirut, jilid 1
33. Ali bin Abdul Qadir As-Saqaf, *Shifatullah azza wa Jalla al-Waridah Fil Kitab wa Assunnah*, Ad-Darar as-Siniyyah, Darul Hijrah
34. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Darl al-Kutub al-Mishriyyah, Cairo, jilid 16

35. Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Hasan at-Taimiy ar-Razi, *Mafâtiḥul Ghaib*, Dar Ihya at-Turats al-Arabiyy, Beirut, cet. 33 jilid 12
36. Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuti, *al-Qaul al-Masyriq Fi Tahrimi al-Isytighal Bil Mantiq*, Dar Al-hadis, Cairo
37. Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishak bin Musa Al-Asfahani, *Hilyatul Awliya Wa Thabaqatul Asfiya*, As-Sa'adah, jilid 6
38. Abdul Qahir Bin Thahir Bin Muhammad, *Ushûluddin*, jilid 1, Dar al-Fikr, Beirut
39. Amal Bintu Abdul Aziz Amru, *Al-Alfâdz Wal Musthalahât Al-Muta'alliqah Bittuhîd*
40. Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimsyaqi, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Muhaqqaq Sami bin Muhammad Salamah, Dar Thayyibah Linnasyr wa At-Tauzi', jilid 6
41. Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimsyaqi, *ibid*, jilid 3
42. Abdul Muhsin Bin Hammad bin Abdul Muhsin bin Abdullah, *Al-Intishar Li AḤi As-Sunnah Wal Hadis Fi Raddi Abathil*, Darul Fadilah, Riyad
43. Abdullah bin Abdul Muhsin bin Abdurrahman At-Tirli, *Wizaruti asy-Syuuni Al-Islamiyyah Wal Awqaf Wa Ad-Da'wah Wal Irsyad*, Saudi Arabia, Majmau l'tiqadi Aimmatil As-Salaf
44. Abdullah bin Abdullah Al-Hamid al-Atsari, *Al-Iman Haqiqatuhu Khawarimuhu nawaqidhuhu Inda Ahlissunnah wal Jamaah*, Madarul Wathan Linnasyri, Riyadh

45. Ali bin Ismail bin Abi Basyar Ishakq bin Salim Abu Hasan Asyari, *Risâlah Ilâ Ahli Atsagri*, Maktabah Al-Ulum wal Hikam, Damaskus
46. Abdurrahman bin Hasan al-Jauzi, *Daf'u Syibhati at-Tasybîh*, al-Maktabah al-Azhariyyah Litturats
47. Abdullah bin Abdurrahman Al-Jarbu', *Atsarul Iman Fi Tahsini al-Ummah al-Islâmiyah Diddu al-Afkâr al-Haddâmah*, Imadatul Bahsi al-Ilmi Bil Jami'ah al-Islamiyah Al-Madinah al-Munawwarah, Arab Saudi
48. Abu Abdullah Ahmad bin Umar bin Musaid al-Hazimi, *Syarhu al-Aqîdah al-Washithiyyah*, jilid 15
49. Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd, *Fashlul Maqal Fima Baina asy-Syariah wal Hikmah Minal Itishal*, Tahkik Muhammad Imarah, Darul Ma'arif
50. Abdussalam bin Ibrahim Al-Laqani Al-Maliki, *Ithâful Murîd Bijauharatittauhîd*, Komentar SYaih Muhamamd Yusuf asy-Syaih
51. Abu al-Ma'ali Abdul Muluk al-Juwaini, Imam Haramain, *al-Aqîdah an-Nizhâmiyyah*, Tahkik Muhammad Zahid al-Kautsari, Cet. Al-Anwar, 1948
52. Ali Muhammad al-Bazdawi al-Hanafi, *Ushul al-Baazdawi Kunuzul Wushûl Ila Ma'rifati al-Ushûl*, Jawed Press
53. Abu Manshur al-Maturidi, *Kitabu at-Tauhid*, Darul Kutub al-Ilmiyyah¹ Abdul Karim al-Khathib, *At-tafsîr al-Qur'âni Lil Qur'aniy*, Dar al-Fikri al-Arabiy, Beirut, jilid 2
54. Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi, *Tafsir Ibni Abi Hatîm*, Al-Maktabah al-Ashriyyah, jilid 1

55. Baqilani, *At-Taqrîb wa al-Irsyad*, tahkik, Adul Hamid ibnu Ali Abu Zanid, Muassasah ar-Risalah, 1998
56. Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrstani, *Nihâyatul Aqdâm Fi Ilmil Kalâm*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
57. Al-Hakim, *Manaqibu Asy-Syafii*, jilid 10
58. Ali bin Muhamad bin al-Amidi Abu Hasan, *Al-Ihkâm Fî Ushûlil Ahkâm*, Dar al-Kitab al-Arabiyy, Beirut, jilid 3
59. Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mara an-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahihi Muslimi ibni Hajjaj*, Darul Ihyai At-Turats al-Arabi, Beirut, Jilid 1
60. Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Ziyâdatul Iman wa Nuqshânuhu wa Hukmu Istitsnâ Fihî*, Maktabah Darul Qalam wal Kitab, Riyad
61. Amidi, *Ghâyatul Marâm Fî Ilmil Kalâm*, Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah
62. Baqilani, *al-Inshaf fî Mâ Yajibu l'tiqâduhu walâ Yujîzu al-Jahl Bihi*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
63. Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Bahrul Muhîth fî Ushûlil Fiqh*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 3
64. Fariq Abdussalam, *al-Islâm wa al-Ahzâb al-Siyâsiyyah*, Maktabah Qalyûb
65. Faisal bin Abdul Aziz bin Faisal bin Ahmad al-Mubarak, *Tautsiqurrahman Fi Durusil Qur'an*, Darul Ashimah, Saudi.
66. Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, Dar Fikri, Beirut, jilid 2
67. Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Mahshûl fi Ilmil Ushûl*, Maktabah Misykah al-Islamiyyah, Jilid hal. 3

68. Fakhruddin Ar-Razi, *Asasuttaqdīs*, Muassasah al-Kutub at-Tsaqafiyyah, Cairo
69. Haramain, Abu Ma'ali Abdullah bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, *Al-Burhân Fi Ushûlil Fiqh*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
70. Hasan Hanafi, Atturats Wa At-Tajdid, *Mauqifuna Minaturats al-Qadim*, Maktabah Anglo Almasriyah
71. Hasan Hanafi, *Minannaqli ilal Ibda'*, Maktabah Anglo Almasriyah
72. Hasan Hanafi, *Minannas ilal waqi*, Maktabah Anglo Almasriyah
73. HPT Bab Iman
74. Ibnu Taimiyah, *Majmuah Al-Rasail Al-Kubra*, Subaih, Cairo, jilid 2
75. Imam Fakhruddin ar-Razi, *Al-Arba'în fî Ushûliddîn*, Darul Jail
76. Ibnul Qayyim, *Syifa al-Alil fi Masail al-Qadha wal al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil*, Riyad
77. Ibnu Abil Iz, *Syarh Athahâwiyyah Fil Aqâdah as-Salafiyyah*, Wikalatu at-Taba'ah wa At-Tarjamah
78. Idhudin Abdurrahman bin Ahmad al-Iji, *Al-Mawâqif*, Darul Jail, Beirut
79. Ibnu Rusyd, *Al-Kasyfu An Manâhijul Adillah Fi Aqâidi al-Millah*, hal. Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah
80. Ibrahim bin Sirri bin Sahal Abu Ishak Az-Zijaj, Tafsiru Asma'illahil Husna, Muhakkik Ahmad Yusuf ad-Daqqaq, Dar at-Tsaqafah al-Arabiyyah
81. Ibnu Abdur Bar, *al-Intiqâ*.
82. Kamilah al-Kawari, Qidamul âlam wa Tasalsulil Hawâdits, Madarul Usamah

83. Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari, Al-Musâmirah, hal. 43
84. Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari
85. Muhammad 'Immarah
86. Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Ibnu Himam, Al-Musâyarah Fi Ilmil Kalâm Wal Aqâ'id at-Tauhîdiyyah al-Munjiyyah Fil Akhirah, Al-Matba'ah Al-Mahmudiyyah at-Tijariyyah
87. Muhammad bin Ibrahim Badruddin Ibnu Jamaah, Idhâhuddalîl Fî Qath'iy Hujaji Ahli Atha'thîl, Dar Iqra
88. Majallah (Jurnal) al-Buhûs al-Islamiyyah, edisi 8 hal. 169-172 (kumpulan fatawa Syaih Bin Baz)
89. Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-Utsaimin, Syarhu al-Aqidah as-Safariniyyah
90. Muhammad ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir at-Thabari, *Jamiul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Tahkik Ahmad Muhammad Syakir, Muassasah ar-Risalah, jili 5
91. Muhammad bin Said al-Qahthani, Al-Wala wal Bara
92. Muhammad bin Abdul Wahab, *Kasyfu Sy-Syubuhât, Wizaratu asy-Syuun al-Islamiyyah*, Saudi
93. Muhammad binThayyib bin Muhammad bn Jalfar bin Qasim Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, *Tamhidul Awail Wa Talkhishuddalail*, Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah
94. Mustafa bin Muhammad bin Mustafa, *Ushûlu wa Târîkh al-Furuq al-Islâmiyyah*, 2003
95. Muhammad bin Abu Bakar Ayub bin Saad Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Dari As-Sa'adah*, Dar Kutub al-Ilmiyyah, Jilid 2

96. Muhammad bin Hasan Asy-Syanqithi, Syarhul Waraqat Fi Ushulil Fiqh
97. *Mausû'ah al-Bukhuts Wal Maqâlât al-Ilmiyyah*
98. Mausu'ah al-Khuthab Wa ad-Durus, hal. 6
99. Muhammad bin Abu Bakar, bin Ayyub bin Saad Syamsuddin ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Bada'î' Al-Fawaid*, jilid 1, Dar al-Kutub al-Arabiy, Beirut, hal 22
100. Muhammad bin Abu Bakar, bin Ayyub bin Saad Syamsuddin ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Attafsîr al-Qayyim*, jilid 2
101. Muhamad Ali Ash-Shabu, *Mukhashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, Dual Quranil Karim, Beirut, Jilid, 2
102. Muhammad bin Ali bin Mansur Asy-Syafii, Hasyiah Asy-Syanwani Ala Ithafi Al-Murid, *Syarhu Jauharati at-Tauhid*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut
103. Muhammad Abu Zahrah, *Târîkhu'l madzâhib al-Islâmiyyah*, Dâru al-Fikr al-Arabiy, 1996, Kairo.
104. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia
105. Qadhi Ali bin Abi Ali Muhammad bin Abi Al-Iz, *Syarhu al-Aqîdah ath-Thahâwiyah*, Muassasah ar-Risalah
106. Razi, Asâsu Attaqdîs, Muassasah al-Kutub at-Tsaqafiyyah, Cairo
107. Saifuddin al-Amidi, *Ibkârul Afkâr fî Ushûliddin*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
108. Syaih Abdurrahman al-Ahdhari, *Syarhu Ummul Barahin*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
109. Sayyid Qutb, *Ma'âlim fi ath-Tharîq*, Dar asy-Syuruq.
110. Sayid Qutub, *al-Aadâlah al- Ijtimâ'iyah fil Islâm*, Dar asy-Syuruq

111. Sayid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Quran*, Dar asy-Syuruq, jilid 3 hal 1735
112. Syaikhul Islam Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Dar'ul Ta'arrudi al-Aqli wa an-Naqli*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 1
113. Saadduddin Masud bin Umar Abdullah at-Tiftazani, *Syarhul Maqâshid fi Ilmil Kalâm*, Darul Ma'arif An-Nu'maniyyah, jilid 2
114. Syamsuddin Abu al-Aun Muhammad bin Ahmad bin Salim Al-hnbali, *Lawami al-Anwar al-Bahiyyah wa Shawami al-Asrar Al-Atsariyyah Li Syarhi Ad-Durrah al-Mudhiyyah Fi Aqdi al-Firqah al-Mardiyyah*, Muassasah al-Khafiqaini, jilid 2
115. Syaih Ahmad bin Muhammad al-Maliki ash-Shawi, *Syarhu ash-Shawi Ala Jauharati at-Tauhîd*
116. Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, *Taisîrul Azîz al-Hamid Fi Syarhi Kitâbi Attauhîd Alladzi Huwa Haqqullâh Alal Abîd*, Al-Maktabah al-Isimamiy, Beirut
117. Syaikhul Islam Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmûaturrasâ'il wal Masâ'l*, Maktabah at-Taufiqiyyah, jilid 3
118. Safar bin Abdurrahman al-Hawali, *Zhâhiratul Irja Fil Fikri al-Islâmiy*, Darul Kalimah, hal. 345
119. Saaduddin Mas'ud bin Umar bin Abdullah At-Tiftazani, *Syahrhul Maqâshid*, Dar al-Ma'arif an-Nu'maniyyah, 1981
120. Syasuddin Abu al-Khair Ibnu al-Jazari, Muhammad bin Muhammad bin Yusuf, *Ghayatunnihaya Fi Thabaqati al-Qurra*, Maktabah Ibnu Taimiyah, Jilid 1

121. Syaih Kamil Muhammad Muhammad Uwaidhah, *A'lâmu al-Falsafah al-Islâmiyyah*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
122. Syaih Zadah Abu Al-Fatih Ismail bin Mustafa al-Kalanbawi, *Hasyiyah al-Kalanbawi asyarhi al-Jalal ad-Dawani alal Aqaid al-Adiyyah*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
123. Saaduddin At-Tiftazani, *Al-Muthawwal Ala At-Talkhis*, Matba'ah Sandah
124. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, *Syarh al-Bukhari li al-Safiry*, Dar al-Kurub al-Ilmiyyah, Jilid 1
125. Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyaru A'lami an-Nubala*, Mu'assasah Ar-Risalah, jilid 8
126. Taqyuddin Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Ar-Risalah al-Arsiyyah*, Al-Mathba'ah as-Salafiyah, Cairo, Mesir
127. Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Minhâju as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Darul Hadis, jilid 8
128. Usman Jum'ah Dhamiriyah, *Madkhal Lidirâsati al-Aqâdah al-Islâmiyyah*, Maktabah As-Sawadi Littauzi'
129. Wahbah Ibnu Mustafa az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Dar al-Fikri al-Ma'ashir, Beirut, Jilid 1
130. Yusuf al-Qaradhawi, *Tarikhuna Al-Muftara Alaihi*, Dar Asy-Syuruq.

